

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QUIPPER SCHOOL DI SEKOLAH

Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

Andi Besse, M.Pd.

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QUIPPER SCHOOL DI SEKOLAH

ISBN: 978-623-227-287-3

Penulis: Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.
Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
Andi Besse, M.Pd.

Tata Letak: Fungky

Design Cover: Haqi

14,5 cm x 20 cm
v + 179 halaman
Cetakan Pertama,

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo
Email: Penerbituwais@gmail.com
Website: www.penerbituwais.com
Telp: 0352-571 892
WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Ucapan dan tindakan syukur Alhamdulillah terlahir dari nurani terdalam, kami haturkan kepada Allah Swt., atas curahan nikmat dan inayah-Nya terlimpahkan kepada Tim Penulis selama merampungkan karya ilmiah sederhana ini selanjutnya, salam dan salawat diperuntukkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., sebagai tokoh peradaban dunia yang dihormati dan dimuliakan.

Karya sederhana ini memuat tentang dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer diwarnai dengan era revolusi industri 4.0, yang melahirkan sistem pembelajaran *daring* atau *e-learning*. Trend pembelajaran bidang studi PAI mengarah kepada adaptasi *e-learning* dengan pertimbangan mendorong peserta didik respek dan partisipatif mengikuti pembelajaran. Salah satu yang menjadi kajian pembelajaran berbasis *e-learning* adalah *Quipper School* melalui akun *Facebook* yang mengoptimalkan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Kreatif. Peserta didik pada SMKN Jurusan Teknik Jaringan Komputer (TKJ) mengundang perhatian terhadap pembelajaran PAI karena tersedia sarana di sekolah, peserta didik sudah akrab dengan aplikasi online, dan platform aplikasi tersebut dapat diakses kapan dan dimana saja.

Quipper School dinilai urgen dan relevan didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang telah digariskan. *Quipper School* didesain dan dikembangkan yang selaras dengan komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, peserta didik, media, metode, evaluasi, dan lingkungan. Begitu juga dalam model pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* menggunakan akun *Facebook* diselaraskan dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Sistem dan model pembelajaran PAI dikembangkan selaras dengan tipikal *Quipper School* berbasis akun *Facebook*,

dengan ekspektasi pembelajaran PAI dapat berjalan kondusif, efektif, dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Karya tulis ilmiah dalam bentuk buku sederhana ini merupakan *output* dari penelitian dengan cluster penelitian magister bersama mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing, yang dibiayai oleh Kemenristekdikti Tahun Anggaran 2019. Oleh sebab itu, Tim Peneliti cluster penelitian Magister Program pascasarjana mengucapkan terima kasih kepada pihak Pimpinan UM Parepare dan Lemlit UM Parepare yang telah memediasi dan memfasilitasi dengan pihak sponsor.

Buku sederhana ini disadari masih terbatas kajian dan belum memenuhi harapan pembaca secara komprehensif, baik dari teknis, substansi maupun metodologi. Hal tersebut disebabkan di antranya karena keterbatasan waktu yang diberikan, ruang lingkup objek penelitian yang terbatas, dan aturan ketat lainnya yang ditetapkan oleh pihak sponsor. Oleh sebab itu, kepada seluruh pembaca, diharapkan memberikan masukan dan kritik konstruktif atas perbaikan dan pelurusan kajian di dalam buku ini, untuk dikoreksi dan diperbaiki pada edisi selanjutnya. Masukan dan kontribusi ilmiah yang diberikan oleh pembaca, kamu tim penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Ikhtiar sederhana ini semoga menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam dan memberi manfaat untuk kemaslahatan manusia. Kepada-Nya kami bersimpuh.

Parepare, Desember 2019
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Trend Pembelajaran Kontemporer.....	16
BAB III Penggunaan Quipper School Dalam Pembelajaran	44
BAB IV Lembar Kerja Siswa (LKS) Dan Efektivitas Belajar PAI	75
BAB V Studi Implementasi Quipper School Pada Pembelajaran Pai Di SMK	92
BAB VI Sistem Pembelajaran Pai Dengan Aplikasi Quipper School Berbasis Facebook	129
BAB VII Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quipper School Di SMK	144
BAB VIII Penutup.....	157
DAFTAR PUSTAKA	160
PROFIL PENULIS	173

BAB I

PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi yang strategis dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas termasuk keadaan peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal khususnya di era globalisasi ini, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)s.¹ Perkembangan tersebut merambat ke seluruh sektor bidang, termasuk pendidikan.

Era revolusi industri 4.0 sekarang ini telah terjadi digitalisasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Sebuah kewajaran jika penerapan TIK dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sudah menjadi salah satu indikator progres inovasi mutu pendidikan.² Oleh sebab itu, penerapan dan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK menjadi salah satu tuntutan dan bagian dari kebijakan Kementerian

¹Dalam sistem pembelajaran di era digital ini paling tidak ada tiga pembelajaran yang harus dilakukan, yaitu (1) pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi pencarian dan penemuan, (2) pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif, dan (3) pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama. Lihat Iwantoro, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital”, *Journal Of Islamic Education (JIE)*, Vol. II No. 2 Nop 2017, h. 141.

²Penerapan Teknologi Informasi dalam dunia pendidikan untuk untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu. Hal tersebut menjadi indicator kualitas layanan dan capaian tujuan pendidikan pada institusi pendidikan. Lihat Muhasim, “Pengaruh Tehnologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2, November 2017, h. 62.

Pendidikan Nasional. Kebijakan ini tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat 1 dan pasal 40 tentang standar sarana dan prasarana sekolah termasuk penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).³ Orientasi dari kebijakan ini bertujuan membangun konektivitas dan interaktif antara guru dan peserta didik yang dinamis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Salah satu kontribusi TIK yang sangat dirasakan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran adalah tersedianya jaringan nirkabel yang disebut *interconnect network* (internet). Internet ini memberikan kemudahan yakni membantu guru dan peserta didik mencari informasi yang komprehensif dan cepat. Melalui jaringan internet, guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi pembelajaran.⁴ Bagi peserta didik, jaringan internet menjadi akses untuk mencari, mengolah, dan menyajikan data. Peserta didik berpeluang dan berkesempatan berkreasi serta mengekspresikan ide dan gagasannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Pembelajaran yang menggunakan jaringan nirkabel internet merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis TIK. Proses tersebut ditandai dengan aktivitas guru dan peserta didik yang memanfaatkan media, seperti *personal computer* (PC), laptop, *smartphone* dan berbagai jenis media informatika lainnya. Media berbasis digital lebih canggih

³Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴Di era digital, lingkungan belajar harus diselaraskan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya internet dan cybernet, yang memungkinkan pemelajar belajar secara mandiri, dinamis dan tidak terikat oleh hanya satu tempat dan satu sumber belajar, bahkan tidak tergantung pada guru pengajarnya saja, tetapi siswa dapat belajar dari banyak guru, berbagai sumber di dunia maya. Selanjutnya lihat Wartomo, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital", *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, Universitas Terbuka Convention Center, 26 November 2016, h. 266.

lagi yang melebihi peran dari komputer, laptop, dan lainnya.⁵ Media tersebut kemudian dilengkapi dengan perangkat lunak (*software*) dengan berbagai aplikasi media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain-lain. Fungsi utama aplikasi-aplikasi tersebut adalah sebagai media interaksi sosial untuk mengekspresikan ide dan gagasan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti gambar, video, foto, animasi, dan lain-lain.⁶ Melalui fungsinya itu, melahirkan kreativitas dan inovasi dalam hal desain dan penggunaannya untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran.

Namun demikian dalam perkembangan selanjutnya, ada beberapa media sosial berbasis internet, telah berdampak negatif sehingga menjadi permasalahan sosial. Ketergantungan kepada media sosial melalui fitur-fitur yang lengkap dan menghibur, membuat penggunaannya menjadi teralienasi dalam kehidupan sosial. Contohnya saja, dapat ditemui di tempat keramaian, sekolah, angkutan umum, dan sebagainya, ada orang yang tampak lebih asyik dengan *gadget*-nya. Bisa saja orang tersebut sedang *update* status dan saling komentar tanpa mempedulikan lingkungan di sekitarnya. Tentu kondisi tersebut akan mengurangi kualitas dan intensitas interaksi, komunikasi, dan kepedulian sosial. Masalah sosial lain yang ditimbulkan oleh dampak negatif media sosial tersebut adalah tidak terkontrolnya lagi ruang privasi setiap personal, mudah menerima berita hoaks tanpa seleksi, mudahnya melakukan *hate speech* melalui komunikasi elektronik, mudahnya mengakses video

⁵Lihat Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York: William Morrow and Company, Inc, 1980), h. 312-330.

⁶Damain Ryan menyatakan bahwa, Social media website come in a wide variety of “flavours”, which are all broadly based around the premise of personal interaction; creating, exchanging and sharing contents, rating and discussing its relative merits as a community. The contents can be links to other website, new articles or blog post, photographs, audio, video, questions posed by other users, anything, in fact, that can be distributed in digital form. Selanjutnya lihat Damian Ryan, *Understanding Digital Marketing, Marketing Strategies for Engaging the Digital Generation* (London, Philadelphia, New Delhi: Kogan Page, 2014), h. 156.

yang tidak layak ditonton seperti film pornografi, kekerasan sosial, dan seterusnya.⁷ Bagi dunia industri komersil, media sosial menjadi sarana dalam mempromosikan produk/jasanya dengan bisnis *online*.

Kegiatan semacam itu tentu tidak baik dan sangat mengganggu kesehatan. Banyak ahli berpendapat bahwa akhir-akhir ini, masalah kesehatan semacam obesitas, gangguan pencernaan, serta menurunnya kualitas penglihatan disebabkan karena kegiatan bermain komputer yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan kegiatan berolahraga.⁸ Dampak negatif media sosial yang paling berbahaya adalah ketika sudah meracuni penggunaannya untuk terus selalu online dan melupakan tugas utama. Bagi para pelajar, situs jejaring sosial yang kisahnya pernah difilmkan ini terasa lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas atau membaca buku.⁹ Begitu juga bagi para pekerja ataupun para profesional, media sosial tentu mempengaruhi kinerja perusahaan, karena karyawan kekurangan energi dan fokus dalam meningkatkan kualitas

⁷Media sosial mendorong interaksi dan komunikasi melalui jejaring sosial secara massif di seluruh dunia. Intensitas dan semburan *sharing* informasi membentuk skema mental *influencer* untuk melakukan perhatian (*attention*), pengodean (*encoding*), dan mengingat kembali (*retrieval*). Ketiga proses ini menjadi bagian aktivitas bermedia sosial dan penggunaannya harus memiliki kemampuan selektif dan kehati-hatian yang dapat mengontrol akselerasi lalulintas informasi di dunia maya. Lihat Mulawarman & Aldila Dyas Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1 Tahun 2017, h. 43.

⁸Studi yang dipublikasikan pada *American Journal of Epidemiology* menemukan fakta bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental individu, yaitu memori yang terganggu, tidur kurang lelap, kecemasan, dan depresi, diunggah pada tanggal 14 Januari 2020 melalui link: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131619946/lima-alasan-mengapa-media-sosial-memengaruhi-kesehatan-mental-kita?page=3>

⁹Sisi negatif media sosial bagi peserta didik adalah banyak yang menjadi anti sosial dimana mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam media sosial dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata, hal lainnya adalah banyak juga yang terjebak menjadi pemalas dan boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di media sosial. Lihat Sulidar Fitri, "Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak", *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, Nomor 2, April 2017, h. 122.

kerjanya.¹⁰ Tentu hal tersebut dinilai sangat wajar, media sosial cenderung mengganggu produktivitas bekerja dibandingkan hiburan semata.

Media sosial merupakan kolaborasi antara teknologi digital dan dimensi sosial, agar dapat terjalin keakraban dan kepedulian satu sama lain yang lebih melekat. Media sosial pada dasarnya diciptakan yang bertujuan positif dalam interaksi dan komunikasi sosial. Media sosial memang dapat membantu dalam menghubungkan pertemanan dan melebarkan silaturahmi. Media sosial juga membantu akses interaksi sosial dari dua tempat yang sangat berjauhan. Pada prinsipnya, media sosial memiliki manfaat positif dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Mempermudah kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas (mencari informasi);
2. Mencari dan menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama, baik itu teman di sekolah, teman di lingkungan bermain, maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial;
3. Menghilangkan kepenatan pelajar, itu bisa menjadi obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah.¹¹

Media sosial memiliki manfaat bagi kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas. kehadiran media social melalui digitalisasi pendidikan dapat dikolaborasi menjadi sebuah sistem pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Berbagai istilah digital dalam dunia pendidikan dan pembelajaran adalah *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *web based learning*, *computer-based*

¹⁰Lihat S. Craig Watkins. *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future* ('UK: Beacon Press, 2009).

¹¹Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh," *Jurnal Edukasi*, Volume 1 Nomor 2, Januari 2016, h. 100.

learning, dan *virtual class room*.¹² Istilah tersebut menunjukkan bahwa adaptasi digital dalam dunia pendidikan sudah sangat intens dan massif. Digitalisasi dunia pendidikan merupakan proses dinamisasi dan transformasi pendidikan dan pembelajaran agar selalu relevan perkembangan mutakhir. Para programmer dan praktisi pendidikan bergayung sambut merumuskan aplikasi pembelajaran yang mudah diakses dan diimplementasikan dengan menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal. salah satu di antara aplikasi digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan berkolaborasi media social *facebook* adalah *quipper school*. *Quipper school* mengisi fitur-fitur digital pembelajaran dengan platform aplikasi *online* yang mudah diterapkan dan diakses.

Kehadiran *quipper school* di zaman modern ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif media sosial ini seperti penggunaan *facebook*. Penggunaan *quipper school* melalui akun *facebook* dalam pemberian tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam. LKS kreatif dapat diciptakan oleh seorang guru dalam penggunaan *quipper school* melalui akun *facebook* ini. Aplikasi ini khusus dirancang untuk media pembelajaran. *Quipper School* merupakan sebuah *platform online* gratis untuk guru dengan fiturnya (*Quipper link*) dan peserta didik (*Quipper Learn*). *Platform* ini membantu guru mengelola kelas secara online dan melihat perkembangan peserta didik secara langsung sehingga guru dapat mengakses pusat informasi mengenai tingkat pengerjaan, pencapaian, kekuatan dan kelemahan peserta didik. *Quipper Learn* dapat memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mengerjakan tugas secara online dengan alat bantu laptop, notebook dan android. Tugas peserta didik dalam *Quipper Learn* dapat dikerjakan di rumah dan di sekolah dalam waktu yang singkat.

¹²Lihat Sulidar Fitri, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak", *Naturalistic...*, h. 112.

Problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kalangan peserta didik menjadi sebuah realitas yang menguat di institusi pendidikan. Berbagai hasil penelitian memberikan keterangan bahwa peserta didik khususnya di jenjang pendidikan SMA sederajat, kurang respek belajar PAI di sekolah karena berbagai faktor, di antaranya adalah (1) materi ajar yang bersifat indoktrinasi dan normatif yang mendorong peserta didik menerima dengan *sami'na wa atha'na*; (2) faktor pendidik yang kurang cakap dan kompeten dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, mulai dari desain pembelajaran, materi ajar, media dan sumber belajar, metode, dan evaluasi; (3) faktor media dan sumber belajar yang kurang bahkan tidak interaktif dan bersifat konvensional; (4) faktor strategi dan metode pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif; (5) faktor pengelolaan dan manajemen kelas; (6) faktor sistem evaluasi yang tidak efektif dan efisien; (7) faktor peserta didik yang lebih cenderung pragmatis, instant, hedon, dan ingin bebas. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran tersebut di atas, salah satu aspek yang sangat menentukan adalah kompetensi guru itu sendiri, karena dialah yang menjadi “ujung tombak” pembelajaran di dalam kelas.

Seorang guru zaman dulu dengan zaman sekarang harus merubah pola pikirnya, dalam artian harus cakap memiliki pengetahuan banyak untuk mendidik manusia yang cakap.¹³ Guru zaman sekarang harus rajin, giat melakukan tugas yang dipikulkan kepadanya, bertanggung jawab, dan mengetahui kewajibannya, pandai menggunakan akal dan pikirannya atau berinisiatif, dapat menempatkan diri, menyesuaikan diri dalam masyarakat sesuai dengan pembawaan, kecakapan dan kemampuannya dan melaksanakan tugasnya sehingga selalu mencari kebaikan serta kemajuan- kemajuan. Guru yang cakap tidak pernah statis, apatis

¹³Brisma Renaldi, *Pola Pikir Pegawai Negeri Sipil* (Jakarta: 2012), h. 4.

atau masa bodoh saja¹⁴. Profesi sebagai guru, harus tertanam dalam jiwa dan menjadi panggilan hati bagi siapapun yang memilihnya. Pilihan ini semestinya menjadi prioritas awal, bukan pilihan antara, apalagi pilihan terakhir. Guru yang berkualitas tidak hanya memiliki profesionalisme dalam mengajar namun juga memiliki kepribadian yang utuh, kecerdasan sosial, dan kecerdasan intelegensi¹⁵. Guru Islam sendiri harus memberi apresiasi yang tinggi akan profesi guru, profesi guru dipandang baik di sisi Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-fushilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*¹⁶

Atas landasan tersebut, setiap GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) harus bekerja semaksimal mungkin, termasuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, melalui aplikasi dan pemanfaatan teknologi informasi (IT). Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, mendobrak tata nilai dan norma agama. Kondisi ini tentu tidak kita biarkan terjadi, kini terpulang bagi GPAI bersama *stakeholder* lain, mengantisipasi sisi negatif keberadaan teknologi informasi sekaligus mengambil mengambil aspek positif

¹⁴Fristiana Iriana, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Parana Ilmu, 2016), h. 51.

¹⁵Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 27.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 547.

keberadannya¹⁷. Mengajar peserta didik bukan sekadar bagaimana kemudian peserta didik bisa memperoleh nilai terbaik, tetapi bagaimana kemudian peserta didik tersebut mampu menata dirinya, kreatif, bertanggung jawab, mandiri dan, berbudi pekerti. Hal tersebut yang belum sepenuhnya terlaksana di institusi pendidikan yang berimplikasi kepada kualitas masyarakat. Implikasi dari hal tersebut, disebutkan Indonesia ketinggalan mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.¹⁸

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan. Secara regulatif, Pemerintah RI menetapkan standar pendidikan dalam skala nasional yang menjadi rujukan seluruh institusi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan bab X bagian kesatu pasal 63 ayat 1, yaitu:

“Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah butir a penilaian hasil belajar oleh pendidik dan pasal 64 ayat 2 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran”¹⁹.

Beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara umum adalah efektifitas pendidikan di Indonesia, efisiensi pengajaran, standarisasi pendidikan, rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas pendidik²⁰. Keadaan guru di

¹⁷Yanuar A, *Rahasia jadi Guru Favorit-Inspiratif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 103.

¹⁸Ariyanto, *Penerapan Teori pada Pembelajaran Pokok bahasan Pertidaksamaan Kuadrat di SMU*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015), h. 56.

¹⁹Direktorat jenderal pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 191-192.

²⁰Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015), h.4.

Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi guru merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru harus berjuang untuk meletakkan kembali profesi guru pada posisi terhormat dan bermartabat²¹. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. Ar-Ra'd/13: 11, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.*²²

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa manusia yang memilih untuk menyesuaikan atau menyimpang dari sifat dasarnya yang baik dan kuat, tunduk kepada Allah dan mampu menghidupkan moral serta menjalani kehidupan secara benar. Jika manusia menyesuaikan dengan fitrahnya, lingkungan eksternalnya akan meningkat menjadi baik. Sebaliknya jika dia menyimpang dari fitrahnya, lingkungannya akan merosot menjadi buruk. Ikhtiar dan kehendak manusia sangat penting yang dibekali oleh akal untuk melakukan transformasi dalam dirinya sehingga dapat menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab.

²¹ Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika* (Cet. VIII: Yogyakarta, 2013), h. 2.

²² Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika...*, h. 250.

Manusia harus mampu membuat pilihan dan berinisiatif karena manusia adalah makhluk yang telah diberi amanat oleh Allah Swt., dalam kehidupan ini. Manusia diberikan amanah sebagai makhluk pilihan tentu didasari karena potensi fitrah yang dimiliki untuk dapat menjalankan tugas tersebut. Petunjuk yang jelas tentang hal tersebut adalah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 72, yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahan :

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.”²³

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa amanat yang telah dipikul oleh manusia merupakan pilihan manusia itu sendiri. Namun Allah Swt telah memberi manusia kebebasan untuk menentukan pilihannya. Setelah petunjuk agama disampaikan para rasul apakah manusia akan mengikuti atau menolak sepenuhnya manusia diberi pilihan. Pilihan itulah yang akan dijadikan pertimbangan Allah swt untuk diberi balasan di akhirat. Takdir harus diyakini dalam konsepsi para pemenang. Pecundang khawatir dengan perubahan, tetapi pemenang menjadi pelaku pelaku perubahan. Pecundang lebih senang menunggu nasibnya berubah, tetapi pemenang mengubah sendiri nasibnya. Pecundang setiap saatnya mencari alat penyabar untuk menerima ketidakberdayaannya, sementara pemenang menjadikan kesabaran sebagai alat tercanggihnya menerobos

²³Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*..., h. 427.

tantangan hidupnya. Pecundang hanya menunggu sesuatu itu terjadi, hanya terbuai dan menerima begitu saja ketiadaan atau keterbelakangan hidup yang dihadapi. Namun pemenang membuat sesuatu itu terjadi, dan mengelola ketiadaanya sebagai motivasi perubahan²⁴. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, peserta didik diajarkan menjadi seorang amanah dalam menjalankan tugas-tugas, sebagai refleksi dari prasyarat pencapaian cita-cita yang diharapkan.

Peserta didik urgen ditanamkan nilai-nilai religiusitas sehingga memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritualitas yang dapat menjadi pemicu motivasi belajar dengan giat dan tekun. Dengan begitu, Kecerdasan spritual peserta didik dapat membantunya mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, mencapai lapisan potensi yang lebih dalam dan tersembunyi sehingga pada akhirnya akan dapat menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam²⁵. Peserta didik dapat mencapai taraf *insan kamil* yang dapat melaksanakan doktrin Islam secara *kaffah* sehingga berimplikasi kepada seluruh aspek kehidupan manusia.²⁶ Sasaran Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan peserta didik sebagai '*abid*', yakni seorang hamba yang sadar dan patuh terhadap regulasi Allah melalui ibadah vertical, dan sebagai *khalifatan fil ardh*²⁷, yakni menjadi

²⁴Hamdan Johanis, *Melawan Takdir* (Cet: 115, Makassar: Alauddin University Press,2015), h. 352.

²⁵Ary Ginanjar Agustian, *SQ Kecerdasan Spritual* (Cet. IX: Jakarta, 2007), h. 261.

²⁶Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam. Lihat Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme", *Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 107.

²⁷Muṭāhari menyatakan bahwa, manusia adalah khalīfah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai inteligensi yang paling tinggi, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia memiliki kesadaran normal, jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah Swt, segala bentuk karunia duniawi, diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya, manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatnya, setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka singkapkan, manusia

hamba yang selalu berikhtiar dan peduli terhadap perbaikan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang equilibrium sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan.

Eksistensi sekolah kejuruan dan vokasi dinilai sebagai pendidikan yang sangat relevan dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan pendidikan Islam. Sekolah kejuruan dan vokasi yang disematkan kepada istilah SMK mengembangkan kompetensi teknis di samping menumbuhkan nilai-nilai sosio-kultural pada peserta didik. Oleh sebab itu, Tujuan pengembangan SMK secara holistik semestinya tidak tereduksi hanya pada proses pembentukan keterampilan teknis semata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan bukan pula sebatas *schooling*.²⁸ SMK sejatinya juga diorientasikan pada proses inkulturisasi dan akulturasi yaitu proses memperadabkan suatu generasi baru masa depan yang berlangsung di sekolah, keluarga, industri, dunia usaha, dan masyarakat terbuka yang porous.²⁹ SMK memiliki visi dan misi mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mandiri untuk memajukan peradaban masyarakat.

tidaklah sematamata tersentuh oleh motivasi dunia saja. Selanjutnya lihat Murtadha Muthahari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, Terjemahan (Jakarta: Mizan, 1995), h. 117.

²⁸Abdulloh Hamid & Putu Sudira, “Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013, 141

²⁹Putu Sudira, “Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karana”. *Prosiding Kongres Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada, 2011, h. 1.

SMK yang menjadi kajian dalam buku ini adalah SMK Negeri 1 Sengkang. SMK Negeri 1 Sengkang memiliki Visi menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan bisnis, manajemen, dan teknik yang berstandar nasional dan Internasional. Misi SMK Negeri 1 Sengkang adalah memberikan pelayanan diklat untuk menghasilkan tenaga yang memiliki keterampilan profesional yang mampu mandiri dan bersaing pada era pasar global dengan tujuan yang terdiri dari empat poin yakni:

1. Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan peserta didik yang mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Kebijakan mutu pendidikan SMK Negeri 1 Sengkang bertekad menerapkan sistem manajemen mutu ISO (*International Organization for Standardization*) secara konsisten, menanamkan iman dan taqwa kepada peserta didik, membekali keahlian dan kemandirian, menciptakan kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif guna menghasilkan tenaga profesional yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional, dan meningkatkan kesejahteraan warga sekolah. Teknik Komputer Jaringan (TKJ) merupakan salah satu jurusan di SMK Negeri 1 Sengkang yang diharapkan kompeten di bidang teknologi komputer, baik *hardware* maupun *software* komputer. Kompetensi Keahlian pada Jurusan Teknik Komputer Jaringan dibagi menjadi tiga, yaitu: rekayasa perangkat lunak, jaringan, serta multimedia. materi basis data termasuk dalam sub kompetensi keahlian rekayasa perangkat lunak yang membahas teori perancangan basis data sebuah sistem. Materi ini cukup kompleks dan membutuhkan tingkat pemahaman tinggi

dari peserta didik, sebab materi ini menjadi dasar bagi materi-materi lain yang berhubungan dengan pembuatan sebuah sistem *software*.

Diskursus tersebut di atas merupakan hal-hal mendasar dan yang melatar belakangi untuk dilakukan penelitian ini, yakni penggunaan *Quipper School* melalui akun *facebook* dalam pemberian tugas lembar kerja peserta didik (LKS) kreatif untuk meningkatkan efektivitas belajar bidang studi PAI peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 1 Sengkang. Secara khusus berdasarkan hasil pengamatan di SMK Negeri 1 Sengkang penggunaan *Quipper School* melalui akun *facebook* dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam belum pernah diterapkan. Pilihan SMK Negeri 1 Sengkang karena berbagai pertimbangan ilmiah, di antaranya adalah peserta didiknya bervariasi dalam merespon pembelajaran PAI, di sekolah ini memiliki sarana pembelajaran memadai seperti komputer dan laptop serta Wifi Internet, peserta didik di SMK rata-rata “gandrung” terhadap TIK dan aktif dalam media sosial, dan pendidik PAI kreatif dalam pembelajaran berbasis TIK.

Dasar pertimbangan eksternal juga menjadi relasi kuat dalam penetapan objek penelitian ini. Bidang studi Pendidikan Agama Islam sejatinya mendapat respon positif dari peserta didik, karena wilayah Sengkang merupakan daerah yang dinilai religius. Realitasnya, pendidik PAI mengalami berbagai kesulitan dalam mengajar karena peserta didik tidak dapat fokus mengikuti pembelajaran. Berbagai alasan peserta didik tidak memiliki antusiasme mengikuti pembelajaran PAI, di antaranya adalah media pembelajaran yang bersifat konvensional, strategi dan metode pembelajaran yang monoton, komunikasi pendidik yang dinilai kurang menarik peserta didik, dan berbagai persoalan lainnya.

BAB II

TREND PEMBELAJARAN KONTEMPORER

A. Pengertian Pembelajaran

Manusia melakukan perjalanan, menelusuri hidup dan dunianya untuk dikenal dan dipahami. Esensi proses pengenalan dan pemahaman yang sering disebut dengan term belajar. Belajar bagian dari hidup manusia, karena ingin menjadi manusia yang hidup. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan, sikap, dan kebiasaan.³⁰ Manusia mengalami perubahan dalam hidupnya yang lebih bermartabat jika belajar. Belajar merupakan proses pembentukan kepribadian yang memiliki keahlian agar dapat eksis bertahan dalam hidup, memiliki sikap yang manusiawi agar dapat berinteraksi dan bermartabat di tengah komunitas sosial. Kecakapan dan sikap menjadi perangai dalam hidupnya karena menjelma dalam sebuah kebiasaan hidup yang beridentitas.

Belajar dilihat dari aspek sebuah proses perubahan, menunjukkan bahwa manusia yang belajar adalah selalu bertransformasi dalam hidupnya. Transformasi hidup dalam lingkaran dinamisasi perilaku dan kepribadian menuju standar hidup berdasarkan nilai-nilai dan prinsip hidup yang koheren. Lindgren menyatakan bahwa, belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya

³⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 85.

interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.³¹ Orang yang belajar menunjukkan sikap dan karakter yang konsisten kepada nilai-nilai dan sesuatu yang dianggap benar. Orang yang belajar tapi *plin-plan* atau *oportunis* (hanya mencari keuntungan sesaat) adalah orang yang biasa disebut pecundang. Pecundang dimaksudkan adalah orang yang tidak memiliki kepercayaan, tidak mencintai kebenaran dan tidak menghormati orang lain. Itulah yang banyak disaksikan sekarang, orang terpelajar tapi tidak memiliki standar perilaku yang dapat dipercaya oleh masyarakat, dia belajar sampai jenjang pendidikan tertinggi, tapi justru menjadi korupsi, kolusi, dan seterusnya.

Belajar bagian dari insting manusia karena motivasi hidupnya senantiasa melangkah kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan.³² Belajar adalah mengeja titah kesempurnaan manusia dalam berbagai dimensi menuju kepada keluhuran dan kemuliaan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.³³ Belajar adalah sebuah ikhtiar yang sejatinya selalu dihidupkan oleh manusia, dengan memperbanyak berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam, agar mendapatkan pelajaran yang berharga untuk diinternalisasikan ke dalam dirinya. Hasil interaksi dengan lingkungan menjadi pengalaman hidup seseorang, dan

³¹Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom* (Toronto: John Wiley & Sons, Inc., 1976), p. 29.

³²Kebenaran, kebaikan dan keindahan adalah bagian penting dalam Islam, karena Islam sangat *getul* memperjuangkan ketiga hal ini agar dihayati oleh pemeluknya. Ketiga aspek tersebut harus menyatu dalam diri pribadi seorang muslim yang sejati, dan dia harus menghayati betul bahwa ketiganya harus bersumber dari yang Maha Mutlak Allah Swt. Melalui pemahaman yang proporsional itulah manusia akan mampu dengan penuh kebijaksanaan menjalankan kehidupan menuju citacitanya untuk menggapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat kelak. Lihat Kamrani Buseri, “Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Preuradeun*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, h. 93.

³³Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Cet II; Jakarta: PT. Intima, 2007), h. 329.

pengalaman tersebut dijadikan inspirasi dalam bertingkah laku dalam kehidupannya. Intensitas tingkah laku yang kemudian sampai pada taraf tradisi dan membudaya, inilah menjadi watak yang mewarnai kepribadian seseorang.

Kegiatan belajar tidak mudah, sebagaimana yang dibayangkan sebagian orang, karena memiliki kriteria dan prosedur yang ketat. Belajar memiliki perangkat dan instrument yang dapat memberikan hasil positif pada diri seseorang, karena indikatornya memicu perkembangan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Heinich mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya.³⁴ Sasaran perkembangan seseorang melalui dari aktivitas belajar adalah berkembang pengetahuan dan pemahaman tentang hidup dan kehidupan, berkembangnya sikap kemanusiaan agar dapat hidup di tengah masyarakat dan ekosistem yang harmoni, serta berkembangnya keterampilan agar dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Esensi hidup bersifat konstan, linear, dan berjalan pada poros yang baku. Hukum alam telah memberikan informasi bahwa segala sesuatu berjalan di atas porosnya dan tidak mengalami perubahan. Lalu untuk apa manusia belajar, jika dalam hukum alam bersifat konstan dan baku. Belajar merupakan upaya seseorang memahami diri dan lingkungannya agar dapat berinteraksi dan hidup dalam berdampingan. Setiap orang berbeda dalam dimensi psikis dan bathiniah, maka dengan belajar maka akan memahami cara hidup berdasarkan dimensi dirinya. Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini

³⁴Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 1999), p. 8

mengandung dua hal: pertama; usaha untuk menguasai, Hal ini bermakna menguasai sesuatu dalam belajar, kedua; sesuatu yang baru dalam hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.³⁵ Dengan demikian, belajar awalnya memahami dan menguasai diri dan lingkungan, kemudian selanjutnya melakukan kreasi dan inovasi agar dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengatasi permasalahan hidup. Konteks ini seseorang belajar agar dapat mengatasi permasalahan hidupnya untuk menuju ke pola hidup yang seimbang, harmoni, dan bahagia.

Pandangan lain tentang belajar melihat pada aspek adanya interaksi dalam konteks respon dan stimulus. Stimulus merupakan rangsangan yang berasal dari luar untuk memantik respon seseorang. Respon yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang sama boleh jadi bersifat beraneka ragam, karena dipengaruhi oleh faktor perbedaan sudut pandang dan lainnya. Intensitas stimulus dapat menggugat respon yang lebih massif dan inilah yang memberi kesan dalam jiwa (*bathin*) seseorang. Gagne & Briggs menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) yang terus menerus. *Reinforcement* ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda untuk itu perlunya *reinforcement* yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.³⁶ Intensitas dan massivitas stimulus akan disambut respon dengan cara *reinforcement*, dan inilah berimplikasi kepada karakter atau perilaku seseorang. Jadi, perubahan perilaku seseorang, sebagaimana teori ini, merupakan respon kuat terhadap stimulus yang massif.

Belajar merupakan kegiatan yang berimplikasi besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, maka sangat urgen

³⁵Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 201.

³⁶Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), p. 7-8.

diinstitutionalkan. Belajar yang terinstitutionalkan bermakna kegiatan belajar yang didesain sedemikian rupa agar dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Belajar dalam konteks ini disebut sebagai pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang dirancang dan didesain sedemikian rupa agar kegiatan belajar dapat berjalan efektif dan kondusif. Kegiatan pembelajaran tersebut dibuatkan wadah yang bersifat formal agar lebih baik untuk didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi. Di sinilah kegiatan pembelajaran dikembangkan dalam telaah dan spesifikasi komponen dan variabel yang terkait dengan pembelajaran.

Kegiatan belajar yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, dilakukan dalam bentuk pembelajaran, agar dapat lebih terukur dan diverifikasi. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁷ Komponen dan variabel yang terkait dengan pembelajaran harus dipertimbangkan secara mendalam karena berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, seperti kompetensi pendidik, materi ajar yang tepat, pemilihan media yang relevan, penggunaan strategi dan metode yang benar, serta pelaksanaan evaluasi yang sesuai. Semua komponen ini saling mengisi dan melengkapi agar proses pembelajaran berjalan efektif dan berkualitas.

Reigeluth menyatakan bahwa, dalam menunjang proses pembelajaran, ada tiga variabel pembelajaran yang menjadi perhatian yaitu variabel kondisi pembelajaran, metode dan variabel hasil pembelajaran.³⁸ Variabel kondisi pembelajaran yakni lingkungan dan perangkat pembelajaran yang mendukung seperti ruang kelas, materi

³⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002), h. 56.

³⁸Charles M. Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status* (New York: Routledge, 1999), hh. 18 – 20

ajar, pendidik, media, dan seterusnya. Variabel metode pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dipertimbangkan oleh guru karena dapat membantu suasana pembelajaran menjadi dinamis dan dialektis. Variable hasil pembelajaran merupakan instrumen kontrol yang dapat menjadi indikator perkembangan belajar peserta didik, capaian hasil belajar, permasalahan pembelajaran, dan menjadi dasar pengambilan kebijakan.

Kegiatan pembelajaran memiliki tuntutan yang kompleks, seperti ketercapaian tujuan (*learning outcomes*), kesesuaian kebutuhan peserta didik, kemudahan diaplikasikan oleh pendidik, terberdayanya media dan sumber belajar, penggunaan metode yang tepat, serta system evaluasi yang fungsional. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-cirinya, di antaranya adalah:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lainlain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.

7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan.³⁹

Kegiatan pembelajaran yang efektif dimulai dari kesiapan guru melaksanakan tugasnya, desain pembelajaran aktif (*active learning*), penggunaan metode bervariasi (*varied methods*), penciptaan lingkungan interaksi sosial yang demokratis dan kondusif, pembelajaran berbasis ketuntasan (*remedial*), dan pembelajaran yang realistik (aspek *novelty* dan *proximity*). Pada prinsipnya, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menarik dan membuat peserta didik respek terhadap pembelajaran, yakni pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat, dan kecerdasan peserta didik merupakan pembelajaran yang diminati.⁴⁰ Pangkal dari semua desain pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah berorientasi kepada peserta didik. Peserta didik yang dapat belajar secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan merupakan indikator pembelajaran yang berkualitas.

Setiap program pembelajaran, pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, yang berimplikasi kepada potensi yang akan dikembangkan pada peserta didik. Klasifikasi hasil belajar menurut Benjamin Bloom,⁴¹ yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 94.

⁴⁰Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 56.

⁴¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XV; Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 22-23.

2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah taksonomi tersebut, bagi sebagian pakar dinilai masih kurang, karena aspek spiritualitas belum disentuh secara khusus. Teori lain menyatakan bahwa sasaran pembelajaran adalah pengembangan kecerdasan peserta didik, baik pada aspek intelektualitas, emosional, spiritual, maupun vokasional. Intelektualitas menunjuk kepada kemampuan pada aspek kognitif, emosional lebih relevan dengan ranah afektif, aspek vokasional mengarah kepada ranah psikomotorik, dan aspek spiritual sebagai perwujudan dari nilai-nilai eskatologis dalam diri peserta didik agar lebih berbudaya dan berkeadaban.

B. Strategi Pembelajaran

Setiap kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, selalu mempertimbangkan aspek strategi pencapaian. Strategi selalu berbicara proses, bagaimana cara mengatasi masalah proses, bagaimana cara mengefektifkan proses, bagaimana cara memaksimalkan potensi yang ada, bagaimana memfokuskan pada tujuan yang ingin dicapai. Strategi jika dikaitkan dengan pembelajaran dapat dimaknai sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴² Strategi dalam

⁴²Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2017), h. 3.

pembelajaran sangat penting dikaji dan dikembangkan karena memiliki beragam variabel yang penting dikoneksikan dan bersinergi, sehingga proses dapat berjalan efektif dan efisien. Hal tersebut dapat diklasifikasi strategi dalam pembelajaran, yaitu strategi mendesain pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran, dan strategi penilaian pembelajaran. Strategi mendesain pembelajaran terkait dengan identifikasi dan sinergitas potensi yang ada. Strategi pelaksanaan terkait dengan kegiatan proses pembelajaran, dan strategi penilaian terkait dengan cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi pembelajaran secara keseluruhan.

Strategi yang terkait dengan pembelajaran, penting dipersiapkan dengan “matang” dengan presisi yang kredibel. Strategi merupakan pilihan seorang guru dengan merujuk kepada kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik. Kozma menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁴³ Apa yang dilakukan dalam pembelajaran merupakan bagian dari pilihan strategi yang diterapkan. Penggunaan fasilitas pembelajaran dengan maksud tercipta suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik adalah bagian dari implikasi strategi pembelajaran.

Sejatinya dalam mendesain pembelajaran, pendidik dan peserta didik “duduk bersama” dalam membicarakan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan memberikan masukan terkait dengan kebutuhan belajarnya, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran. Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dan peserta didik

⁴³Abdul Gafur, *Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran PPKn* (Yogyakarta: Depdiknas, 2001), h. 4.

agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁴ Strategi pembelajaran lebih menekankan kepada bagaimana peserta didik siap dan respek dalam mengikuti pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah digariskan secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam meningkatkan respon dan motivasi belajar peserta didik di kelas. Strategi pembelajaran dapat menjadikan peserta didik yang malas menjadi rajin, yang pasif menjadi aktif, yang pemalu menjadi percaya diri, dan seterusnya. Fungsi strategi pembelajaran adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan membangun kontrol mereka sendiri. Peserta didik harus mampu memimpin kelasnya sebagai kontrol dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak adanya kekompakan untuk semangat belajar.⁴⁵ Strategi pembelajaran menciptakan ruang bagi peserta didik menyalurkan aspirasinya dan mengembangkan potensinya, dan guru dapat menjadi mediator, fasilitator, inspirator, dan seterusnya. Strategi pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami pelajaran yang rumit dan sulit, membantu peserta didik memahami masalah dan cara mencari solusinya, membantu peserta didik cara mengambil keputusan yang arif dan bijaksana, dan membantu peserta didik cara mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Komponen strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey, meliputi lima butir kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.⁴⁶ Kegiatan pendahuluan merupakan kesan pertama yang dialami oleh peserta didik, di antaranya penyampaian tujuan, inspirasi, motivasi, dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap

⁴⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 25.

⁴⁵Junaidah, "Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015, h.124.

⁴⁶Hamzah B. Uni, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 28.

penyampaian informasi meliputi urutan penyampaian (dari yang mudah ke yang sukar atau sebaliknya), besar kecil cakupan atau ruang lingkup materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat usia, jenis pengetahuan yang disampaikan (fakta, konsep, prinsip, atau prosedur), dan disajikan secara serempak atau satu demi satu. Aspek partisipasi peserta didik yakni keaktifan, respon, dan keterlibatan peserta didik harus menjadi perhatian dan prioritas, aspek tes sebagai bentuk mengontrol perkembangan belajar peserta didik, dan kegiatan penutup yakni merangkum materi yang telah dipelajari.

Strategi pembelajaran dinilai sangat luas oleh kalangan ilmuwan sehingga selalu terbuka ruang diskusi untuk menelaahnya. Secara garis besar, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tinjauan, sebagaimana dikemukakan Abdul Gafur⁴⁷, adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari tujuan pembelajaran
 - a. Strategi pembelajaran kognitif
 - b. Strategi pembelajaran afektif
 - c. Strategi pembelajaran psikomotorik
2. Ditinjau dari letak kendali belajar
 - a. Kendali belajar pada peserta didik
 - b. Kendali belajar pada pendidik
3. Ditinjau dari jenis materi yang dipelajari
 - a. Strategi pembelajaran fakta
 - b. Strategi pembelajaran konsep
 - c. Strategi pembelajaran prinsip
 - d. Strategi pembelajaran prosedur
4. Ditinjau dari besar kecilnya kelompok yang belajar
 - a. Strategi pembelajaran kelompok besar
 - b. Strategi pembelajaran kelompok kecil
 - c. Strategi pembelajaran kelompok individual

⁴⁷Abdul Gafur, *Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran PPKn...*, h. 7-9.

5. Ditinjau dari segi cara perolehan ilmu pengetahuan
 - a. Induktif
 - b. Deduktif
 - c. Inkuiri
 - d. Diskoveri
6. Ditinjau dari segi interaksi dan rah informasi antara pendidik dan peserta didik
 - a. Strategi pembelajaran non aktif
 - b. Strategi pembelajaran over aktif
 - c. Strategi pembelajaran interaktif
 - d. Strategi pembelajaran satu arah
 - e. Strategi pembelajaran dua arah

Klasifikasi strategi pembelajaran dari berbagai tinjauan menegaskan bahwa pembelajaran memiliki kompleksitas dalam mendesainnya. Desain strategi pembelajaran dibutuhkan landasan ilmiah dan empirik sebelum memutuskan pilihan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Konsep dasar strategi pembelajaran ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, metode, dan teknik belajar mengajar, dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁴⁸ Keterangan tersebut menjelaskan aspek mendasar dalam pemilihan strategi pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dipilih, serta sistem evaluasi yang akan diterapkan. Setiap pendidik dituntut mampu mendeskripsikan ketiga aspek tersebut secara ilmiah sebelum menetapkan strategi pembelajaran.

Berbagai macam pertimbangan dalam mendesain dan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas. Pendidik diperlukan

⁴⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 221.

wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk pembelajaran. Robert M. Gagne membedakan jenis-jenis pembelajaran ke dalam delapan tipe, sebagai berikut:

1. *Signal learning* (belajar isyarat)
2. *Stimulus-respons learning* (belajar stimulus respons)
3. *Chaining* (rantai atau rangkaian)
4. *Verbal Association* (asosiasi verbal)
5. *Discrimination Learning* (belajar diskriminasi)
6. *Concept Learning* (belajar konsep)
7. *Rule Learning* (Belajar aturan)
8. *Problem Solving* (pemecahan masalah).⁴⁹

Dalam sintaksis pembelajaran, tampak tipe pembelajaran di atas terlaksana di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran yang dinamis dan sehat senantiasa menerapkan varian pembelajaran yang kreatif berdasarkan pertimbangan komponen atau variabel pembelajaran yang terkait. Secara operasional, pertimbangan dalam memilih dan memilih strategi pembelajaran, adalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?
 - b. Bagaimanakah kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 75.

- b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi-materi tertentu?
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik:
- a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan pembelajaran peserta didik?
4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya:
- a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisien?⁵⁰

Telaah secara detail dan operasional dalam konstruk pembelajaran sangat diperlukan oleh setiap pendidik. Setiap pendidik harus memahami karakteristik tujuan pembelajaran dalam konteks kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan indikator yang jelas dan tegas. Bahan pelajaran juga memerlukan telaah komprehensif dengan karakteristik pesan, sumber bahan, prasyarat bahan, dan desain bahan agar melahirkan sikap respek dari peserta didik. Aspek pembelajaran yang sangat penting menjadi perhatian pendidik adalah kondisi peserta didik, seperti tingkat kemampuan intelektualnya, bakat, minat, motivasi, gaya belajar, bahkan kesehatannya. Kemudian aspek strategi pembelajaran itu sendiri yang patut dilihat secara ilmiah dan empiris seperti relevansi, efektivitas, dan efisiensinya.

⁵⁰Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab", *Jurnal Darul Ilmi*, Volume 01, No. 02, Juli 2013, h. 206.

Seiring perkembangan ilmu pendidikan dan hasil penelitian oleh berbagai ilmuwan pendidikan, strategi pembelajaran cukup banyak yang dapat menjadi pilihan bagi praktisi pendidikan. Macam-macam strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ini menekankan pada penyampaian materi secara verbal (ceramah) dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud peserta didik menguasai materi secara optimal.⁵¹ ciri utama strategi pembelajaran ekspositori adalah (a) penyampaian secara verbal dimana proses bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini; (b) Materi pelajarannya sudah jadi seperti data atau fakta; (c) Strategi pembelajaran ini berorientasi kepada guru (*teacher centered*),⁵² melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik dengan harapan peserta didik akan mampu menguasai pelajaran tersebut.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri pendekatannya berpusat kepada peserta didik (*student centered*), yakni memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk menyelidiki suatu objek secara sistematis, kritis, analitis, dan logis dengan maksud untuk

⁵¹Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang memadukan metode ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi. Hal tersebut dilakukan dengan maksud peserta didik diharapkan dapat memahami materi ajar dengan baik dan benar. Selanjutnya lihat Bayu Atrianto dan Edy Sulistiyo, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI TAV di SMA Negeri 2 Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Teknik Elektor*, Volume 03, Nomor 02, Tahun 2014, h. 10.

⁵²Tri Ariani, “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika”, *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 04, No. 01, 2017, h.19.

merumuskan hasil penelitiannya berdasarkan kajian peserta didik.⁵³ Ciri utama strategi pembelajaran ini adalah (a) Menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yakni aktivitas pembelajaran diperankan oleh peserta didik; (b) Aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik difokuskan kepada penemuan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan; dan (c) sasaran utama strategi ini adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*)

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*), yakni melibatkan peserta didik dalam menelaah suatu masalah, mencari sebab dan relasi variabel masalah yang dikaji, merumuskan solusi alternatif dan implikasinya, dan menetapkan solusi yang dinilai lebih relevan dan lebih rendah resikonya.⁵⁴ Ciri utama strategi pembelajaran berbasis masalah adalah (a) Pembelajaran dimulai dari sikap kritis terhadap lingkungan yang terkait dengan peserta didik yang dinilai sebagai suatu masalah; (b) mengidentifikasi dan mengorganisasikan masalah yang ditemukan; (c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menelaah dan menemukan sendiri solusi atas masalah yang dikaji; dan (d) Mewajibkan peserta

⁵³Strategi pembelajaran inkuiri yakni memberikan ruang kebebasan peserta didik dalam berpendapat di kelompok diskusi untuk membiasakan berinteraksi dengan teman sejawat dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut menegaskan strategi ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban. Selanjutnya lihat Mohamad Agus, dkk., “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa”, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017, h. 80.

⁵⁴Bound dan Feletti menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Selanjutnya lihat Risvireno, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Berbeda”, *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2015, h. 81.

didik melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk catatan ilmiah dan dipresentasikan untuk mendapatkan tanggapan balik.

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran ini merupakan kegiatan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menelaah, menganalisis, mengkritisi, menyimpulkan, dan memperivikasi.⁵⁵ Guru menjadi fasilitator mempersiapkan instrument pembelajaran peserta didik yang mengarah kepada kecepatan menjawab, ketepatan analisis, ketangkasan analogi, dan seterusnya. Ciri utama strategi pembelajaran ini adalah (a) Merangsang berpikir peserta didik dalam pembelajaran; (b) Melakukan dialog dengan tanya jawab secara kontiniu (proses dialektis); (c) Menekankan proses pembelajaran dengan merekonstruksi pola berpikir; (d) Merumuskan pola pikir melalui narasi penguasaan materi pelajaran.

5. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran yang berpusat peserta didik (*student centered*) dengan menciptakan kerangka kerja kolektif kolegal dalam bentuk kelompok kerja dan diskusi dengan kelompok lain dalam membahas suatu masalah atau materi pelajaran.⁵⁶ Ciri utama strategi

⁵⁵Strategi ini berorientasi pada pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman social peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan peserta didik untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya lihat Ahmad Tohri, "Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa", *Jurnal Educatio*, Vol. 6, No. 1, Juni 2011, h. 109.

⁵⁶Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungannya yang bersifat *interdependensi efektif* di antara anggota kelompok. Lihat A.I. Sugandi, "Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw: Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya", *Tesis* (tidak dipublikasikan), Bandung; UPI, 2002), h. 14.

pembelajaran kooperatif, adalah (a) Peserta didik bekerja menyelesaikan tugas berdasarkan kelompok dan secara kooperatif menelaah dan menyelesaikan tugas; (b) Setiap kelompok merupakan gabungan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam agar dapat *sharing* yang lebih dinamis; (c) Hasil kerja kelompok dipertanggungjawabkan di depan teman-temannya kelompok lain atau di depan pendidik.

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual lebih menitikberatkan kepada kemampuan peserta didik dalam membaca situasi konteks (lingkungan sekitar), sehingga mudah memahami dan menemukan relasi ilmu pengetahuan dan realitas.⁵⁷ Guru memberikan tugas kepada peserta didik, baik melalui perseorangan atau kelompok, untuk ditemukan jawabannya secara langsung di tengah masyarakat atau lingkungan alam sekitar. Peserta didik menemukan pengetahuan secara faktual dan mencari relasinya dengan teori-teori yang dipelajarinya. Ciri utama strategi pembelajaran kontekstual, adalah (a) Peserta didik merumuskan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang ditemukan di lingkungan sekitar; (b) Peserta didik mengetahui karena mengalami, menyaksikan, menemukan sendiri di lapangan; (c) Peserta didik dibiasakan memecahkan masalah yang lebih realistis dan fungsional dalam kehidupannya; (d) Melibatkan seluruh komponen strategi pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*),

⁵⁷Pembelajaran kontekstual, peserta didik dituntut aktif untuk menemukan pelajaran, menghubungkan dan mengaplikasikan pengetahuannya terhadap kehidupan sehari-hari atau dunia nyata peserta didik. Lihat Lizon Muctar Nababan dan Zulkifli Matondang, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Bahan Bangunan Siswa Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 1 Lintongnihuta", *Educational Building*, Vo. 1, No. 2, Desember 2015, h. 188.

pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

7. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif yakni aktivitas pembelajaran yang melibatkan aspek nilai-nilai, emosional, norma-norma, sikap, dan seterusnya dalam menemukan jati dirinya sebagai manusia.⁵⁸ Guru memberikan tugas kepada peserta didik terkait konflik di masyarakat kemudian peserta didik mencari tahu sebab dan solusinya dari sisi afektif. Ciri utama strategi pembelajaran ini adalah (a) Melibatkan aspek afektif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; (b) Menemukan konsep diri terhadap masalah atau konflik yang terjadi dalam kehidupan sekitar; (c) Melihat suatu masalah atau konflik dengan pendekatan multidisipliner; (d) Menyimpulkan hasil analisisnya dan dipresentasikan; (e) Guru melakukan refleksi atas laporan hasil penelitian yang diberikan oleh peserta didik.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan dan pembelajaran serta semakin terbukanya relasi dengan disiplin ilmu lain, strategi pembelajaran semakin banyak ditemukan dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Berbagai strategi pembelajaran yang senantiasa menarik dikaji adalah strategi pembelajaran kuantum (*quantum learning*),⁵⁹ strategi pembelajaran

⁵⁸Strategi pembelajaran afektif merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya lihat St. Fatimah Kafir, “Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 8, No. 2, Juli Desember 2015, h. 138.

⁵⁹Thobroni menyatakan bahwa strategi pembelajaran quantum adalah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam, pemahaman, dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Selanjutnya lihat Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 267.

berbasis otak (*brain based learning*),⁶⁰ strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)⁶¹, strategi pembelajaran berbasis lingkungan,⁶² dan seterusnya. Strategi pembelajaran akan selalu berkembang seiring dengan dinamika sains, kebutuhan peserta didik, dan kompleksitas dalam pembelajaran. Kompleksitas pendidikan dan pembelajaran pada institusi pendidikan seiring dan selaras dengan perkembangan sains, teknologi, dan sosial kultural.

Secara umum, setiap strategi pembelajaran adalah baik dan efektif, jika diterapkan mengacu kepada dasar dan pertimbangan yang tepat. Oleh sebab itu, kembali kepada kompetensi dan kecakapan pendidik itu sendiri, sebagai aktor dan desainer pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Pendidik sejatinya selalu belajar, meneliti, dan menelaah terhadap seluruh komponen pembelajaran agar memiliki landasan teoretis dalam memutuskan

⁶⁰*Brain based teaching* merupakan salah satu pendekatan dalam mendesain pembelajaran yang mengkaji basis-basis cara kerja dan daya nalar peserta didik. *Brain based teaching* berangkat dari hasil riset yang menunjukkan bahwa otak mengembangkan lima sistem pembelajaran primer, yaitu emosional, sosial, kognitif, kinestetis (fisik), dan reflektif. Sebagai referensi utama tentang *brain-based teaching* ini lihat Barbara K. Given, *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif* (Cet. 2; Bandung: Kaifa, 2007)

⁶¹Slameto menyatakan bahwa PAIKEM mengandung makna pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. PAIKEM bersifat multi model, multi metode, dan multi media, sehingga peserta didik tidak bosan karena guru tidak hanya terpaku pada satu model, media, dan metode. Selanjutnya lihat Pariang Sonang Siregar, dkk., "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 01 Rambah", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Volume 5, Nomor 2, September 2017, h. 744.

⁶²Pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang menekankan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, atau sebagai sasaran belajar, dan atau sebagai sarana belajar. Selanjutnya lihat Sri Wuryastuti & Ima Ni'mah, "Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Mahasiswa Melalui Pembuatan kompor Biogas: Penelitian pada Pembelajaran Mata Kuliah Konsep Dasar Biologi di UPI Kampus Serang", *Eduhumaniora*, Vol. 5, No. 2, 2013., h.115

pemilihan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran di dalam kelas.

C. Pembelajaran Berbasis TIK

Akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah berimplikasi ke dalam seluruh bidang kehidupan. Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat di mana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia.⁶³ Revolusi industri 4.0 sering juga disebut sebagai era disrupsi, dimana tatanan sosial mengalami gangguan akibat dari merebaknya industri teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi industri 4.0 menciptakan sistem baru dalam kehidupan, yang sering disebut digital urban, artificial intelligen, era disrupsi, dan seterusnya. Perubahan *order social* berimplikasi kepada prospek eksistensi *human resource* yang digantikan oleh digital, robot, teknologi nano, dan seterusnya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang senantiasa bersikap dinamis dan dialektis terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran memiliki visi, misi, dan tujuan yang riil dan realistis, sehingga dibutuhkan pengukuran dan penilaian yang bersifat kontiniu dan berkelanjutan. Pembelajaran yang efektif merupakan ekspektasi dari seluruh pihak terkait, sehingga pendidik dituntut memiliki kreativitas dan inovasi pembelajaran yang efektif dan *up to date*. Terlebih lagi perkembangan teknologi informasi kontemporer yang dikenal revolusi industri 4.0, sistem pembelajaran dituntut mampu beradaptasi agar mendapat respon positif dari peserta didik.

Era revolusi industri 4.0 berimplikasi kepada *order social* yang disrupsi. Gangguan sosial yang tidak terdeteksi dan terkendali yang menimbulkan permasalahan yang kompleks. Pola interaksi dalam kehidupan social mengalami transformasi signifikan yang tergantikan dengan dunia maya berupa media sosial. Peserta didik

⁶³Leni Rohida, "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia", *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, Vol. 6, Nomor 1, Oktober 2018, h. 114.

secara psikologis cenderung kepada pragmatisme berpikir, bersikap hedonism, individualisme, mengalami kohesi sosial yang massif, dan berbagai gangguan sosial di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Pada saat yang sama, persaingan hidup semakin sempit karena sumber kerja semakin berkurang dan menuntut lebih kreatif dan inovatif menciptakan peluang kerja. Peluang kerja yang prospektif lebih mengarah kepada dunia Robotika, *Internet on things* (IoT), kendaraan otonom, percetakan berbaris 3-D, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material,⁶⁴ penyimpanan energi, dan komputasi kuantum. Diskursus tersebut penting menjadi perhatian dalam pengembangan sistem pendidikan dan pembelajaran, agar dapat menciptakan alumni yang kompetitif dan unggul dalam bidangnya. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab akademik menyiapkan alumni yang handal, bersikap terbuka, dan dituntut mampu beradaptasi dengan dinamika revolusi industri 4.0, terutama pada adaptasi pembelajaran yang berbasis digital.

Perkembangan pembelajaran sejalan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta dinamika sosial yang mengitarinya, yaitu kondisi psikologis peserta didik dan tuntutan masyarakat. Trend pembelajaran mengarah kepada pendidik dengan menggunakan berbagai fasilitas seperti berbasis multimedia⁶⁵. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran dimaksudkan agar dapat berkembang potensi peserta didik secara komprehensif dan juga dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang beragam. Pentingnya penerapan strategi dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh kebutuhan dan masalah belajar peserta didik di kelas.

Kecakapan yang dibutuhkan dalam melakoni hidup kontemporer adalah kemampuan *problem solving scientific*

⁶⁴FORKOMSI FEB UGM, *Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: CV. Jejak, 2019), h. 37.

⁶⁵Richard E Mayer, *Multimedia Learning*, terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

(pemecahan masalah secara ilmiah). Tuntutan kemampuan pemecahan masalah sejatinya diarahkan penerapan pembelajaran berorientasi kontekstual dan berbasis penelitian. Hasil dari proses pembelajaran yang berbasis kontekstual dan penelitian diseminasikan dalam penyajian melalui multimedia agar dapat ternarasikan materi ajar dengan melibatkan potensi peserta didik. Pembelajaran yang menarik bagi peserta didik adalah yang selalu bersifat empirik, rasional, menantang, dan menyenangkan.

Berbagai tuntutan yang penting dipenuhi di era revolusi industri 4.0 yang sejatinya dijawab melalui sistem pendidikan dan pembelajaran. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 (*21 st century skills*); 1) Pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi; 2) Keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT; 3) Karier dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab.⁶⁶ Sasaran pembelajaran kontemporer beraksentuasikan kepada pengembangan potensi inovatif dan berpikir kritis, pengembangan keterampilan literasi berbasis digital, dan memiliki visi yang inovatif dan berjiwa sosial.

Selanjutnya, Bank Dunia melansir bahwa pasar kerja membutuhkan *multi-skills* lulusan yang ditempa oleh satuan dan sistem pendidikan, baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.⁶⁷ Diskursus tersebut menegaskan pembelajaran sejatinya senantiasa mengarah kepada *multi skills*, sehingga pendekatannya

⁶⁶Trilling and Fadel. *21st century skills: learning for life in our times* (USA: Jossey Bass, 2009).

⁶⁷Muh. Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia", *Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fak. Teknik UNM*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018.

adalah interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner, strategi pembelajaran berbasis masalah, metode dengan bervariasi, media dan sumber belajar yang mutakhir, dan penilaian yang efektif serta lingkungan pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyenangkan.

Kini berada di era revolusi industri 4.0, sistem pembelajaran sudah menjadi bagian dari proses digitalisasi dan komputerisasi secara *realtime*. Karakteristik revolusi industri 4.0, ini meliputi digitalisasi, optimalisasi, dan kustomisasi produksi, otomatisasi dan adaptasi, *human machine interaction*, *value added services and businesses*, *automatic data exchange and communication*, dan memadukan penggunaan teknologi internet.⁶⁸ Dengan demikian, adaptasi pembelajaran PAI mengarah kepada penyiapan alumni yang fungsional pada era revolusi industri 4.0. Pembelajaran berbasis digital menjadi solusi terbaik pelaksanaan pembelajaran agar dapat memahami kebutuhan sosial masyarakat. Tawaran pembelajaran berbasis digital merupakan jawaban atau sambutan atas perkembangan teknologi mutakhir dan sekaligus dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang seringkali ditemukan dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan pembelajaran berbasis digital masih menjadi hambatan bagi sebagian besar pengelola satuan pendidikan di Indonesia. Konsep pengembangan *Cyber University* ini, diakui Anis membutuhkan biaya yang tidak sedikit. “Seperti *bandwidth*, laboratorium *daring*, komputer, internet, itu memang masih jadi kendala, karena masih menjadi barang mahal di Indonesia.”⁶⁹ Tantangan satuan pendidikan semestinya ada *planning* yang tepat dan jangka panjang untuk mengarah kepada sistem pembelajaran digital berbasis riset. Dengan demikian, pemerintah harus hadir

⁶⁸Iswan dan Herwina, “Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial IR. 4.0.”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Industri*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 24 Maret 2018, h. 23.

⁶⁹Muhammad Anis, “Perkuliahan Jarak Jauh di UI: Tak Hanya Soal Proses Transfer Materi”, *Laporan Majalah Ristekdikti*, Vol.8.I.2018, h. 17.

dalam menyelesaikan semua hambatan satuan pendidikan dan memberikan solusi yang tepat dan relevan.

Era Revolusi Industri 4.0 menjadi bagian dari tuntutan satuan pendidikan untuk menyesuaikan diri melalui readaptasi dan revisi kurikulum dan sistem pembelajaran. Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya Era Revolusi Industri 4.0, tidak hanya cukup dengan literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat. Literasi baru dalam pembelajaran berkembang pesat dengan memanfaatkan internet, komputasi, dan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu alternative penyesaran sistem pembelajaran melalui platform *google classroom*.

Google classroom memudahkan peserta didik dan pendidik agar tetap terhubung baik dalam maupun di luar kelas. *Google classroom* adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh Google untuk institusi pendidikan yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penetapan tugas dengan cara tanpa kerta.⁷⁰ *Google classroom* hadir meningkatkan efektivitas dan efisien pembelajaran, terutama jika menggunakan pendekatan berbasis masalah. Aplikasi *google classroom* tersedia untuk semua orang dengan *Google Apps for Education*, rangkaian *tools* produktivitas gratis termasuk Gmail, Drive dan Dokumen.⁷¹

Google classroom sebagai sebuah produk atau layanan pendidikan dan pembelajaran dapat memenuhi tingkat *usability* jika memiliki kriteria antara lain: *useful* (berguna); *efficient* (efisien); *effective* (efektif); *satisfying* (memuaskan); *learnable* (mudah

⁷⁰Muhammad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengann Classroom: Terobosan Pembelajaran Era Revolusi NIdustri 4.0*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), h. 4.

⁷¹S. Ifthakhar, "Google Classroom: What Works and How?," *Journal of Education and Social Science*, vol. III. 2016, pp. 12-18.

dipelajari); dan *accessible* (mudah diakses).⁷² Pembelajaran yang berbasis pada *google classroom* memberikan jalan mudah bagi pendidik dan peserta didik dalam mengakses program dan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Desain pembelajaran dengan menggunakan platform *google classroom* diharapkan bersifat praktis, mudah digunakan, simple aplikasinya, luas jangkauannya, dan merangsang peserta didik dalam mengelaborasi materi pembelajaran.

Rekonstruksi *google classroom* penting diadaptasikan pembelajaran berbasis riset pada satuan pendidikan. Sarana yang diperlukan dalam *google classroom*, di antaranya LCD dan proyektor, laptop, serta akses internet yang stabil. Pendidik menggunakan *power point* untuk menyampaikan materi ajar sehingga para tutor dapat mengerti dan memahami tentang bagaimana cara menggunakan aplikasi *Google Classroom*.⁷³ Pendidik dituntut bersikap kreatif dan inovatif memanfaatkan *google classroom* yang dapat direlasikan dengan fasilitas pembelajaran di kelas.

Google classroom dapat membantu memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam. Melalui *google classroom*, baik peserta didik maupun pendidik dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan berdiskusi tentang pelajaran dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran.⁷⁴ Hal tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik dan lebih efisien dalam hal pengelolaan

⁷²Noordin Asnawi, "Pengukuran Usability Aplikasi Google Classroom Sebagai E-learning Menggunakan USE Questionnaire Studi Kasus: Prodi Sistem Informasi UNIPMA", *Research: Journal of Computer, information system, & technology management*, Vol. 1, No. 2. April 2018, P. 17-21.

⁷³Maulana Yusuf Aditya, "Penerapan *Google Classroom* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus Bahasa Inggris (*e-Home dan Fun Learning*) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan", *Jurnal Elpeduaem*, Volume 4 Nomor 4, Desember 2018.

⁷⁴Diemas Bagas Panca Pradana & Rina Harimurti, "Pengaruh Penerapan Tools *Google Classroom* pada Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal IT-Edu*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2017, 59-67.

waktu, dan tidak ada alasan lagi mahasiswa lupa tentang tugas yang sudah diberikan oleh pendidik.

Desain pembelajaran *google classroom* dilakukan dengan mengunduh aplikasi di perangkat *smartphone* berbasis *android* ataupun *iOS*. Bagi pemula penting selalu mengikuti penjelasan tutorial tentang penggunaan aplikasi agar jelas. Selain itu, pengguna aplikasi harus terus memutakhirkan pengetahuan tentang fitur *google classroom* karena aplikasi ini akan terus *ter-upgrade* sesuai dengan waktu. Aplikasi ini memberikan fitur seperti *Home* yang berisi *notification* dari pendidik mengenai materi yang akan dibahas dalam pertemuan di kelas nyata.

Aplikasi ini terdapat fitur penugasan dengan *deadline* yang telah ditentukan oleh pendidik agar peserta didik disiplin mengumpulkan tugas dan pendidik dapat memberikan nilai secara langsung melalui fitur *Your Work*, serta aplikasi ini menumbuhkan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.⁷⁵ Komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung walaupun di hari libur atau tidak dapat hadir tatap muka.

Sistem pembelajaran digital berbasis riset mengacu kepada visi dan misi satuan pendidikan. Satuan pendidikan senantiasa mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, yaitu mengisi kebutuhan masyarakat akan tersedianya tenaga ahli dan tenaga terampil dengan tingkat dan jenis kemampuan yang sangat beragam.⁷⁶ Sasaran satuan pendidikan membekali generasi muda yang siap mengisi ruang kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri kerja. Satuan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk

⁷⁵Abd. Rozak& Azkia Muharom Albantani, "Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, h. 83-102.

⁷⁶Suwito dan Fauzan (ed), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah Abad 13 hingga Abad 20 M.* (Bandung: Angkasa, 2004), h. 252.

menjaga dan meningkatkan kebudayaan manusia.⁷⁷ Solusi lain, satuan pendidikan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang siap guna untuk dimanfaatkan dalam peningkatan kualitas dan kemakmuran hidup masyarakat.

Pembelajaran digital berbasis riset ditentukan oleh kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, yaitu pengetahuan digital dan pengalaman digital.⁷⁸ Tenaga pendidik dituntut menguasai digital sebagai media pembelajaran karena dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan, memiliki karakter dan tipikal belajar yang plural dan dinamis. Tenaga pendidik penting memahami *trend* belajar mahasiswa seperti peserta didik akrab dengan TIK dan menjadi sumber belajar. Tenaga pendidik harus mampu memberi tantangan kepada peserta didiknya untuk mengoptimalkan penggunaan big data dan internet dalam pembelajaran.⁷⁹

Sebuah keharusan bagi tenaga pendidik agar mengoptimalkan kompetensinya agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pembelajaran berbasis digital yang mutakhir, seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh setiap tenaga pendidik agar pembelajaran menjadi menarik dan dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik. Peserta didik sangat akrab dengan teknologi digital sehingga pembelajaran yang diformulasikan oleh pendidik juga patut dipertimbangkan berbasis digital. Trend pembelajaran kontemporer pada satuan pendidikan sudah berada dalam era digitalisasi kehidupan.

⁷⁷Selanjutnya lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

⁷⁸Kasinyo Harto, “Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Volume 16, No. 1. Juni 2018.

⁷⁹Intan Ahmad, “Reorientasi Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0”, *Laporan Majalah Ristekdikti*, Vol.8.I.2018, h. 14.

BAB III

PENGUNAAN QUIPPER SCHOOL DALAM PEMBELAJARAN

Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian. Penggunaan *Quipper school* yang merupakan platform *online* gratis untuk pendidik dan peserta didik untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik serta mengaktifkan pembelajaran, memberi tanggapan dan umpan sehingga dapat meningkatkan efektivitas belajar pada diri peserta didik.

A. *Quipper School*

Pada Era modern saat ini *Quipper* terdiri dari dua jenis platform yakni *Quipper School* layanan online gratis disediakan untuk membantu pendidik dan peserta didik agar dapat belajar lebih efektif secara online. Dikelola oleh pendidik, peserta didik mendapatkan kode kelas dari pendidik untuk dapat terhubung di kelas dan melihat/ menerima tugas. Sedangkan *Quipper Video* layanan online berbayar yang mengandalkan konten berupa video, panduan belajar, dan juga tes prediksi. *Quipper Video* difokuskan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri UN dan SBMPTN⁸⁰ dan dikelola sendiri oleh peserta didik, tanpa terhubung dengan akun kelas guru, peserta didik dapat mengakses konten yang disediakan.

⁸⁰Platform *Quipper School* memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran di manapun dan kapan pun, sehingga mereka bisa mengatur jadwal belajar dan berkegiatan dengan lebih leluasa. Lihat <https://dailysocial.id/post/quipper-video-fokuskan-konten-untuk-persiapan-un-dan-sbmptn>, diunggah pada tanggal 18 Januari 2020.

Quipper School diperkenalkan tahun 2014 di Indonesia oleh CEO *Quipper School Masayuki watanabe* dan diakses lebih dari 1 juta orang dan pada tahun 2017, pengguna *Quipper School* berkembang menjadi 4 juta orang. *Quipper School* adalah platform pembelajaran *online* yang memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar, serta mendukung pendidik dalam mengelola kelas⁸¹. Dengan memanfaatkan teknologi, *Quipper School* membantu meringankan beban pendidik dalam:

1. Mengelola kelas.
2. Mengirim tugas ke peserta didik.
3. Mengoreksi, menganalisa, dan menilai hasil pekerjaan peserta didik secara efisien.
4. Merangkum performa individual peserta didik⁸².

Quipper School ingin memberdayakan pendidik sehingga dapat fokus untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada generasi masa depan. Mendaftar *Quipper school* dapat melalui akun facebook atau email dan membuat akun baru pada *Quipper School*.⁸³ Terdapat 3 platform utama di *Quipper School*, yaitu:

⁸¹*Quipper School* merupakan *startup* pendidikan yang menyediakan dua layanan utama, yaitu (a) *Quipper School Learn* portal khusus peserta didik dimana mereka bisa mengakses atau membaca materi pelajaran, menjawab soal, mengirimkan pesan ke guru, dan melihat performa belajar teman sekelasnya; dan (b) *Quipper School Link* sebuah portal khusus untuk guru dimana mereka dapat menyiapkan tugas, melihat perkembangan peserta didik, mengirim pesan ke peserta didik, mengelola kelas, dan membuat kelas online. Lihat <https://id.techinasia.com/quipper-school-platform-belajar-online-smp-sma-indonesia>, diunggah pada tanggal 18 Januari 2020.

⁸²*Quipper School* dinilai dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengingat peserta didik dapat belajar sambil bermain dan tidak berada dalam tekanan, serta dapat mengakses materi pembelajaran kapan dan dimana saja. Selanjutnya lihat Nining Karmila & Santih Anggereni, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Quipper School* Terhadap Minat Belajar Fisika Siswa", *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 5, Nomor 2, September 2017, h. 121.



Gambar 1. QLINK QCREATE QLEARN Portal Guru Portal Pembuatan Materi Portal Siswa

Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper⁸⁴ School Indonesia 2017

Pada April 2017, Tim Quipper baru saja memperbarui tampilan *QLink*. Panduan ini berisikan informasi cara mengoperasikan fitur-fitur *QLink* yang baru, mulai dari mendaftar. Perlu diketahui sedari awal, bahwa kini status guru pengguna *QLink* terbagi menjadi 3, yaitu Admin (Admin), Guru (*Teacher*), dan terbatas (*Restricted*). Penjelasan lengkapnya dapat ditemukan pada bagian yang sesuai. Silahkan gunakan panduan ini untuk menemukan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan sehingga Anda dapat menggunakan *QLink* secara maksimal bersama para peserta didik. Jika ada pertanyaan yang ingin disampaikan, silakan hubungi 021 2977 4888.⁸⁵

Adapun langkah-langkah penggunaan *quipper school*, adalah sebagai berikut:

1. Guru membimbing peserta didik menggunakan internet;
2. Peserta didik mengakses ke <http://learn.quipperschool.com>;
3. Peserta didik mendaftar via *facebook* atau membuat nama pengguna baru. Peserta didik memasukkan nama dan kata sandi/password;
4. Peserta didik memasukkan kode kelas yang diberikan guru ke dalam kotak yang disediakan;
5. Peserta didik membaca materi yang berkaitan dengan soal yang diberikan guru;

⁸⁴Customer Support Quipper School 2017, loc. Cit., h. 3.

⁸⁵Customer Support Quipper School 2017..., h. 2.

6. Peserta didik mulai mengerjakan tugas dari guru. Nilai yang sudah keluar akan masuk ke akun guru;
7. Untuk remedial, peserta didik dapat memperbaiki nilainya agar menjadi lebih baik.⁸⁶

Pendaftaran *Quipper School* dapat dilakukan melalui email, mendaftar dengan akun baru *Quipper School* dan melalui akun *facebook*. *Quipper School* memiliki banyak fitur yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, baik untuk guru dan peserta didik atau orang tua. Berikut fitur yang ada dalam *Quipper School* dan cara penggunaan serta manfaatnya:

1. Fitur *Quipper School*

a. *QLink* (Portal untuk Guru)

QLink adalah tempat guru memonitor perkembangan belajar siswa. Portal ini dirancang untuk membantu guru bekerja lebih efektif dengan menghemat waktu dalam memberikan tugas & mengoreksi hasil kerja siswa, sehingga dapat menganalisa kelemahan dan kekuatan siswa secara praktis. Kini status penggunaan (*teacher's privilege*) akun *QLink* dibedakan menjadi 3 wewenang, yaitu:⁸⁷

- 1) Admin: Dapat mengakses seluruh fitur.
- 2) Guru (umum): Dapat mengakses semua fitur kecuali halaman Pengelolaan.
- 3) Terbatas: Hanya dapat mengakses fitur pembelajaran, seperti melihat materi, mengirim tugas, dan melihat data di kelas di mana guru tersebut berada.

⁸⁶Rahmiati dan Didi Piandi, "Penggunaan Quipper School Melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Mitra Pendidikan: JMP Online*, Volume 02, Nomor 02, Februari 2018, h. 167.

⁸⁷*Customer Support Quipper School 2017...*, h. 4

Status Admin dapat diberikan ke beberapa akun. Jika di akun sekolah belum terdapat Admin, silakan hubungi tim *Quipper* di 021-29774888 untuk mendapatkan status Admin setelah dilakukan proses verifikasi. Jika sudah ada Admin di akun sekolah, silakan hubungi Admin untuk mengubah status penggunaan Anda. Status terbatas dibuat untuk mencegah guru mengakses informasi sensitif dan salah mengoperasikan menu, misalnya tidak sengaja menghapus data/nilai siswa, atau membuat duplikasi kelas. Disarankan untuk memberikan status terbatas kepada guru magang/guru sementara dan guru yang kurang lancar mengoperasikan komputer.

Wewenang	Melihat Konten	Membuat Kelas	Mengundang Guru
Admin	O	O (50 kelas sekaligus 1x buat)	O
Guru	O	O (1 kelas 1x buat)	X
Terbatas	O	X	X

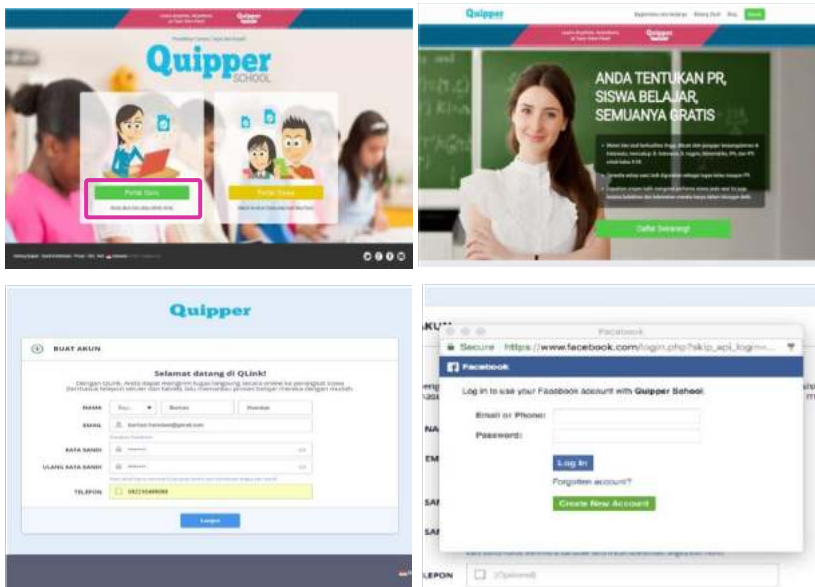
Langkah –langkah penggunaan *Quipper link* (portal guru) :

a) Mendaftar dan Membuat Akun Baru

Jika belum memiliki akun *Quipper School*, maka Anda harus mendaftar untuk membuat akun baru.

- (1) Buka website <https://school.quipper.com/id/index.html> > klik portal guru
- (2) Klik daftar sekarang

- (3) Isi kolom yang tersedia dengan lengkap atau gunakan lebih login dengan akun masuk facebook untuk menghubungkan dengan facebook anda, lihat gambar 2 berikut ini :



Gambar 2. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

Atau mendaftar dengan akun baru

- (a) Pilih data sekolah Anda dengan benar sesuai provinsi, kota, dan nama sekolah yang valid, lalu klik lanjut> lihat gambar 3 berikut ini:



Gambar 3 : Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

- (b) Konfirmasikan data akun baru, jika sudah benar klik Lanjut dan buat akun baru untuk mulai menggunakan Quipper School, lihat gambar 4 berikut ini :



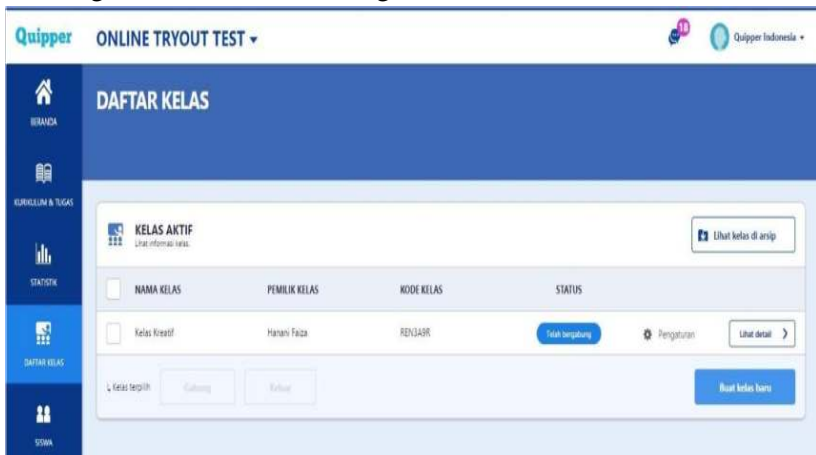
Gambar 4 : Sumber Data: Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

Setelah berhasil membuat akun Quipper, maka status Anda secara otomatis menjadi Terbatas. Untuk mengubah status Anda menjadi Guru (umum), silakan hubungi Admin dan akan mendapatkan email berisikan instruksi untuk melakukan verifikasi email. Jika ingin menjadi Admin, Anda harus melakukan verifikasi email dengan mengikuti instruksi di email tersebut.

b) Membuat Kelas dan Membagikan Kode Kelas ke Peserta Didik

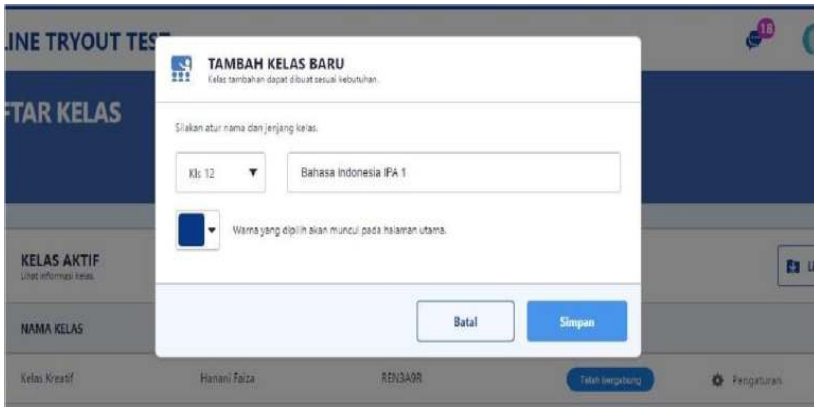
Untuk dapat membuat kelas, Anda harus memiliki status Guru atau Admin.

(1) Buka halaman Daftar Kelas' lalu klik menu Buat kelas baru di bagian kanan bawah, lihat gambar 5 berikut ini :



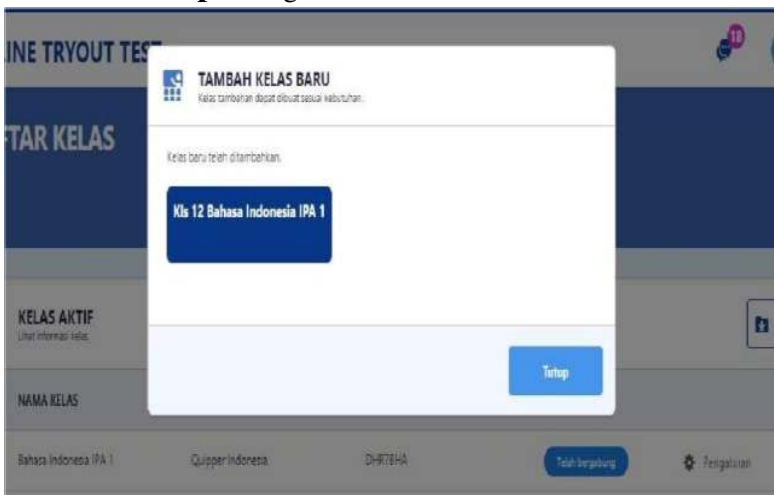
Gambar 5. Sumber Data: Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

- (2) Silakan pilih jenjang kelas dan tentukan nama kelas, lalu pilih warna label kelas. Selanjutnya, klik “Simpan” lihat gambar 6 berikut ini :



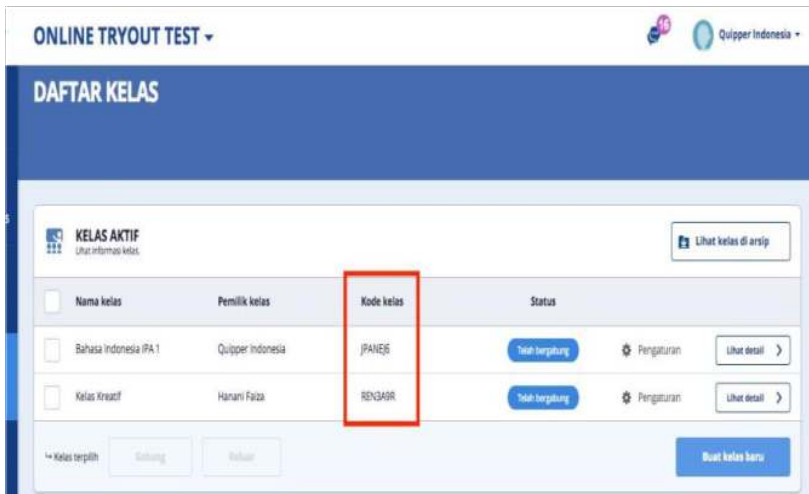
Gambar 6. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

- (3) Setelah muncul konfirmasi kelas yang dibuat, silakan klik **Tutup** lihat gambar 7 berikut ini :



Gambar 7. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

- (4) Kelas akan langsung muncul di halaman Daftar Kelas dan Anda dapat mengecek Kode Kelas kapan pun, lihat gambar 8 berikut ini :

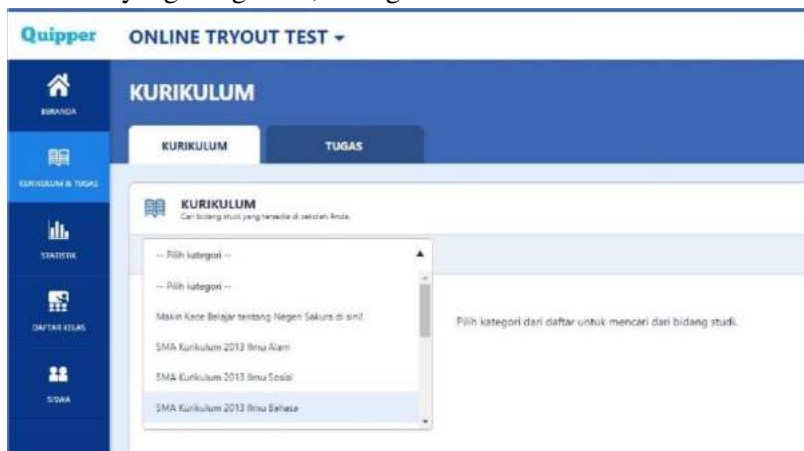


Gambar 8. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

Admin dapat membuat kelas dalam jumlah banyak sekaligus (maksimum 50 kelas) dari halaman pengelolaan kelas.

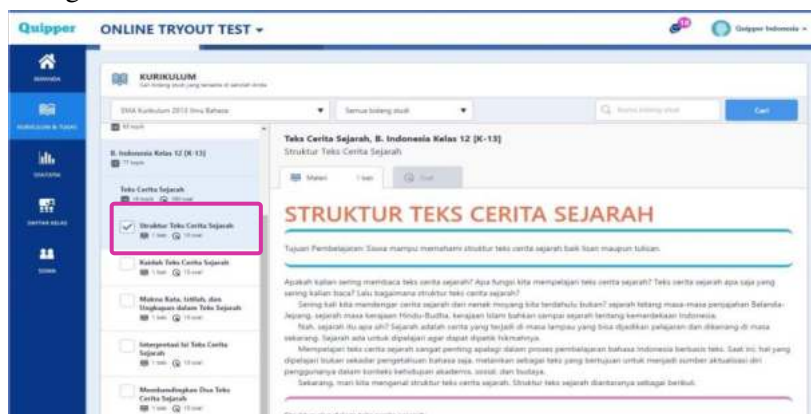
c) Mengirimkan Tugas ke Akun *Qlearn*

(1) Buka halaman “kurikulum dan tugas” lalu pilih bidang studi dan modul yang diinginkan, lihat gambar 9 berikut ini:



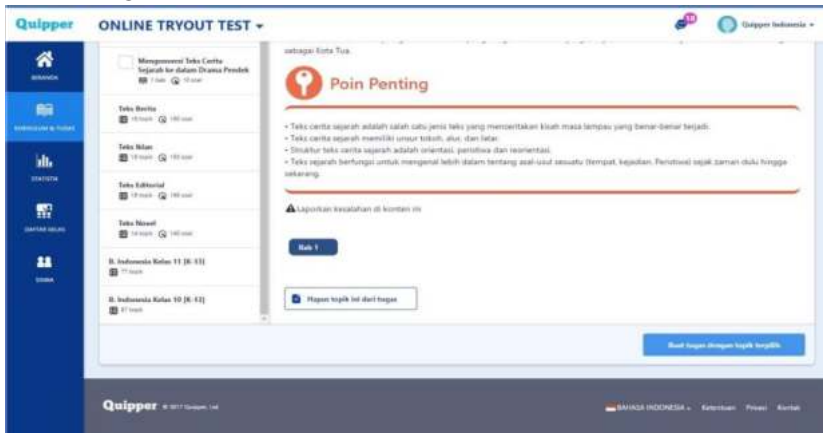
Gambar 9. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

(2) Tandai satu atau beberapa topik yang akan ditugaskan , lihat gambar 10 berikut ini:



Gambar 10. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

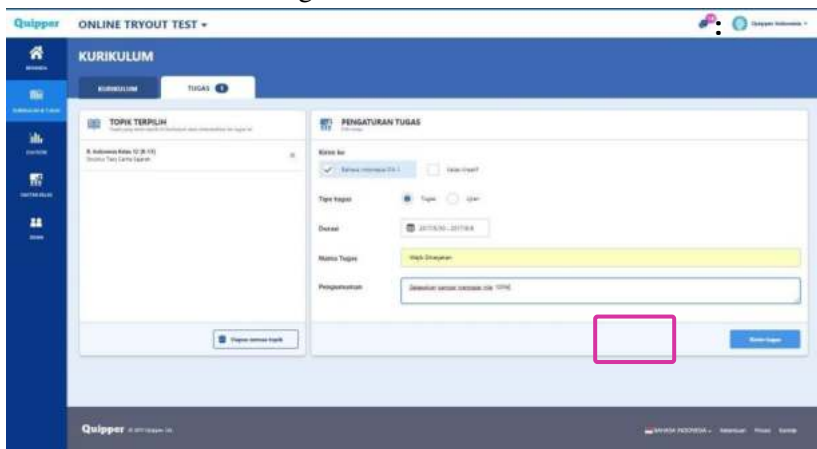
- (3) Geser ke bawah lalu klik “buat tugas dengan topik terpilih”, lihat gambar 10 berikut:



Gambar 11. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

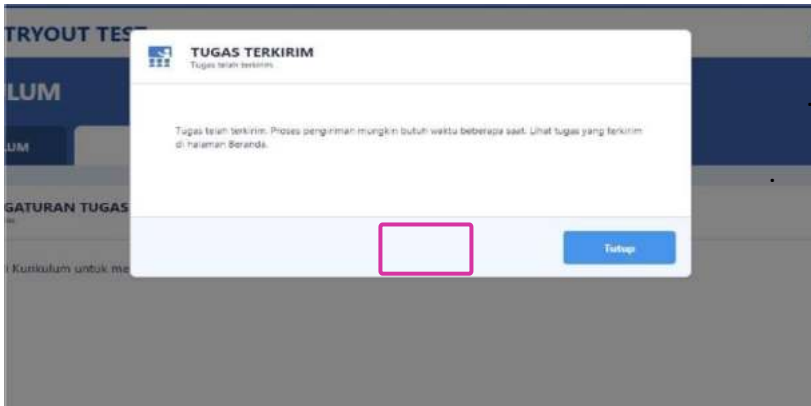
d) Mengirimkan Tugas ke Akun Qlearn

- (1) Atur tugas sesuai kebutuhan dengan semua kolom kemudian klik “ kirim” lihat gambar 12 berikut:



Gambar 12. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

- (2) Setelah muncul konfirmasi tugas yang dibuat, silahkan klik”Tutup” daftar tugas akan muncul dihalaman” Beranda “lihat gambar 12 berikut:



Gambar 12. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

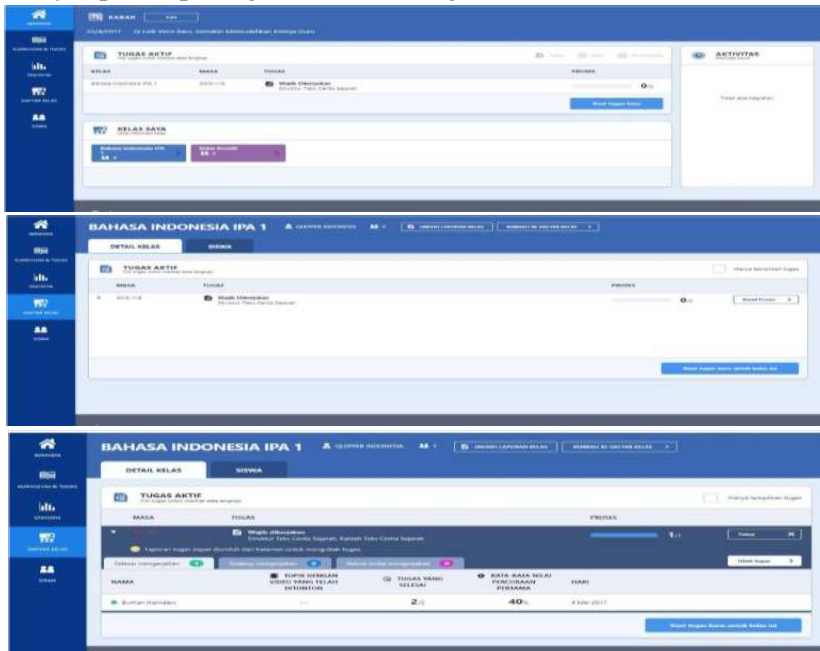
e) Memantau Proses Belajar Peserta Didik

Aplikasi Quipper School menyediakan fitur laporan proses pengerjaan tugas dan juga laporan nilai peserta didik untuk memudahkan guru memantau proses belajar peserta didik.⁸⁸ Adapun langkah-langkahnya adalah:

- (1) Proses pengerjaan dan pengumpulan tugas
 - Buka halaman daftar kelas lalu pilih kelas yang akan dilihat perkembangannya.
 - Klik detail proses.

⁸⁸Customer Support Quipper School 2017..., h. 7

Proses pengerjaan tugas akan muncul, klik “unduh untuk menyimpan di perangkat anda”, lihat gambar 13 berikut:



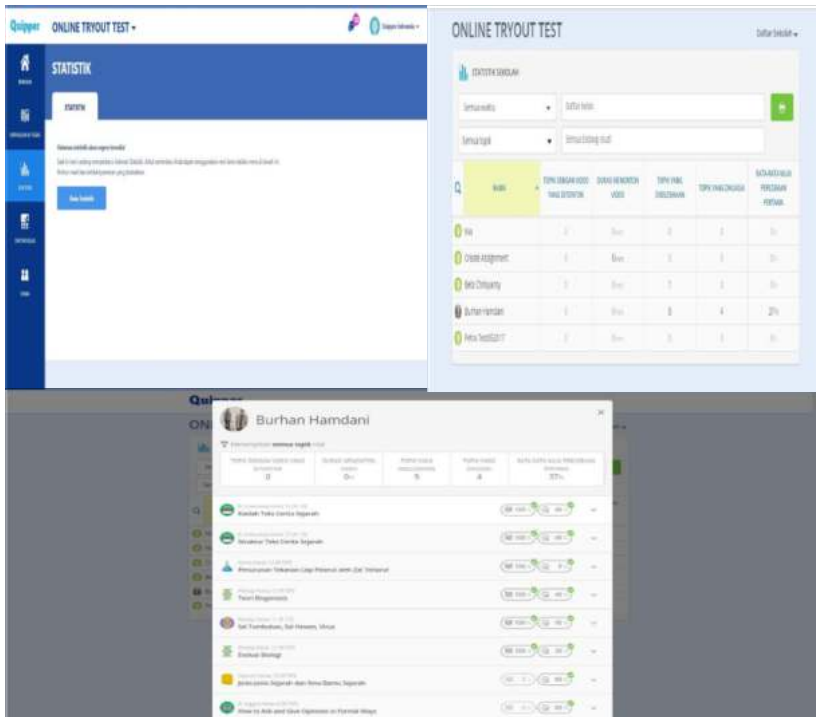
Gambar 13. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

Guru dapat melihat peserta didik mana saja yang telah menyelesaikan tugas, sedang mengerjakan, ataupun belum mulai mengerjakan. Guru dapat mengetahui topik dengan video yang telah ditonton peserta didik, tugas yang selesai dari beberapa tugas yang diberikan, hingga rata-rata nilai percobaan pertama berupa presentase. Guru juga dapat mengetahui kapan waktu pengerjaan tugasnya.

(2) Analisis nilai peserta didik

- Buka halaman statistik lalu klik buka statistik
- Klik salah satu nama siswa yang akan dilihat nilainya

- Nilai dan laporan proses belajar tersebut akan muncul, lalu klik salah satu materi untuk melihat detail pengerjaannya, a c,d, lihat gambar 13 berikut:



Gambar 14. Sumber Data: Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

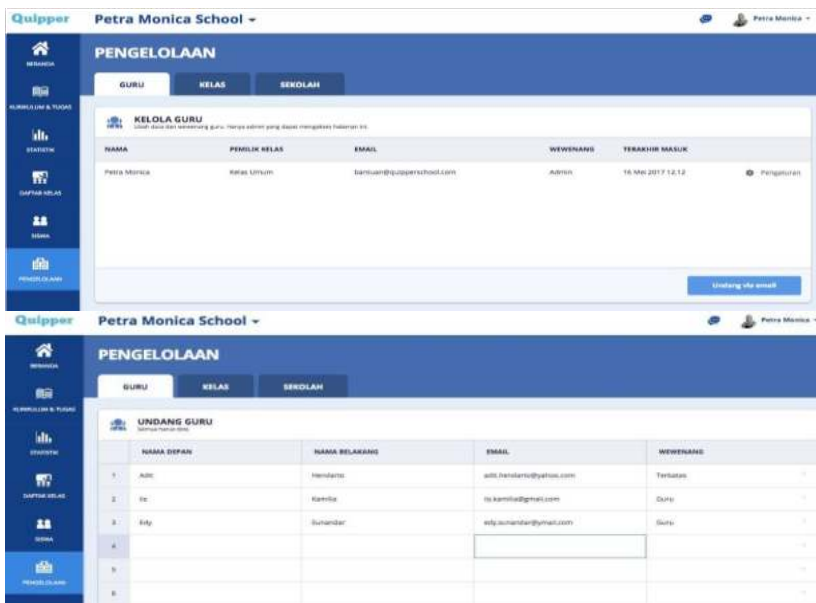
- Klik salah satu materi untuk melihat detail pengerjaannya, lihat gambar 15 berikut:



Gambar 15. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

f) Mengundang Guru Bergabung Di Akun Sekolah

- (1) Hanya admin yang dapat mengundang guru lain untuk mendaftar Quipper School.
 - Buka halaman pengelolaan lalu geser kebawah dan klik “undang via email” di bagian kanan
 - Silahkan isi data guru yang akan diundang dengan cara : Mengisi kolom nama depan, nama belakang, email dan wewenang satu persatu.
 - Menyalin dan menempel (*copy-paste*) daftar nama dan email guru dari file anda sendiri
 - Akan muncul konfirmasi bahwa email telah dikirimkan ke alamat yang anda masukkan, silahkan klik “tutup”.
 - Daftar nama dan status guru yang telah diundang akan muncul pada layar. Lihat gambar 16 berikut:

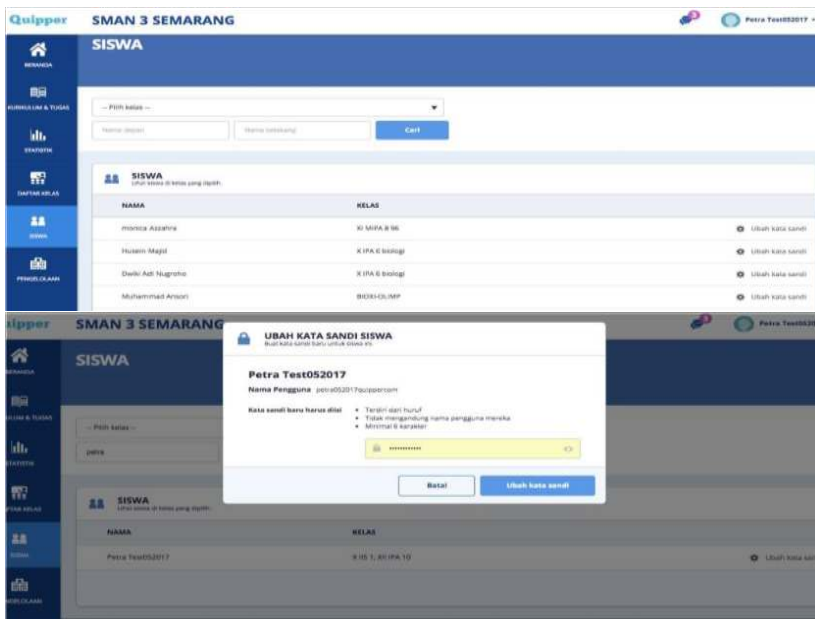


Gambar 16. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

(2) Mengubah kata sandi peserta didik

Hanya guru dan admin dari sekolah yang telah terverifikasi yang dapat mengubah kata sandi siswa. Cara mengubah kata sandi siswa:

- Buka halaman siswa dan tentukan kelas dimana saja terdaftar. Jika anda tidak ingat, silahkan ketik nama siswa. Lalu klik “cari”.
- Pada bagian sebelah kanan nama siswa, silahkan klik ubah kata sandi.
 - Masukkan kata sandi, lalu klik ubah kata sandi, silahkan klik tutup, lihat gambar 17 berikut:



Gambar 17. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

g) FAQ/Pertanyaan Yang Sering Diajukan

(1) Bagaimana jika saya menemukan soal yang salah?

Saat membuka soal yang salah pada halaman “kurikulum dan tugas” anda dapat melihat bahwa tiap soal dilengkapi dengan menu “laporkan kesalahan pada konten ini”. Silahkan klik menu tersebut dan jelaskan secara detail kesalahan yang anda temukan dengan mengisi kolom yang disediakan. Tim kami akan segera memproses laporan anda.

(2) Apa itu belajar mandiri dan bagaimana cara mengaktifkannya?

Siswa hanya dapat melakukan aktivitas belajar *Qlearn* jika guru memberikan tugas atau memberikan akses untuk melihat bidang studi sehingga mereka dapat belajar dan mencoba mengerjakan soal-soal secara mandiri. Jika anda sering memberikan tugas dan tidak ingin siswa membaca soal terlebih dahulu, fitur “belajar mandiri” tidak perlu diaktifkan.

Namun jika anda jarang memiliki waktu untuk memberikan tugas, silahkan aktifkan fitur “Belajar Mandiri”. Saat membuka halaman “kurikulum & tugas” dan memilih salah satu bidang studi, anda akan melihat menu pengaturan bidang studi di bagian kanan.

Silahkan klik menu tersebut dan tandai kelas yang anda inginkan berikan akses untuk dapat melihat bidang studi tersebut sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa anda berikan tugas.⁸⁹

- (3) Bagaimana jika saya lupa kata sandi akun *Quipper School*?

Sebelum masuk login silahkan klik menu lupa kata sandi, lalu masukkan alamat email akun *Quipper School* anda klik” atur ulang kata sandi”. Tautan untuk membuat kata sandi baru akan dikirim melalui email dan silahkan cek email anda.

- (4) Bagaimana cara menghapus kelas?

Untuk dapat menghapus kelas, klik daftar kelas lalu klik pengaturan dan pilih arsip, lihat arsip dan temukan kelas tadi,lalu klik pengaturan dan klik hapus.

- (5) Apakah setelah tugas dikirim, bisa diubah detailnya?

Guru dapat mengubah detail kelas meskipun sudah terkirim ke peserta didik, dengan membuka nama tugas yang ingin diubah dari halaman beranda. Lalu klik menu detail proses, lalu klik menu ubah tugas, masukkan keterangan atau detail yang ingin diperbaharui, lalu klik simpan perubahan.

b. QCreate

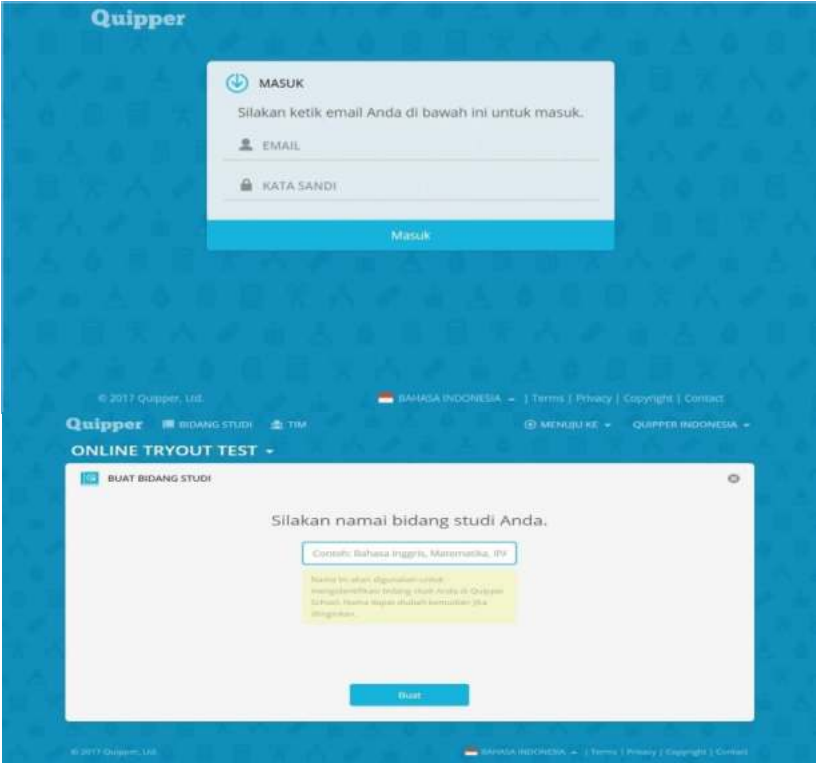
Qcreate adalah tempat guru menambahkan materi soal yang ingin digunakan masing-masing, sehingga dapat diakses *Qlink* dan *Qlearn* bersama siswa. Terdapat beragam jenis dokumen yang dapat diunggah guru, serta tersedia beberapa format soal yang dapat ditampilkan kepada siswa untuk mengasah pemahaman mereka. Dalam menambahkan materi dan soal, lalu yang terakhir

⁸⁹Customer Support *Quipper School* 2017..., h. 14

mempublikasikan konten yang telah dibuat agar dapat diakses *Qlink* dan *Qlearn*.⁹⁰

1) Menambahkan Bidang Studi Baru

- a) Silahkan masuk ke create.quipper.com/#login atau jika mengakses dari akun *Qlink*, klik nama anda dipojok kanan atas, lalu pilih *Qcreate*.
 - b) Pilih ”Buat bidang studi”.
 - c) Masukan nama bidang studi dan penulis, lalu klik ”Buat”.⁹¹
- Lihat gambar 17 berikut:

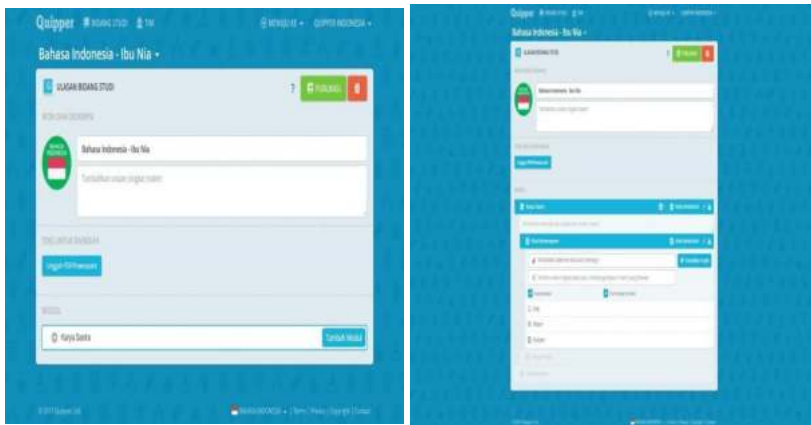


Gambar 18. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

⁹⁰Customer Support Quipper School 2017..., h. 18

⁹¹Customer Support Quipper School 2017..., h. 19.

- a) Tuliskan nama bab materi pada bagian modul lalu klik tambah modul.
- b) Tuliskan nama sub-bab materi pada bagian topik lalu klik tambah topik.
- c) Pilih topik yang akan diisi dengan materi, soal dan kutipan. Silahkan klik juga acak jawaban dan soal dengan konteks. Lihat pada gambar 18 berikut:



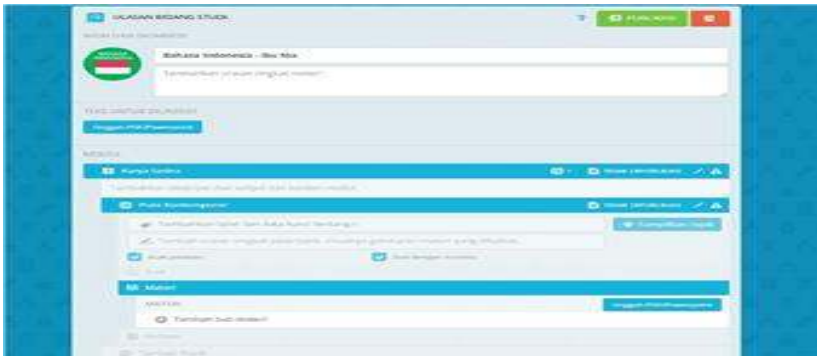
Gambar 19. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

2) Mengisi Konten

Konten terdiri dari 3 jenis, yaitu konten berisikan deskripsi pelajaran yang akan menjadi panduan bagi siswa dalam belajar, soal yang akan menjadi alat untuk mengukur pemahaman siswa, serta kutipan yang nantinya menjadi acuan atas soal-soal yang membutuhkannya.

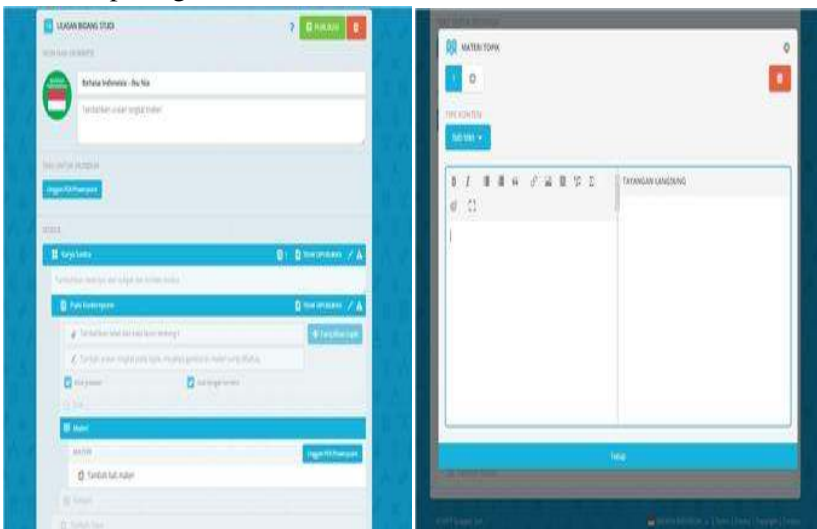
- a) Mengisi konten materi dapat dilakukan dengan 2 cara:
 - (1) Mengunggah file pdf, power point, atau words dengan cara membuka menu materi, kemudian klik menu unggah pdf/power point.
 - (2) Mengetik secara manual dengan klik menu materi kemudian tambah bab materi, isi materi sesuai keinginan dan klik

tanda '+' untuk menambahkan bab materi. Jika sudah selesai, klik tutup. Lihat pada gambar 19 berikut:



Gambar 20. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

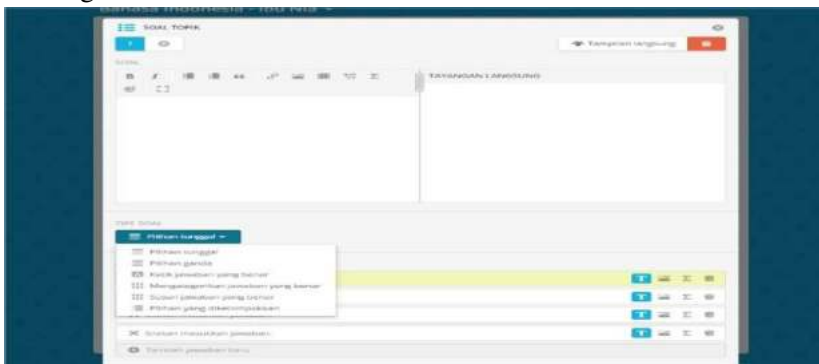
- b) Mengetik secara manual dengan klik menu materi kemudian tambah bab materi, isi materi sesuai keinginan dan klik tanda '+' untuk menambahkan bab materi. Jika sudah selesai, klik tutup. Lihat pada gambar 20 berikut:



Gambar 21 Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

c) Membuat Soal

- (1) Buka menu soal lalu klik tambah soal.
- (2) Silahkan tulis soal dikolom soal dan tulis jawaban. Baris brettanda hijau pada bagian jawaban adalah jawaban yang benar. Untuk menambahkan soal, klik tanda '+' disebelah nomor soal.
- (3) Jenis soal/pembahasan/petunjuk dapat berupa teks/rumus, tautan situs, gambar, video, dan audio. Pilihlah jenis soal terletak di bagian atas kolom soal/pembahasan/petunjuk.Silahkan klik salah satu menu untuk menggunakan fungsinya.
- (4) Tipe soal yang dapat dibuat adalah pilihan tunggal, pilihan ganda, mengategorikan jawaban, mengurutkan jawaban, uraian singkat. Pilih jawaban terletak diatas kolom jawaban. Silahkan klik salah satu menu untuk enggunakan fungsinya.
- (5) Klik tampilan “langsung” untuk melihat tampilan soal dan jawaban yang nantinya akan diakses oleh siswa. Lihat pada gambar 21 berikut:

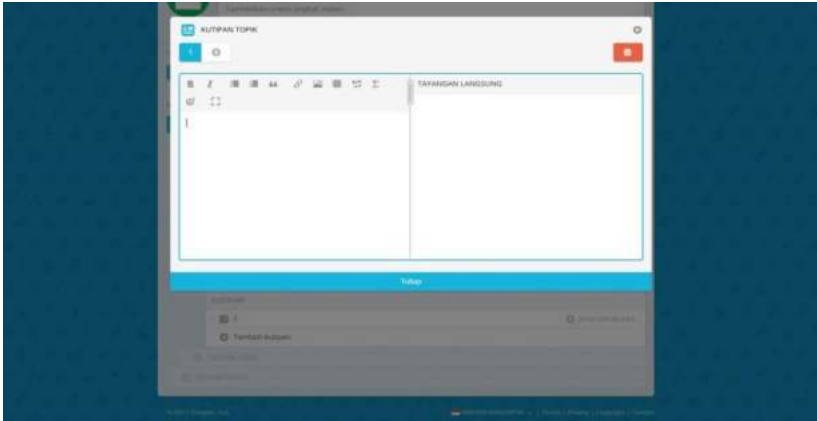


Gambar 20. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

d) Menambahkan kutipan

- (1) Buka menu kutipan lalu klik tambah kutipan.

- (2) Isi kutipan sesuai keinginan (dapat berupa rumus, tautan situs, gambar, video dan audio) dan klik tanda ‘+’ untuk menambahkan kutipan. Jika sudah selesai klik tutup.⁹² Lihat pada gambar 21 berikut:



Gambar 21. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

e) Mempublikasikan Konten

Guru perlu mempublikasikan konten yang telah disusun di *Qcreate* agar dapat diakses di *Qlink* pada halaman kurikulum dan tugas, dan juga *Qlearn* saat siswa menerima tugas dari guru.

- (1) Setelah seluruh materi dan soal tersusun dengan benar, silahkan kembali ke halaman Bidan studi dan klik menu “publikasikan” dibagian kanan atas.
- (2) Jika ingin mempublikasikan seluruh materi dan soal, klik menu “publikasikan semuanya”. Jika ingin mempublikasikan beberapa topik terlebih dahulu, silahkan tarik (*drag*) topik yang diinginkan ke kotak yang disediakan, lalu klik “publikasikan”.
- (3) Silahkan tunggu hingga prosesnya selesai, lalu klik tutup untuk mengakhiri.

⁹²Customer Support Quipper School 2017..., h. 25.

f) Mengakses Konten Buatan Guru di Akun *Qlink*

Setelah mempublikasikan konten buatan anda, silahkan kembali masuk ke akun *Qlink* untuk mengakses konten tersebut dan mengirim tugas ke peserta didik.

- 1) Masuk ke akun *Qlink*. quipper.com/id/login atau klik menu “menuju ke” dari akun Qreate dibagian kanan atas, lalu klik” LINK”.
- 2) Buka halaman kurikulum & tugas “klik pilih kategori dan cari materi sekolah saya”.⁹³
- 3) Pilih topik yang akan dikirimkan sebagai tugas dan lanjutkan seperti langkah mengirimkan tugas seperti biasa.⁹⁴

c. *QLearn*

Qlearn adalah tempat peserta didik belajar dengan metode baru yang seru dan menyenangkan. Kini materi dan tugas yang diberikan guru dan diakses oleh peserta didik kapan saja, di mana saja melalui portal ini. Tiap akun peserta didik terpantau oleh guru sehingga dapat melindungi mereka belajar secara online. Tiap guru yang memiliki akun *Qlink* secara otomatis dapat membuka *Qlearn* tanpa membuat akun baru dan dapat melihat tampilan akun *Qlearn*. Untuk mengaksesnya, guru hanya perlu klik menu menu “menuju ke” dibagian kanan atas akun *Qlink*, lalu klik “*learn*”. Guru perlu mengetahui cara peserta didik mengoperasikan *Qlearn* agar dapat membantu para peserta didik belajar dengan menyenangkan di *Quipper school*.

- 1) Peserta didik mendaftar dan membuat akun baru

Untuk dapat menggunakan *Qlearn* dan belajar bersama *Quipper school*, peserta didik perlu mendaftar dan membuat akun terlebih dahulu. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki kode kelas yang didapat dari guru untuk mengakses kelas dan menerima tugas.

⁹³Customer Support *Quipper School* 2017..., h. 26.

⁹⁴Customer Support *Quipper School* 2017..., h. 26.

- Peserta didik buka school.quipper.com/id/ dan link portal peserta didik.
- Peserta didik pilih menu” klik disini untuk buat akun”
- Peserta didik mengisi kolom yang tersedia dengan lengkap atau pilih” sambungkan dengan akun *facebook*” untuk menghubungkan melalui akun *facebook* peserta didik atau daftar dengan email.⁹⁵ Lihat gambar 22 berikut:



Gambar 22. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

Selanjutnya peserta didik belajar mengerjakan tugas, dengan langkah-langkahnya, yaitu:

- Daftar dengan email
- Daftar melalui akun *facebook*. Jika nama akun peserta didik di facebook tidak sesuai dengan nama asli, maka disarankan siswa mendaftar menggunakan email karena nama tersebut yang akan muncul pada daftar nama peserta didik anda.

⁹⁵Customer Support Quipper School 2017..., h. 28

- Setelah berhasil membuat akun baru, maka peserta didik masuk ke halaman beranda dan siswa perlu memasukkan kode kelas dari guru.
 - Setelah konfirmasi kelas muncul, peserta didik dapat klik “tutup” untuk memulai.
 - Aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik di *Quipper School* adalah belajar mandiri dan mengerjakan tugas dari guru. Untuk dapat melakukan kegiatan belajar mandiri, guru perlu mengaktifkan pengaturan” belajar mandiri” pada topik yang di inginkan, untuk dapat di akses oleh peserta didik.
 - Pada halaman ”Beranda“ peserta didik dapat langsung menemukan tugas guru secara otomatis (jika sudah diberikan oleh guru), atau bidang studi yang dapat dipelajari (jika fitur ”Belajar mandiri“ telah diaktifkan guru). Klik nama tugas atau topik untuk memulai.
 - Peserta didik membaca materi pada bagian” materi “
 - Peserta didik mengerjakan soal pada bagian “ soal”⁹⁶
- Lihat gambar 23 berikut:



⁹⁶*Customer Support Quipper School 2017...*, h.30



Gambar 23. Sumber Data : Pdf Customer Support info-id@quipper.com Buku Panduan Quipper School Indonesia 2017

Untuk memaksimalkan penggunaan fitur Quipper School dalam fitur penilaian di tambahkan fitur *Quipper Assessment*. Penilaian dapat ditemukan di halaman ‘Kurikulum’ dengan judul *Quipper Assessment*. Fitur ini hanya dapat diakses oleh akun Q-Link yang telah terverifikasi. Bagaimana cara menggunakannya? Sangat mudah! Guru menugaskan Tes Penilaian ke peserta didik > peserta didik menyelesaikan tes sesuai waktu yang ditentukan > Guru melihat hasil kerja di Laporan Nilai. Dengan menggunakan fitur Tes Penilaian *Quipper Assessment* guru dapat menganalisa sejauh mana kemampuan peserta didik, soal-soalnya akan membantu peserta didik memantau proses belajar mereka, lalu ujian yang diadakan di sekolah dapat mengulas apa saja yang telah mereka pelajari. Fitur Tes Penilaian *Quipper Assessment*. Guru dapat menggunakan tes ini untuk UTS atau tes kemampuan peserta didik lainnya, karena:

- 1) Peserta didik hanya dapat mengerjakan tes ini dalam kurun waktu tertentu yang diatur oleh guru (tersedia alat pengukur waktu).
- 2) Jika terlewati, peserta didik tidak dapat mengulang atau memperbaiki karena soal-soal hanya dapat dikerjakan sebanyak 1 kali.
- 3) Peserta didik tidak dapat melihat hasil kerja mereka. Penilaian merupakan bagian Integral dalam pembelajaran. Banyak istilah

yang biasa digunakan dalam hubungannya daengan penilaian, yakni pengukuran evaluasi, tes dan penilaian itu sendiri.⁹⁷

2. Akun Facebook

Facebook merupakan layanan untuk melakukan percakapan baik pribadi maupun group⁹⁸. *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat yang diluncurkan pada bulan Februari 2004. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes. Nama layanan ini berasal dari nama buku yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun akademik pertama oleh beberapa pihak administrasi universitas di Amerika Serikat dengan tujuan membantu mahasiswa mengenal satu sama lain. Facebook memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini.⁹⁹

Facebook diinkorporasikan pada musim panas 2004, dan pengusaha Sean Parker, yang sering memberi saran kepada Zuckerberg, diangkat sebagai presiden perusahaan. Bulan Juni 2004, Facebook memindahkan pusat operasinya ke Palo Alto, California. Perusahaan ini menerima investasi pertamanya pada bulan itu dari pendiri pendamping PayPal, Peter Thiel. Facebook meluncurkan versi sekolah menengah atas pada September 2005 yang dianggap Zuckerberg sebagai tahap logis selanjutnya. Facebook memiliki lebih dari 1.700 karyawan dan kantor di 12 negara. Akan tetapi berita terbaru layanan *Facebook* terancam diblokir dan ditutup di Indonesia, ancaman itu muncul dari Chief Rudiantara, Menteri Komunikasi dan Informasi seperti dirilis oleh Detik.com¹⁰⁰.

⁹⁷Muhammad Yaumi, *Desain Pembelajaran* (Cet. I: Jakarta, 2013), h. 175.

⁹⁸Dian Wahyuningsih dkk, *E-Learning Teori dan Aplikasi* (Bandung: Informatika Bandung, 2017), h.123.

⁹⁹<http://strategimanajemen.net/2017/06/12/kenapa-layanan-facebook-akan-diblokir-dan-ditutup-di-indonesia/>, (4/7/2017).

¹⁰⁰<http://strategimanajemen.net/2017/06/12/kenapa-layanan-facebook-akan-diblokir-dan-ditutup-di-indonesia/>, (4/7/2017).

Sebuah ancaman yang mungkin masuk akal, mengingat efek destruktif *Facebook* terhadap tatanan sosial publik negeri kita akhir-akhir ini. Ancaman Chief Rudiantara itu mungkin bentuk kekesalan dia dari makin maraknya akun-akun penebar hate speech di jagad Facebook. Banyak informasi yang berisikan hoax bertebaran di Facebook, dan acap di-share oleh banyak penggunanya. Sebuah fakta yang muram nan kelam. Kenapa sejumlah berita hoax dengan mudah dishare, tanpa dicek akurasinya? Sempel penjelasannya. Peringkat minat baca buku-buku berkualitas di tanah air adalah no. 2 terburuk se-dunia, di bawah negara-negara Afrika. Saat Anda jarang membaca buku-buku berkualitas, dan bacanya hanya informasi online abal-abal, maka sel otak Anda mudah dijebak dalam kultur fitnah, fanatisme buta dan kegoblokan kolektif. Tradisi membaca yang buruk dan kultur intelektualitas yang rendah, acap membuat media sosial seperti Facebook menjadi taman indah dimana berita palsu dan hate speech tumbuh bermekaran. Dan itu kelam: puluhan riset menunjukkan saat Anda terlalu sering dihadapkan pada berita-berita negatif yang penuh kebencian dan kepalsuan; maka psikologi jiwamu akan terguncang. Willpower anda akan pelan-pelan tergerus. Dan Anda akan makin pesimis menatap masa depan. Seharusnya saat browsing *Facebook*, hanya fokus membaca artikel yang berkualitas; dan semua akun yang suka share berita-berita yang hanya memicu emosi dan *hate speech* (atau informasi sampah yang tak layak kita simak). Namun barangkali tak banyak orang yang bisa secara selektif mengolah informasi; dan membedakan mana yang akurat, dan mana yang palsu. Itulah ironi kelam banjir lautan informasi. Ternyata semakin banyak informasi acap justru makin membuat kita kian bodoh – bukannya menambah level kepintaran kita.

Ditengah masyarakat yang level pendidikannya masih relatif rendah dan tradisinya membacanya masih sangat rapuh; amat mudah **tercipta kebodohan massal gara-gara media sosial**. Dari sisi pelaku bisnis yang memanfaatkan *Facebook* untuk *marketing* dan untuk dunia pendidikan akun faecbook sangat penting khususnya

dalam platform pembelajaran *online* seperti *Quipper School* untuk lebih memudahkan para pengguna *Quipper School*.

BAB IV

LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DAN EFEKTIVITAS BELAJAR PAI

A. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pemberian Tugas dalam proses pembelajaran, seorang pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa metode mengajar yang digunakan secara bervariasi agar pengajaran tidak membosankan, sebaliknya dapat menarik perhatian peserta didik. Meski penggunaan metode bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi pembelajaran bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi pengajaran yang mendukungnya. Di sinilah dituntut kompetensi guru dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan, bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Pembelajaran memiliki komponen yang saling terkait satu sama lain yang harus bersinergi sehingga dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut di antaranya: a) tujuan pendidikan, b) peserta didik, c) pendidik, d) bahan atau materi pelajaran, e) pendekatan dan metode, f) media atau alat, g) sumber belajar, h) evaluasi.¹⁰¹ Komponen tersebut semua sama pentingnya, baik pada posisi maupun perannya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain dari itu, ada salah satu aspek yang menjadi marak dan trend dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah Lembar Kerja

¹⁰¹Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 3.

Siswa (LKS) atau sering disebut juga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).¹⁰²

LKS merupakan salah satu teknik pembelajaran yang berangkat dari metode pemberian tugas yang dapat menarik minat belajar peserta didik. LKS juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran. Jika berbasis teknologi digital, tugas yang dikerjakan peserta didik diterapkan pada fitur *Quipper School* melalui akun *Facebook* yang telah dibuat oleh guru itu sendiri secara kreatif dan peserta didik dapat mengerjakannya tanpa harus menghabiskan kertas dan menulis. Hal ini berbeda dengan LKS bersifat konvensional yang bahan dasar pembuatannya adalah kertas dan menuliskan jawaban soal-soal LKS dengan balpoint.¹⁰³

LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan hasil belajar. Peran LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada peserta didik.¹⁰⁴ Penggunaan LKS memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih peserta didik memecahkan masalah.¹⁰⁵ Bagi peserta didik, penggunaan LKS

¹⁰²Kegiatan pembelajaran dapat memicu interaksi yang efektif dan kondusif jika guru kreatif dalam mendesain pembelajaran. Dengan penggunaan LKS, maka dinilai dapat membantu peserta didik respek dan cepat memahami materi pelajaran. Selanjutnya lihat Sri Latifah, dkk., “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing Pada Materi Suhu dan Kalor”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 44.

¹⁰³Thamrin Paelori, *Dahsyatnya Karya Tulis Ilmiah Guru* (Makassar: Mujahid Press, 2016), h. 149.

¹⁰⁴Suyitno menyatakan bahwa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik karena LKS membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Lihat Farid, 2010: 1)

¹⁰⁵Lihat Rizky Dezricha Fannie & Rohati, ‘Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis POE (*Predict, Observe, Explain*) Pada Materi Program Linear Kelas XII SMA”, *Jurnal Sainmatika*, Vol 8 No 1 2014, h. 100.

bermanfaat untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, melatih dan mengembangkan ketrampilan proses pada peserta didik sebagai dasar penerapan ilmu pengetahuan, membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut, membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar peserta didik secara sistematis.¹⁰⁶

LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.¹⁰⁷ Kemudian, tujuan LKS antara lain sebagai alternative guru untuk mengarahkan pembelajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu, dapat mempercepat proses pembelajaran dan hemat waktu mengajar, dan dapat mengoptimalkan alat bantu pembelajaran yang terbatas karena peserta didik dapat menggunakan alat bantu secara bergantian.¹⁰⁸ LKS dibagi menjadi dua yaitu terbuka dan tertutup.¹⁰⁹ Berikut penjelasannya adalah:

- a. LKS tertutup, lembaran kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas secara teratur dan sistematis. Contohnya, biasanya setelah guru menyampaikan materi maka peserta didik diberikan lembar kerja yang harus diselesaikan dan guru bisa menggunakan LKS tertutup ini.
- b. LKS terbuka, yaitu lembar kegiatan yang di dalamnya tidak terikat dengan aturan-aturan. Jadi, peserta didik disuruh

¹⁰⁶Andi Prastowo menyatakan bahwa, LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembarlembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjukpetunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Selanjutnya lihat Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 204.

¹⁰⁷Depdiknas, *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004), h. 18.

¹⁰⁸Lihat Sudiati, *Tujuan Penggunaan LKPD*, diakses pada tanggal 25 Agustus 2016, dalam www.sarjanaku.com, h. 11-12.

¹⁰⁹Trianto, *Desain Pengembangan Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 244.

menyelesaikan masalah yang ada di dalam LKS ini dengan caranya sendiri beserta dengan petunjuk guru.

Berbagai macam jenis LKS dilihat dari aspek fungsinya, yaitu (1) LKS yang penemuan yaitu peserta didik menemukan suatu konsep; (2) LKS yang aplikatif-integratif yaitu membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan; (3) LKS yang penuntun yaitu berfungsi sebagai penuntun belajar; (4) LKS yang penguatan yaitu berfungsi sebagai penguatan; dan (5) LKS yang praktikum yaitu berfungsi sebagai petunjuk praktikum.¹¹⁰ Bagi guru dapat memilih dan menetapkan LKS yang akan digunakan berdasarkan jenis-jenis LKS tersebut, dengan menyelaraskan dengan tujuan, bahan ajar, media, metode, dan evaluasi. Misalnya, LKS yang bersifat penemuan dapat digunakan jika tujuan pembelajaran mengarah kepada penemuan konsep, bahan ajarnya bersifat mengembangkan konsep atau teori agar lebih relevan dengan dunia nyata, metode bersifat inquiry, media dapat menggunakan video sebagai alat bantu, dan sistem evaluasi berupa penilaian produk.

Seorang guru harus mampu menciptakan LKS kreatif yakni dengan mengkreasi menjadi sebuah bahan ajar yang menyenangkan bagi peserta didik.¹¹¹ Guru yang mampu mendesain LKS kreatif dapat berimplikasi kepada peserta didik dapat belajar lebih efektif. Guru zaman dulu hanya cocok untuk peserta didik zaman dulu dan peserta didik zaman sekarang perlu didik oleh guru zaman sekarang. Seorang guru harus memiliki kecakapan menggunakan pikiran secara optimal yakni kecakapan mengalami informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi (*information processing a decision making skills*), dan kecakapan memecahkan masalah (*creative problem solving skills*).¹¹²

¹¹⁰Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, h. 272-273.

¹¹¹ Thamrin Paelori, *Dahsyatnya Karya Tulis Ilmiah Guru...*, h. 59.

¹¹²Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi mengajar pembelajaran aktif,kreatif menyenangkan* (Cet.I: Jakarta: Asik Generation, 2016), h. 23.

Guru kontemporer dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memotivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang semakin dinamis, dengan media yang serba digital, kondisi psikis peserta didik yang semakin reaktif, serta materi ajar yang lebih eksploratif, menuntut desain pembelajaran yang lebih ilmiah dan bijaksana. Guru sejatinya memiliki kepedulian kepada profesinya secara totalitas, dengan kompetensi yang memadai. Kompetensi guru yang dibutuhkan sekarang, tidak cukup hanya kompetensi pedagogik, professional, social, dan kepribadian, sebagaimana dalam amanat undang-undang, tetapi lebih dari itu, guru semestinya memiliki kompetensi siberetik, kompetensi religiusitas, kompetensi entrepreneurship, dan kompetensi riset. Kompetensi inilah yang dapat memacu guru dalam meningkatkan kualitasnya dan mampu mendesain serta menjalankan pembelajaran secara efektif dan efisien.

B. Efektivitas Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil.¹¹³ Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.¹¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai,

¹¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 420.

¹¹⁴Sondang P. Siagaan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 24.

semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, di antaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Sondang P. Siagian menyatakan bahwa, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.¹¹⁵ Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.¹¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh,¹¹⁷ dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

¹¹⁵Sondang P. Siagaan, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*h. 24.

¹¹⁶Abdurahmat, *Efektivitas Organisasi*, Edisi Pertama (Jakarta: Airlangga, 2008), h. 92.

¹¹⁷Latifatul Muasaroh, *Aspek-aspek Efektivitas* (Yogyakarta: Literatur Buku, 2010), h. 13.

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.¹¹⁸

Belajar merupakan suatu proses yang memiliki suatu tujuan, sehingga diharapkan dapat berjalan efektif. Belajar adalah suatu aktivitas yang dapat membawa perubahan pada individu¹¹⁹. Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: pertama; usaha untuk menguasai, Hal ini bermakna menguasai sesuatu dalam belajar, kedua; sesuatu yang baru dalam arti hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.¹²⁰

¹¹⁸Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Cet. I: Yogyakarta: Ar-Ruz Media), h. 103.

¹¹⁹Erwin Widiaworo, *19 Kiat Sukses ...*, h. 18.

¹²⁰Ngalm purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 84.

Dalam definisi lain dijelaskan bahwa Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari¹²¹ belajar juga kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Soemanto¹²² mengemukakan definisi belajar menurut para ahli bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.*" Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul "*Educational Psychology*" sebagai berikut: "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience.*"¹²³ Maksudnya bahwa dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar),

¹²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 21.

¹²²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 104.

¹²³Lee Joseph Cronbach, *Educational psychology* (New York: Harcourt, Brace & World, 2013), h. 47.

fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.¹²⁴ Belajar dengan kualitas yang baik jika komponen terkait bersinergi dalam mendukung kegiatan proses yang dimaksud sehingga tercipta suasana kondusif, efektif, dan kreatif dalam pembelajaran.

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*".¹²⁵ Pembelajaran sebagai sebuah proses selalu mengarahkan aktivitasnya pada pencapaian tujuan. Jika tujuan dapat dicapai dengan optimal, dengan waktu yang telah ditetapkan, sarana yang telah disiapkan, dan rencana yang telah disusun, maka inilah yang menjadi pemicu terciptanya efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas pada prinsipnya adalah adanya interaksi massif antara guru dan peserta didik. Peserta didik merupakan sebagai subjek dan objek pendidikan, maka perlu adanya penggalian informasi terkait kepribadian dan kecenderungan belajar peserta didik. Pemahaman kepribadian peserta didik dalam hal ini mencakup tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gaya belajar, dan potensi yang dimiliki sebagai umpan balik dalam mendesain pembelajaran. Peserta didik memiliki potensi besar dan kompleks yang selalu berkembang dan dinamis.

Tugas pendidik adalah memotivasi peserta didik dengan menjadikan dirinya sebagai teladan. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik dapat menjadi motivator yang efektif jika di dalam dirinya tampak keteladanan yang baik bagi peserta didik.¹²⁶

¹²⁴Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), h. 56.

¹²⁵Lihat Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edisi 1, April 2015, h. 16.

¹²⁶Para ahli psikologi menganggap bahwa dalam segala hal peserta didik merupakan peniru yang ulung. Segala yang ditampilkan oleh guru di depan peserta didik, baik dalam bentuk prilaku, tutur, kedisiplinan, dan lainnya, adalah karakter yang terbaik.

Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran terutama dalam pendidikan Islam yang dinilai efektif dalam mendorong transformasi peserta didik. Tugas utama seorang guru adalah memahami perilaku peserta didik, dimana ruang yang dapat dimasuki untuk menanamkan motivasi belajar. Jika seorang guru mengalami kekeliruan dalam melaksanakan pembelajaran misalnya membuat kendor motivasi belajar,¹²⁷ maka di situlah alamat berakhirnya dedikasi belajar peserta didik. Berikut dapat dikemukakan hal-hal yang dapat membunuh motivasi belajar peserta didik, adalah:

1) Kehilangan harga diri

Kehilangan harga diri akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Banyak hal yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami hal tersebut, contohnya:

- a) Cap nama negatif yang diberikan guru “si biang kerok”, “si oon”. Hal ini akan membuat peserta didik merasa tervonis seperti apa yang dikatakan padanya.
- b) Dimarahi habis-habisan oleh guru akibat kesalahan yang diperbuat. Guru seharusnya hanya menasehati dengan halus dan bicara dari hati ke hati. Guru harus sebisa mungkin menahan dan mengontrol emosi di depan peserta didik.
- c) Diolok-olok atau dicemooh akibat melakukan kesalahan atau karena memiliki kekurangan tertentu.
- d) Hukuman fisik di halaman sekolah yang disaksikan oleh banyak peserta didik. Hal ini akan membuat siswa tersebut merasa malu dan kehilangan harga diri akibat ditertawakan teman- temannya.

Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada peserta didik. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 252.

¹²⁷Motivasi dapat berupa pujian, hukuman, pengakuan eksistensi siswa, media pembelajaran, teknik dan metode yang influitif yang paling meyakinkan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk sikap dan tingkah laku anak didik agar lebih positif dalam melakukan atau menerima materi pelajaran. Abdul Qadir, “Peran Guru Sebagai Motivator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Informasi*, Vol. XXXV, No. 2, 2009, h. 72.

2) Ketidaknyamanan fisik

Seorang peserta didik biasanya selalu memperhatikan penampilan fisiknya, apalagi yang telah memasuki usia remaja. Jika fisiknya tidak membuat dia nyaman motivasi belajarnya pun akan menurun.

3) Prustasi

Beberapa peserta didik yang sedang menghadapi problem hidupnya yang sedang carut-marut akan sulit konsentrasi mengikuti pembelajaran, maka seorang guru harus mampu menyikapi hal tersebut dengan pembelajaran yang menyenangkan yang tidak menambah beban peserta didik yang bermasalah itu,tetapi akan menjadi wahana untuk refresing sekaligus belajar.

4) Teguran yang tidak dimengerti

Seorang peserta didik merupakan manusia yang mempunyai pemikiran, pengalaman,dan juga prasangka yang besar pula. Jika guru menegur dengan tanpa ia mengerti, maka akan membuatnya bingung dan berprasangka macam-macam yang pada akhirnya menjadi faktor penurun motivasi belajar.¹²⁸

- 5) Mengujikan soal yang belum diajarkan akan membunuh motivasi peserta didik;
- 6) Menyajikan materi dengan cara yang membosankan peserta didik;
- 7) Membiarkan peserta didik berbuat curang dalam ujian;
- 8) Guru tidak antusias dan kreatif dalam menyajikan pembelajaran;
- 9) Tidak mendapatkan umpan balik;
- 10) Keharusan belajar dengan kecepatan yang sama akan membuat peserta didik yang IQ-nya rendah akan merasa jenuh;
- 11) Terlalu mengutamakan hasil;
- 12) Membanding-bandingkan peserta didik;
- 13) Tidak menyesuaikan dengan peserta didik;

¹²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhi* (Jakarta: rineka cipta, 2015), h. 75-76.

- 14) Menghasut dengan memotivasi peserta didik dengan terlalu berambisi. Guru sebelum memotivasi sebaiknya menjelaskan maksud dan tujuan.¹²⁹

Seorang guru sejatinya selalu terbuka untuk berbenah dan memperbaiki kompetensi dalam menjalankan tugas mendidik secara profesional. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran dengan memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu: berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan aktivitas mengembangkan kecakapan sosial fitrah bertuhan, keterampilan, pemecahan masalah, kreativitas peserta didik, pemanfaatan IPTEK, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, pencapaian kompetensi, kerja sama solidaritas.¹³⁰

Guru dikenal sebagai *mainstream* pembelajaran, karena dialah yang bertanggungjawab berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Beberapa tugas guru yang penting dilakukan yang terkait dengan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Arismunandar, di antaranya adalah:

- 1) Mendemonstrasikan teknik pengelolaan kelas secara rutin;
- 2) Mempertahankan perilaku kelas yang diinginkan;
- 3) Memfokuskan dan menjaga perhatian peserta didik terhadap pelajaran;
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik mereviu dan melakukan praktik;
- 5) Mendemonstrasikan keterampilan bertanya;
- 6) Menetapkan strategi untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik;
- 7) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar;

¹²⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhi...*, h.208.

¹³⁰Abdul Qadir, "Peran Guru Sebagai Motivator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar"... , h. 64.

- 8) Menciptakan iklim belajar yang positif;
- 9) Menciptakan konsep diri positif pada diri peserta didik;
- 10) Menciptakan lingkungan kelas yang positif.¹³¹

Diskursus tersebut di atas menegaskan bahwa tugas guru begitu kompleks dan rumit. Pembelajaran dengan berbagai seluk-beluknya, yang harus dikuasai oleh guru, sebagai prasyarat terciptanya rasa respek oleh peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat terealisasi jika pendidik memiliki kompetensi mendesain pembelajaran dan memahami persoalan yang komprehensif pada kepribadian peserta didik. Kedua persoalan ini menjadi kajian yang terus dilakukan, baik oleh guru, akademisi, maupun para pemerhati dan peneliti.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam kajian ini adalah salah mata pelajaran di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik muslim dan bagian dari prasyarat naik kelas atau kelulusan di SMA.

Usia remaja ditandai dengan gejala kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental dan pemikiran, emosi, kesadaran sosial, pertumbuhan moral, sikap dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut (pola ibadah).¹³²

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk*

¹³¹Lihat Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam* (Makassar: Global Research and Consulting Institute, 2019), h. 58.

¹³²M. Zainuddin, et.al., *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayu Media, 2004), h. 210.

*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*¹³³

Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai proses untuk membentuk kecakapan hidup dan karakter bagi warga negaranya dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat, meskipun nampak ideal namun arah pendidikan yang sebenarnya adalah sekularisme yaitu pemisahan peranan agama dalam pengaturan urusan-urusan kehidupan secara menyeluruh. Dalam UU Sisdiknas tidak disebutkan bahwa yang menjadi landasan pembentukan kecakapan hidup dan karakter peserta didik adalah nilai-nilai dari aqidah islam, melainkan justru nilai-nilai dari demokrasi. Pemerintah dalam hal ini berupaya mengaburkan realitas (sekulerisme pendidikan) tersebut, sebagaimana terungkap dalam pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan:

*“Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”*¹³⁴

Sepintas, tujuan pendidikan nasional di atas memang tidak nampak sekuler, namun perlu dipahami bahwa sekularisme bukanlah pandangan hidup yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan. Melainkan, meyakini adanya Tuhan sebatas sebagai pencipta saja, dan peranan-Nya dalam pengaturan kehidupan manusia tidak boleh dominan. Sehingga manusia sendirilah yang dianggap lebih berhak untuk mendominasi berbagai pengaturan kehidupannya sekaligus memarjinalkan peranan Tuhan. Seorang ahli hukum terkenal Anselm von Feurbach, pernah mengatakan bahwa: *“Agama dalam bentuk*

¹³³Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Ppendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 9.

¹³⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 ...*, h.19.

apapun dia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia.” Masa remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju masa kematangan dewasa. Kematangan dewasa secara psikologis adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai *a sense of responsibility* serta dalam memiliki filsafat hidup yang mantap. Salah satu materi yang pokok sebagai pengisi filsafat hidup adalah agama.¹³⁵ Agama bagi remaja memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk penenang jiwa. Dalam keadaan seperti itu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.

Kenakalan-kenakalan peserta didik yang menggejala belakangan ini merupakan contoh konkret dari fenomena peserta didik yang kehilangan pegangan hidup. Semua guncangan yang dialami peserta didik dalam hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memaksa peserta didik untuk mencari bantuan di luar dirinya berupa suatu kekuatan yang diyakini mampu menolong dirinya manakala ia tidak sanggup lagi bertahan yakni agama. Jika sedari kecil peserta didik yang guncang itu tidak pernah menerima didikan agama maka boleh jadi ia akan mencari pegangan dengan datang ke dukun-dukun atau yang lebih bahaya membiarkan dan menjerumuskan dirinya sendiri dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat.

Pertanyaan berikutnya yang penting untuk dibicarakan di sini adalah bagaimana upaya dan peran PAI di sekolah untuk memperkenalkan agama dan menanamkan rasa keberagamaan yang tepat serta yang dapat diterima oleh nalar dan nurani peserta didik itu sendiri. Pendidikan di manapun dan kapanpun masih dipercaya orang sebagai media ampuh untuk membentuk kepribadian anak unsur kedewasaan. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Pendidikan moral yang

¹³⁵ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet: VII, Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 2003), h. 64.

paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian anak sampai ia dewasa.¹³⁶

PAI pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.¹³⁷

Berdasarkan deskripsi tersebut, PAI di sekolah yang paling dibutuhkan dalam hal tersebut adalah sosok guru PAI sebagai tauladan dan sumber konsentrasi remaja yang menjadi peserta didiknya. Mampukah ia menjadikan dirinya termasuk masalah materi serta metodologi yang dipergunakan sebagai referensi utama bagi peserta didiknya yang seluruhnya remaja itu dalam mengembangkan sikap keberagamaan yang tidak sekedar merasa memiliki agama (*having religion*) melainkan sampai kepada pemahaman agama sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh kehidupan seseorang dan merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Satu hal penting lainnya yang tidak boleh diabaikan oleh para guru PAI di sekolah ialah materi pelajaran PAI yang disampaikan di sekolah hendaknya selalu diorientasikan pada kepentingan peserta didik, seorang guru PAI harus bisa menanamkan keyakinan bahwa apa-apa yang ia sampaikan bukan demi kepentingan sekolah (kurikulum) atau kepentingan guru PAI melainkan demi kepentingan peserta didik itu

¹³⁶Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 157.

¹³⁷Depag RI, *Pedoman PAI di Sekolah Umum* (Jakarta: Ditjen Bagais, 2004), h. 4.

sendiri. Karenanya pemahaman akan kondisi objektif kejiwaan peserta didik mutlak diperlukan oleh para guru PAI di sekolah.

Seorang guru PAI dituntut untuk senantiasa dekat dan akrab dengan permasalahan peserta didiknya agar mampu menyelami sisi kejiwaan mereka. Materi pelajaran PAI sejatinya terkesan akrab dan komunikatif, sehingga otomatis sistem pembelajaran yang cenderung monolog (satu arah), indoktriner, terkesan sangar (karena hanya membicarakan halal haram) harus dihindari, untuk kemudian diganti dengan sistem pengajaran yang lebih menitik beratkan pada penghayatan dan kesadaran dari dalam diri. Jadi intinya keterpaduan unsur keluarga, lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah di samping sekolah dalam rangka turut menanamkan semangat beragama yang ideal (intrinsik) di kalangan para peserta didik. Karena tanpa kerjasama terkait antar unsur-unsur tersebut mustahil akan tercipta generasi muda (remaja) yang berkualitas.¹³⁸

Pembelajaran PAI di sekolah umum sangat penting karena peserta didik muslim membutuhkan sentuhan spiritualitas sebagai modal untuk pengembangan potensinya di masa depan. PAI bagi seorang guru, dibutuhkan desain pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik yang tadinya kurang respek menjadi termotivasi belajar. PAI bagi setiap peserta didik muslim, terlepas dari kurikulum, merupakan kewajiban untuk dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan. Begitu juga dengan guru PAI, terlepas dari kewajiban formal, ada tanggungjawab moralitas untuk selalu mensosialisasikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada siapapun khususnya pada peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI di sekolah umum memiliki dimensi dan posisi tersendiri terlepas dari kurikulum yang diterapkan.

¹³⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. I :Bandung: Penerbit Mizan, 2006) , h. 32.

BAB V

STUDI IMPLEMENTASI QUIPPER SCHOOL PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK

A. Desain Penelitian

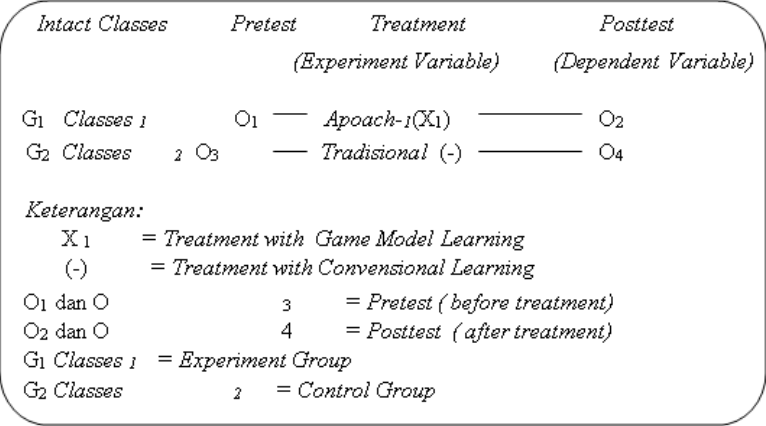
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah penggunaan *Quipper School* melalui akun *Facebook* (variabel bebas) dan peningkatan efektivitas belajar peserta didik (variabel terikat). Berdasarkan variabel yang diamati, penelitian ini dirancang dengan menerapkan desain *Quasi Nonequivalent control group design*. Dalam desain *Quasi Nonequivalent control group*, group eksperimen maupun group kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen dan group kontrol diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama, group eksperimen diberi *treatment* atau perlakuan tertentu sedangkan group kontrol tidak diberikan perlakuan tertentu dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang akan diteliti.¹³⁹

Penelitian ini bertujuan menyelidiki penggunaan *Quipper School* melalui akun *Facebook* dalam pemberian tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) Kreatif untuk meningkatkan efektivitas belajar bidang

¹³⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), h. 73.

Studi PAI peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 1 Sengkang, dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pre-test dan post-test.¹⁴⁰ *Pretest Posttest Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini terdiri atas satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Ilustrasi desain tergambar sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Desain Penelitian, *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group*¹⁴¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian berorientasi pada pemecahan masalah yang terseebut secara efektivitas, efisiensi valid, dan reliabel (dengan memperhatikan keterbatasan dana, tenaga, waktu, dan kemampuan), maka digunakan pendekatan *Multidisipliner* yakni pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan.¹⁴² Kajian ini mempertimbangkan pendekatan pedagogik, pendekatan teologis, dan pendekatan psikologis.

¹⁴⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, h. 73.

¹⁴¹Sarwono, “Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Kuliah Biomekanika Olahraga di Program Studi PJKR JPOK FKIP UNS,” *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan) (Surakarta: FKIP UNS 2008), h. 29.

¹⁴²Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, h. 76.

Pendekatan pedagogik yakni memecahkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang pendidikan. Pendekatan teologis yakni melihat aspek-aspek religiusitas Islam sebagai sudut pandang dalam menganalisis dan menemukan solusi atas permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, pendekatan psikologis, yakni melihat secara personal peserta didik minat dan kendala belajar PAI serta solusi yang diberikan, yaitu dengan menggunakan *Quipper School* melalui *Facebook* dalam pemberian LKS Kreatif pada peserta didik. Ketiga pendekatan tersebut menjadi trisentra dalam menganalisis dan mengkritisi permasalahan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Jurusan TKJ SMK Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo yang berjumlah 70. Keseluruhan jumlah populasi tersebut juga dijadikan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, sampel ini dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah masing-masing kelas sebanyak 35 peserta didik. Pembagian sampel ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasar pada ciri-ciri tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri/sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya¹⁴³. Sampel ini merupakan sampel yang tidak berpasangan oleh karena diberikan perlakuan yang berbeda, kelas kontrol tidak belajar dengan media *Quipper School* sedangkan kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran dengan *Quipper School*. Untuk itu, digunakan metode *stratified sampling* jenis *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja, peneliti menentukan sendiri sampel yang

¹⁴³Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 36.

diambil karena ada pertimbangan tertentu, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.¹⁴⁴

4. Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi Aktivitas peserta didik

Lembar observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung berupa pedoman observasi yang dikembangkan dan dinilai oleh salah seorang pendidik di sekolah tersebut, berisi daftar jenis kegiatan yang diamati selama proses pembelajaran.

b. Tes Hasil Belajar peserta didik

Instrumen Tes berupa LKS yang berisi pertanyaan pilihan ganda yang disusun berdasarkan cakupan materi pelajaran yang diajarkan, yaitu materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Madinah. Tes tersebut dirangkum dalam bentuk LKS kreatif yang mengacu pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku peserta didik PAI kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbag Kemdikbud cetakan pertama 2014. LKS Kreatif diinput ke dalam media *Quipper School*.

c. Angket

Angket yang peneliti gunakan merupakan salah satu alat pengumpul data dalam *asesment nontest*, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden (peserta didik).

¹⁴⁴Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan...*, h. 36.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur kegiatan penelitian dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

- 1) Menganalisis standar isi untuk melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada materi yang akan diajarkan;
- 2) Merancang dan membuat perangkat pembelajaran berupa RPP;
- 3) Membuat instrumen penelitian yang terdiri atas quisioner observasi, tes hasil belajar dan angket minat peserta didik dengan menggunakan skala likert.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran ini secara keseluruhan dilaksanakan selama lima kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Satu jam pelajaran selama 45 menit.

1) Kelas Eksperimen

Tahap pelaksanaan pada kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran *Quipper School*. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk pre test mengerjakan soal LKS secara manual, pertemuan kedua memberikan perlakuan dengan mengerjakan LKS Kreatif dalam media pembelajaran *Quipper School*. LKS Kreatif didesain pada fitur *Qcreate Quipper School*, peserta didik menuliskan jawaban dengan cara mengetik jawaban pada fitur *Qcreate Quipper School* yang telah dikirim pada *Qlearn Quipper School* dan pada pertemuan ketiga *post test* dengan mengerjakan kembali soal LKS yang sama pada saat *pretest*. Peneliti terlibat secara langsung sebagai tester yang bertugas mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan, membagikan lembar tes dan alat-alat lain untuk mengerjakan, menerangkan cara mengerjakan tes, mengawasi responden

mengerjakan tes, memberikan tanda-tanda waktu pelaksanaan tes mengumpulkan pekerjaan responden dan laporan yang diperlukan.

2) Kelas Kontrol

Tahap pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar pada kelas kontrol dilaksanakan selama 2 x pertemuan dimulai dengan *pretest*, dan diakhiri dengan *posttest*, tidak ada perlakuan seperti kelas eksperimen. Instrumen tes yang digunakan pada kelas kontrol sama dengan instrumen yang digunakan pada kelas eksperimen berupa LKS Kreatif materi pokok yang sama.

6. Teknik Pengolahan Data

- a. Mengedit data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dan sebagainya.
- b. *Coding*, yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisisan dan penafsiran data.
- c. *Tabulating*, yaitu memasukkan data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

7. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan dua macam teknik statistik, yaitu teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial non parametris uji *mann whitney* U-Test yang merupakan uji untuk mengetahui perbedaan dua kelompok bebas dengan skala data variabel terikatnya ordinal atau interval/rasio tidak berdistribusi normal dan tidak homogen dengan menggunakan SPSS versi 24.

8. Uji Keabsahan Data

- a. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan KKM dalam penelitian ini, instrumen tidak diuji validitas dan realibilitas

karena menjadi rujukan oleh satuan pendidikan melalui Pusat Kegiatan Guru (PKG) di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota atau provinsi berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kelulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Uji validitas dan realibilitas instrumen tes ini, peneliti menerapkan pada peserta didik SMK kelas X sejumlah 35 sampel, dan kemudian berdasarkan perolehan hasil tes tersebut diuji validitas dan realibilitasnya dengan menggunakan SPSS Versi 24 dengan kesimpulan r hitung dengan signifikan 0,05 % adalah $0,334 > r$ tabel dengan sampel $N = 35$, maka akan diperoleh soal yang valid yang kemudian akan diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan desain *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design*.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar siswa. Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal dan untuk menentukan langkah pengujian statistik selanjutnya. Pengujian kenormalan data menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah jika signifikansi $> \alpha = 0,05$ data dinyatakan berdistribusi normal, jika signifikansi $< \alpha = 0,05$ data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi sama atau tidak. Pedoman dalam pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama (tidak homogen).
- 2) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berasal dari populsi yang mempunyai varians sama (homogen).

d. Efektivitas Belajar

Indikator ketercapaian efektivitas belajar dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kemampuan peserta didik mencapai nilai minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan untuk materi yang menjadi instrumen tes dalam penelitian ini adalah 80.
- 2) Kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi yang diajarkan.
- 3) Tersedia sarana untuk menerapkan media Pembelajaran *Quipper School* dalam memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran mereka.
- 4) Kemampuan peserta didik dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Tes hasil belajar yang diukur adalah tes belajar kognitif dan afektif. Tes hasil belajar kognitif digunakan dengan mengelompokkan kemampuan peserta didik dalam skala lima. Berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan yaitu: 90-100 kategori sangat baik, 80-89 kategori baik, 65-79 kategori cukup, 55- 64 kategori kurang dan 0- 54 kategori kurang sekali.¹⁴⁵ Teknik analisis data dengan statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis. Statistik inferensial yang digunakan yaitu uji independent sample t test pada taraf signifikan 0,05 dengan memanfaatkan aplikasi program komputer SPSS Versi 24. Sebelum mengadakan penelitian, dirancang analisis data dengan uji t test namun ternyata data yang diperoleh setelah penelitian di lapangan, data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan dengan uji mann-whitney U-Test statistik inferensial non parametrik untuk mengetahui perbedaan sampel yang tidak berpasangan ini dan membuktikan hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa:

¹⁴⁵Purwanto, *Statistik untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Ho: Tidak ada perbedaan efektivitas belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran *Quipper School* dengan peserta didik yang tidak menggunakan media pembelajaran *Quipper School*.

H1: Terdapat perbedaan efektivitas belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran *Quipper School* dengan peserta didik yang tidak menggunakan media pembelajaran *Quipper School*.

Secara statistik hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho: $\mu_1 = \mu_2$

Dasar pengambilan keputusan mann whitney, jika nilai Asymp.Sig.< 0.05 maka hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima. Jika nilai Asymp.Sig.> 0.05 maka hipotesis H_0 ditolak H_1 ditolak. Apakah ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan nilai tes hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran *Quipper School* dengan peserta didik yang tidak menggunakan media pembelajaran *Quipper School*. Ketercapaian pembelajaran diukur berdasarkan standar nilai KKM 80 yang ditetapkan sekolah untuk materi pokok meneladani perilaku perjuangan Rasulullah saw di Madinah dan 15 menit batas waktu efektif dalam mengerjakan instrumen tes.

Observasi efektivitas selama pembelajaran berlangsung telah diamati oleh salah seorang guru yang telah membantu dalam penelitian. Analisis efektivitas belajar berupa perhitungan jumlah dan presentase peserta didik dalam penggunaan media *Quipper School* terhadap peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian membagikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui minatnya dalam mengerjakan tugas dengan menggunakan media pembelajaran *Quipper School*.

B. Hasil Validasi dan Reabilitas Instrumen Tes

Perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP dan KKM yang digunakan tidak diuji validitas dan realibilitas karena diambil dari buku PAI dan Budi Pekerti yang dipersiapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam rangka implementasi K13. Buku peserta didik ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan ISBN 978-602-282-402-2, Jilid 2. Penelitian ini hanya dilakukan pengujian validitas dan reabilitas pada instrumen tes sebelum dilakukan penelitian.

Sebelum diadakan penelitian, dilakukan uji validitas dan reabilitas instrumen tes dengan SPSS Versi 24 untuk mengetahui apakah valid dan reliabel instrumen tes yang peneliti gunakan untuk tes hasil belajar terhadap peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil Validitas instrumen tes dengan melihat pada *corrected Item–Total Correlation* yang merupakan skor total item (nilai r hitung) dibandingkan dengan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau nilai r hitung $>$ nilai r tabel, maka item tersebut adalah valid, data ini dapat dilihat pada tabel berikut, hasil *output* SPSS Versi 24 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Output Validitas Dan Reabilitas Instrumen Tes

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	35	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,896
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,899
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			,935
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,967
	Unequal Length		,967
Guttman Split-Half Coefficient			,966
a. The items are: pg1, pg2, pg3, pg4, pg5, pg6, pg7, pg8, pg9, pg10.			
b. The items are: pg11, pg12, pg13, pg14, pg15, pg16, pg17, pg18, pg19, pg20.			

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pg1	15,7714	25,770	,646	,947
pg2	15,6857	25,751	,673	,946
pg3	15,4286	26,958	,679	,946
pg4	15,4000	28,012	,415	,949
pg5	15,5143	25,845	,807	,943
pg6	15,4286	26,840	,716	,945
pg7	15,5714	25,605	,788	,944
pg8	15,4286	27,134	,625	,946
pg9	15,4857	26,081	,797	,944
pg10	15,4286	27,193	,607	,947

pg11	15,4857	26,375	,718	,945
pg12	15,4000	27,776	,495	,948
pg13	15,5714	25,723	,760	,944
pg14	15,4286	27,193	,607	,947
pg15	15,4286	26,840	,716	,945
pg16	15,4571	26,961	,611	,946
pg17	15,4857	26,139	,781	,944
pg18	15,5714	26,782	,514	,949
pg19	15,4857	26,434	,702	,945
pg20	15,5143	25,610	,868	,942

Sumber : Output SPSS Versi 24

Keputusannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Keputusan hasil uji validitas dan reabilitas instrumen tes

Soal pilihan Ganda	r hitung	r tabel ($\alpha=0,05$; $n=35$)	Keputusan
Pg 1	0,646	$>0,334$	Valid
Pg2	0,673	$>0,334$	Valid
Pg3	0,679	$>0,334$	Valid
Pg4	0,415	$>0,334$	Valid
Pg5	0,807	$>0,334$	Valid
Pg6	0,716	$>0,334$	Valid
Pg7	0,788	$>0,334$	Valid
Pg 8	0,625	$>0,334$	Valid
Pg9	0,797	$>0,334$	Valid
Pg10	0,607	$>0,334$	Valid
Pg11	0,718	$>0,334$	Valid
Pg12	0,495	$>0,334$	Valid
Pg13	0,760	$>0,334$	Valid
Pg14	0,607	$>0,334$	Valid
Pg15	0,716	$>0,334$	Valid
Pg16	0,611	$>0,334$	Valid
Pg17	0,781	$>0,334$	Valid

Pg18	0,514	>0,334	Valid
Pg19	0,702	>0,334	Valid
Pg20	0,868	>0,334	Valid

Sumber : Output SPSS Versi 24

Sedangkan pengujian reliabilitas dengan melihat pada nilai *Guttman Split-Half Coefficient* = *Hlaf Coefficient* = 0,966. Korelasi berada pada kategori sangat kuat. Bila dibandingkan dengan r tabel (0,334) maka r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa instrumen tes yang diuji reliabel.

C. Hasil Efektivitas Belajar Kelas Kontrol

a. Observasi Efektivitas Belajar

Data dari hasil observasi tentang efektivitas peserta didik kelas X TKJ SMK Negeri 1 Sengkang pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selama pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil observasi efektivitas belajar peserta didik kelas kontrol

No	Indikator yang diamati	Kategori								Jumlah Total	
		Sangat Aktif		Aktif		Kurang Aktif		Tidak Aktif			
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	Perhatian siswa terhadap pembelajaran... a. Siswa fokus perhatiannya terhadap Pembelajaran b. Melaksanakan tugas dengan segera c. Gerak-geriknya serius	5	14,4	7	20	18	51,2	5	14,4	35	100
2	Minat siswa terhadap pelajaran... a. Siswa tidak berhenti bekerja b. Wajah siswa berseri-seri c. Terlihat asyik mengerjakan tugas	4	11,4	4	11,4	6	17,1	21	60,1	35	100
3	Aktivitas siswa... a. Kalau tidak jelas mau bertanya b. Segera menjawab ketika ditanya c. Mencatat hal-hal yang penting	2	5,7	8	22,9	15	42,8	10	28,6	35	100
4.	Semangat belajar a. Masuk ruangan dengan segera b. Seperti lupa waktu, pelajaran habis masih terus bekerja c. Kelihatan sibuk	6	17,1	8	22,9	11	31,4	10	28,6	35	100
5.	Suasana belajar riuh menyenangkan... a. Kelas terdengar ramai, sahut-menyahut suara siswa b. Hilir mudik tetapi tertuju untuk pembelajaran c. Setiap menyelesaikan tugas siswa kelihatan gembira	3	8,6	7	20	19	54,3	6	17,1	35	100
6.	Kadaan pembelajaran tertib... a. Kalau mau bertanya	5	14,4	9	25,6	16	45,6	5	14,4	35	100

	mengangkat tangan										
	b. Masing-masing siswa asyik dengan tugasnya										
	c. Ketua kelompok menegur kalau ada siswa yang lalai										
7.	Pelaksanaan pembelajaran lancar...										
	a. Penggalan setiap indikator sesuai target waktu	4	11,4	4	11,4	7	20	20	57,2	35	100
	b. Tidak terlihat ada kegiatan terhenti										
	c. Pelajaran selesai pada waktu yang ditentukan										

Berdasarkan tabel di atas, Observasi efektivitas belajar peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran PAI pada saat pretest yang diketahui perhatian peserta didik terhadap pembelajaran pada kategori sangat aktif sebanyak 5 siswa dengan persentase 14,4%, aktif 7 siswa 20%, Kurang aktif 18 siswa 51,2 % , Tidak aktif 5 siswa 14,4%. Minat siswa terhadap pelajaran kategori sangat aktif sebanyak 4 siswa dengan persentase 11,45, aktif 4 siswa 11,4%, kurang aktif 6 siswa 17,1%, tidak aktif 21 siswa 60,1 %. Aktivitas siswa kategori sangat aktif sebanyak 2 siswa 5,7%, aktif 8 siswa 22,9 %, kurang aktif 15 siswa 42,8 %, tidak aktif 10 siswa 28,6 %. Semangat belajar pada kategori sangat aktif 6 siswa 17,1% , aktif 8 siswa sebanyak 22,9%, kurang aktif 11 siswa 31,4%, tidak aktif 10 siswa 28,6%. Suasana belajar riuh yang menyenangkan pada kategori sangat aktif 3 siswa 8,6%, aktif 7 siswa 20%, kurang aktif 19 siswa 54,3%, Tidak aktif 6 siswa 17,1%. Keadaan Pembelajaran tertib pada kategori sangat aktif 5 siswa 14,4%, aktif 9 siswa 25,6%, kurang aktif 16 siswa 45,6%, tidak aktif 5 siswa 14,4 %. Pelaksanaan pembelajaran lancar terhadap kategori sangat aktif 4 siswa 11,4%, aktif 4 siswa 11,4%, kurang aktif 7 siswa 20%, tidak aktif 20 siswa 57,2%.

Tabel 4. Hasil Observasi Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol (*Post Test*)

No	Objek yang Diamati	Kategori								Jumlah Total	
		Sangat Aktif		Aktif		Kurang Aktif		Tidak Aktif			
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Perhatiansiswa terhadap pembelajaran... a. Siswa fokus perhatiannya terhadap Pembelajaran b. Melaksanakan tugas dengan segera c. Gerak-geriknya serius	3	8.6	7	20	19	54,3	6	17.1	35	100
2.	Minat siswa terhadap pelajaran... a. Siswa tidak berhenti bekerja b. Wajah siswa berseri-seri c. Terlihat asyik mengerjakan tugas	3	8.6	7	20	19	54,3	6	17.1	35	100
3.	Aktivitas siswa... a. Kalau tidak jelas mau bertanya b. Segera menjawab ketika ditanya c. Mencatat hal-hal yang penting	5	14,4%	9	25,6	16	45,6	5	14,4	35	100
4.	Semangat belajar a. Masuk ruangan dengan segera b. Seperti lupa waktu, pelajaran habis masih terus bekerja c. Kelihatan sibuk	3	8.6	7	20	19	54,3	6	17.1	35	100

5.	Suasana belajar riuh menyenangkan a. Kelas terdengar ramai, sahut-menyahut suara siswa b. Hilir mudik tetapi tertuju untuk pembelajaran c. Setiap menyelesaikan tugas siswa kelihatan gembira	3	8,6	7	20	19	54,3	6	17,1	35	100
6.	Keadaan pembelajaran tertib... a. Kalau mau bertanya mengangkat tangan b. Masing-masing siswa asyik dengan tugasnya c. Ketua kelompok menegur kalau ada siswa yang lalai	5	14,4	9	25,6	16	45,6	5	14,4	35	100
7.	Pelaksanaan pembelajaran lancar... a. Penggalan setiap indikator sesuai target waktu b. Tidak terlihat ada kegiatan terhenti c. Pelajaran selesai pada waktu yang ditentukan	4	11,4	4	11,4	7	20	20	57,2	35	100

Berdasarkan tabel di atas, Observasi efektivitas belajar peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran PAI pada saat *posttest* yang diketahui perhatian peserta didik terhadap pembelajaran pada kategori sangat aktif sebanyak 3 siswa dengan persentase 8.6 %, aktif 7 siswa 20%, Kurang aktif 19 siswa 54.3 % , Tidak aktif 6 siswa 17.1 %. Minat siswa terhadap pelajaran kategori sangat aktif sebanyak 3 siswa dengan persentase 8.6 %, aktif 7 siswa 20 %, kurang aktif 19 siswa 54.3 %, tidak aktif 6 siswa 17,1 %. Aktivitas siswa kategori sangat aktif sebanyak 5 siswa 14,4 %, aktif 9 siswa 25,6 %, kurang aktif 16 siswa 45,6 %, tidak aktif 5 siswa 14,4 %. Semangat belajar pada kategori sangat aktif 3 siswa 8,6 % , aktif 7 siswa sebanyak 20 %, kurang aktif 19 siswa 54.3 %, tidak aktif 6 siswa 17.1 %. Suasana belajar riuh yang menyenangkan pada kategori sangat aktif 3 siswa 8,6%, aktif 7 siswa 20%, kurang aktif 19 siswa 54,3%, Tidak aktif 6 siswa 17,1%. Keadaan Pembelajaran tertib pada kategori sangat aktif 5 siswa 14,4%, aktif 9 siswa 25,6%, kurang aktif 16 siswa 45,6%, tidak aktif 5 siswa 14,4 %. Pelaksanaan pembelajaran lancar terhadap kategori sangat aktif 2 siswa 5.7 %, aktif 6 siswa 17.1 %, kurang aktif 3 siswa 8.6 %, tidak aktif 24 siswa 68.6 %.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi efektivitas belajar peserta didik kelas kontrol belum mencapai standar penilaian yang diharapkan.

b. Hasil Belajar Instrumen Tes

Tabel 5. Analisis Statistik Hasil Belajar Instrumen Tes Peserta Didik Kelas Kontrol

Statistik	Nilai	
	Pre Tes	Post Tes
Rata-rata	49	53
Nilai Terendah	30	30
Nilai Tertinggi	60	70
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	80	80

Tabel 6. Analisis Statistik Waktu/Menit Hasil Belajar Instrumen Tes Peserta Didik Kelas Kontrol

Statistik	Nilai	
	Pre Tes	Post Tes
Waktu rata-rata yang diperoleh	31 menit	24 menit
Waktu efektif yang ditentukan	15 menit	15 menit

Berdasarkan tabel 5 dan 6 kelas kontrol di atas, tampak bahwa yang diajar PAI tidak menggunakan *Quipper School* melalui *akun facebook* dalam pemberian tugas LKS kelas X TKJ di SMKN 1 Sengkang terhadap kelas kontrol diperoleh rata-rata *pretest* 49 dan *posttest* 53, nilai terendah *pretest* 30 *posttest* 30, nilai tertinggi *pretest* 60, *posttest* 70, KKM *pretest* 80 dan *posttest* 80. Selanjutnya pada tabel 6, analisis statistik waktu/menit yang digunakan dalam menyelesaikan tugas tes hasil belajar tersebut peserta didik kelas kontrol *pretest* waktu rata-rata yang dibutuhkan 31 menit, *posttest* rata-rata 24 menit, sementara waktu efektif yang ditentukan untuk *pretest* dan *posttest* adalah 15 menit.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar instrmen tes tidak tercapai karena tidak terpenuhi KKM dan efektivitas waktu yang sudah ditetapkan untuk materi pokok meneladani perjuangan Rasulullah Saw., di Madinah pada mata pelajaran PAI kelas x semester di sekolah SMK Negeri 1 Sengkang.

D. Efektivitas Belajar Kelas Eksperimen

a. Observasi Efektivitas Belajar

Dari hasil observasi hasil belajar afektif siswa kelas kontrol selama proses pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang dinilai oleh bapak Hamran,S.Pd salah seorang guru di SMK Negeri 1 Sengkang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen
(*pretest*)

No	Objek yang Diamati	Kategori										Jumlah Total	
		Sangat Aktif			Aktif		Kurang Aktif		Tidak Aktif				
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Perhatian siswa terhadap pembelajaran... a. Siswa fokus perhatiannya terhadap Pembelajaran b. Melaksanakan tugas dengan segera c. Gerak-geriknya serius	4	11,4	4	11,4	7	20	20	57,2 %	35	100 %		
2.	Minat siswa terhadap pelajaran... a. Siswa tidak berhenti bekerja b. Wajah siswa berseri-seri c. Terlihat asyik mengerjakan tugas	2	5,7	8	22,9	15	42,8	10	28,6	35	100		
3.	Aktivitas siswa... a. Kalau tidak jelas mau bertanya b. Segera menjawab ketika ditanya c. Mencatat hal-hal yang penting	5	14,4	9	25,6	16	45,6	5	14,4	35	100		
4.	Semangat belajar	3	8.6	7	20	19	54,3	6	17.1	35	100		

	a. Masuk ruangan dengan segera b. Seperti lupa waktu, pelajaran habis masih terus bekerja c. Kelihatan sibuk										
5.	Suasana belajar riuh menyenangkan a. Kelas terdengar ramai, sahut-menyahut suara siswa b. Hilir mudik tetapi tertuju untuk pembelajaran c. Setiap menyelesaikan tugas siswa kelihatan gembira	3	8.6	7	20	19	54,3	6	17.1	35	100
6.	Keadaan pembelajaran tertib... a. Kalau mau bertanya mengangkat tangan b. Masing-masing siswa asyik dengan tugasnya c. Ketua kelompok menegur kalau ada siswa yang lalai	5	14,4	9	25,6	16	45,6	5	14,4	35	100
7.	Pelaksanaan pembelajaran	6	17.1	8	22,9	11	31,4	10	28,6	35	100

lancar...										
a. Penggalan setiap indikator sesuai target waktu										
b. Tidak terlihat ada kegiatan terhenti										
c. Pelajaran selesai pada waktu yang ditentukan										

Terlihat pretest pada tabel di atas, Observasi efektivitas belajar kelas eksperimen yaitu: perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sangat aktif sebanyak 4 orang 11,4%, aktif 4 orang 11,4%, kurang aktif 7 orang 20%, tidak aktif 20 orang 57,2%. Minat terhadap pelajaran sangat aktif 2 orang 5,7%, aktif 8 orang 22,9%, kurang aktif 15 orang 42,8%, tidak aktif 10 orang 28,6%. Aktivitas sangat aktif 5 orang 14,4%, aktif 9 orang 25,6%, kurang aktif 16 orang 45,6%, tidak aktif 5 orang 14,4%. Semangat belajar sangat aktif 3 orang 8,6%, aktif 7 orang 20%, kurang aktif 19 orang 54,3%, tidak aktif 6 orang 17,1%. Suasana belajar riuh menyenangkan sangat aktif 3 orang 8,6%, aktif 7 orang 20%, kurang aktif 19 orang 54,3%, tidak aktif 6 orang 17,1%. Keadaan pembelajaran tertib sangat aktif 5 orang 14,4%, aktif 9 orang 25,6%, kurang aktif 16 orang 45,6%, tidak aktif 5 orang 14,4%. Pelaksanaan pembelajaran lancar sangat aktif 6 orang 17,1 %, aktif 8 orang 22,9%, kurang aktif 11 orang 31,4%, tidak aktif 10 orang 28,6%.

Tabel 8. Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen
(*Posttest*)

No	Objek yang Diamati	Kategori								Jumlah Total	
		Sangat Aktif		Aktif		Kurang Aktif		Tidak Aktif			
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Perhatian siswa terhadap pembelajaran... a. Siswa fokus perhatiannya terhadap Pembelajaran b. Melaksanakan tugas dengan segera c. Gerak-geriknya serius	33	94,4	2,8	1	2,8	0	0	35	100	
2.	Minat siswa terhadap pembelajaran... a.Siswa tidak berhenti bekerja b. Wajah siswa berseri-seri c. Terlihat asyik mengerjakan tugas	30	86	11,2	1	2,8	0	0	35	100	
3.	Aktivitas siswa... a. Kalau tidak jelas mau bertanya b. Segera menjawab ketika	32	91,4	5,7	1	2,8	0	0	35	100	

	ditanya c. Mencatat hal-hal yang penting									
4.	Semangat belajar a. Masuk ruangan dengan segera b. Seperti lupa waktu, pelajaran habis masih terus bekerja c. Kelihatan sibuk	35	100	0	0	0	0	0	35	10 0
5.	Suasana belajar riuh menyenangkan a. Kelas terdengar ramai, sahut- menyahut suara siswa b. Hilir mudik tetapi tertuju untuk pembelajaran n c. Setiap menyelesaik an tugas siswa kelihatan gembira	34	97,2	2,8	0	0	0	0	35	10 0
6.	Keadaan pembelajaran tertib... a. Kalau mau bertanya	29	82,8	14,4	1	2,8	0	0	35	10 0

	mengangkat tangan									
	b. Masing-masing siswa asyik dengan tugasnya									
	c. Ketua kelompok menegur kalau ada lalai									
7.	Pelaksanaan pembelajaran lancar...									
	a. Penggalan setiap indikatorsesuai target waktu	35	100	0	0	0	0	0	35	100
	b. Tidak terlihat ada kegiatan terhenti									
	c. Pelajaran selesai pada waktu yang ditentukan									

Tabel di atas. post test pada kelas eksperimen diketahui pada saat proses pembelajaran pretest perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sangat aktif sebanyak 33 orang 94.4%, aktif 1 orang 2.8 %, kurang aktif 1 orang 2.8 %, tidak aktif 0 orang 0 %. Minat peserta didik terhadap pelajaran sangat aktif 30 orang 86 %, aktif 4 orang 11.2 %, kurang aktif 1 orang 2.8%, tidak aktif 0 orang 0 %. Aktivitas peserta didik sangat aktif 32 orang 91. 4%, aktif 2 orang 5.7 %, kurang aktif 1 orang 2.8 %, tidak aktif 0 orang 0 %. Semangat belajar sangat aktif 35 orang 100 %, aktif 0 orang 0 %, kurang aktif 0 orang 0 %, tidak aktif 0 orang 0 %. Suasana belajar riuh menyenangkan sangat aktif 34 orang 97.2 %, aktif 1 orang 2.8 %,

kurang aktif 0 orang 0 %, tidak aktif 0 orang 0 %. Keadaan pembelajaran tertib sangat aktif 29 orang 82.8 %, aktif 5 orang 14.4 %, kurang aktif 1 orang 2.8 %, tidak aktif 0 orang 0 %. Pelaksanaan pembelajaran lancar sangat aktif 35 siswa 100 %, aktif 0 orang 0 %, kurang aktif 0 orang 0 %, tidak aktif 0 orang 0 %.

Maka dapat disimpulkan hasil observasi efektivitas belajar peserta didik kelas eksperimen meningkat pada saat *posttest* setelah diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran *Quipper School* berbeda dengan hasil observasi efektivitas belajar *pretest* sebelum diberikan perlakuan.

b. Hasil Belajar Instrumen Tes

Data hasil belajar Instrumen tes siswa menggunakan *Quipper School* melalui *akun facebook* dalam pemberian tugas LKS kreatif untuk meningkatkan efektivitas belajar bidang studi PAI siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sengkang atau kelas eksperimen yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Analisis Statistik Hasil Belajar Instrumen Tes Peserta Didik Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai		
	<i>Pre Test</i>	Perlakuan (Quipper School)	<i>Post Tes</i>
Rata-rata	42	98	98
Nilai Terendah	30	90	90
Nilai Tertinggi	60	100	100
Waktu /Menit Maksimal	80	80	80

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kelas yang diajar PAI tidak menggunakan *Quipper School* melalui *akun facebook* dalam pemberian tugas LKS kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sengkang terhadap kelas kontrol diperoleh rata-rata *pretest* 42, perlakuan dengan *Quipper School* 98 dan *posttest* 98, nilai terendah *pretest* 30, perlakuan 90, *posttest* 90, nilai tertinggi *pretest* 60, perlakuan 100, *posttest* 100, KKM *pretest* 80, perlakuan 80, *posttest* 80.

Tabel 10. Analisis Waktu/Menit Hasil Belajar Instrumen Tes Peserta Didik Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai		
	Pre Tes	Perlakuan (Quipper School)	Post Tes
Waktu rata-rata yang diperoleh	37 menit	8 menit	8 menit
Waktu efektif yang ditentukan	15 menit	15 menit	15 menit

Selanjutnya pada tabel di atas, analisis statistik waktu/menit yang digunakan dalam menyelesaikan tugas tes hasil belajar tersebut peserta didik kelas eksperimen *pretest* waktu rata-rata yang dibutuhkan rata-rata 37 menit, perlakuan 8 menit, *posttest* 8 menit, sementara waktu efektif yang ditentukan untuk *pretest*, perlakuan dan *posttest* adalah 15 menit.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar instrmen tes tercapai karena terpenuhi KKM dan efektivitas waktu yang sudah ditetapkan untuk materi pokok meneladani perjuangan Rasulullah Saw., di Madinah pada mata pelajaran PAI kelas x semester di sekolah SMK Negeri 1 Sengkang.

c. Angket Minat Peserta Didik Belajar *Quipper School*

Setelah diberikan perlakuan belajar dengan menggunakan media *Quipper School* terhadap peserta didik kelas eksperimen, selanjutnya peneliti membagikan angket untuk mengetahui sejauh mana minat peserta didik dalam menggunakan media *Quipper School* dalam mengerjakan tugas mereka. Angket minat menggunakan skala likert sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Angket tersebut dibagikan kepada 35 peserta didik kelas eksperimen, yang kemudian peneliti rekap dalam tabel berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Angket Minat Belajar *Quipper School*
Kelas Eksperimen

N O	Pernyataan	Pilihan Jawaban								Jumlah Total	
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju			
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Saya sudah mengerjakan tugas lembar kerja siswa (LKS) kreatif dengan <i>Quipper School</i> melalui akun facebook	32	91.4	3	8.6	0	0	0	0	35	100
2	Saya merasa mudah mengerjakan tugas lembar kerja siswa (LKS) kreatif dengan <i>Quipper School</i> melalui akun facebook karena saya dapat mengerjakannya melalui laptop, notebook atau android baik di rumah ataupun di sekolah.	30	85.7	5	14.3	0	0	0	0	35	100
3	Saya merasa sangat senang	32	91.4	3	8.6	0	0	0	0	35	100

	mengerjakan tugas melalui fitur <i>Quipper School</i> karena ada point untuk setiap jawaban yang benar, sehingga dengan point itu saya dapat membeli beberapa konten menarik pada <i>Quipper School</i> .										
4	Saya merasa sangat menarik mengerjakan tugas melalui fitur <i>Quipper School</i> karena tidak menyita waktu yang banyak	30	85.7	5	14.3	0	0	0	0	35	100
5	Saya dapat belajar secara mandiri tentang materi pelajaran melalui fitur <i>Quipper School</i> karena ada beberapa materi yang secara otomatis sudah tersedia dalam fitur <i>Qlearn Quipper</i>	30	85.7	5	14.3	0	0	0	0	35	100

	<i>School.</i>										
6	Saya tidak perlu lagi sibuk mencatat atau menulis lembar jawaban dengan balpoint dengan adanya fitur <i>Quipper School.</i>	33	94.3	2	5.7	0	0	0	0	35	100
7	Apabila saya izin atau sakit, saya tidak khawatir ketinggalan pelajaran karena materi yang bapak/ibu guru ajarkan dapat saya pelajari dirumah.	33	94.3	2	5.7	0	0	0	0	35	100
8	Saya dapat bertanya soal materi yang belum saya pahami kepada bapak/ibu guru tentang materi pelajaran melalui fitur <i>Quipper School</i>	30	85.7	5	14.3	0	0	0	0	35	100

Berdasarkan tabel di atas, hasil angket peserta didik, yaitu pernyataan saya sudah mengerjakan tugas LKS kreatif dengan *Quipper School* melalui akun facebook yang merespon dengan jawaban sangat setuju 35 orang 100 %, setuju 0 orang 0 %, tidak

setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan saya merasa mudah mengerjakan tugas LKS kreatif dengan *Quipper School* melalui *akun facebook* karena dapat mengerjakannya melalui laptop, notebook atau android baik di rumah ataupun di sekolah dengan jawaban sangat setuju 30 orang 85.7%, setuju 5 orang 14.3%, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan saya merasa sangat senang mengerjakan tugas melalui fitur *Quipper School* karena ada point untuk setiap jawaban yang benar, sehingga dengan point itu saya dapat membeli beberapa konten menarik pada *Quipper School* dengan jawaban sangat setuju 32 orang 91.4%, setuju 3 orang 8.6%, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan Saya merasa sangat menarik mengerjakan tugas melalui fitur *Quipper School* karena tidak menyita waktu yang banyak dengan jawaban sangat setuju 30 orang 91.4%, setuju 3 orang 8.6%, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan Saya dapat belajar secara mandiri tentang materi pelajaran melalui fitur *Quipper School* karena ada beberapa materi yang secara otomatis sudah tersedia dalam fitur *Qlearn Quipper School* dengan jawaban sangat setuju 30 orang 85.7 %, setuju 5 orang 14.3 %, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan Saya tidak perlu lagi sibuk mencatat atau menulis lembar jawaban dengan balpoint dengan adanya fitur *Quipper School* dengan jawaban sangat setuju 33 orang 94.3 %, setuju 2 orang 5.7 %, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan Apabila saya izin atau sakit, saya tidak khawatir ketinggalan pelajaran karena materi yang bapak/ibu guru ajarkan dapat saya pelajari dirumah dengan jawaban sangat setuju 33 orang 94.3 %, setuju 2 orang 5.7 %, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0%. Pernyataan Saya dapat bertanya soal materi yang belum saya pahami kepada bapak/ibu guru tentang materi pelajaran melalui fitur *Quipper School* dengan jawaban sangat setuju 30 orang 85.7 %, setuju 5 orang 14.3 %, tidak setuju 0 orang 0%, sangat tidak setuju 0 orang 0% .

E. Hasil uji *Mann-Whitney U Test*

Untuk Uji beda ini peneliti menggunakan uji data SPSS Versi 24 dengan menggunakan uji mann whitney atau uji U untuk hasil belajar kognitif siswa post test kelas kontrol dan kelas eksperimen dan telah diperoleh data pada berikut ini:

Tabel 12. Hasil uji U SPSS Versi 24. *Posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen *NPar Tests Mann-Whitney Test*

Ranks				
	KELAS	N	Mean Rank	Sum of Ranks
HASIL BELAJAR QUIPPER SCHOOL	KELAS KONTROL	35	18,00	630,00
	KELAS EKSPERIMEN	35	53,00	1855,00
	Total	70		

Test Statistics ^a	
	HASIL BELAJAR QUIPPER SCHOOL
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	630,000
Z	-7,496
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Grouping Variable: KELAS	

Sumber: Hasil output SPSS Versi 24

Dasar pengambilan keputusan mann whitney, jika nilai Asymp.Sig.< 0.05 maka hipotesis H0 ditolak H1 diterima. Jika nilai Asymp.Sig.> 0.05 maka hipotesis H0 ditolak H1 ditolak. Berdasarkan output” Test Statistics” dalam uji mann-whitney diketahui nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari < nilai probabilitas 0,05 maka hipotesis H0 ditolak H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 ditolak H1 yang berarti terdapat hasil belajar yang berbeda menggunakan dan tidak *Quipper School* melalui *akun facebook* dalam pemberian tugas LKS. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa

penggunaan *Quipper School* melalui akun *facebook* dalam pemberian tugas LKS kreatif meningkatkan efektivitas belajar peserta didik bidang studi PAI siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Sengkang.

Dalam penelitian ini, digunakan responden 70 peserta didik, kelas kontrol terdiri dari 35 sampel dan kelas Eksperimen 35 sampel yang tidak berpasangan. Kelas kontrol tidak diberikan perlakuan belajar dengan menggunakan media *Quipper School*, kelas eksperimen diberikan perlakuan belajar menggunakan media *Quipper School*. Berdasarkan hasil dari penelitian kemudian diadakan analisis lanjut yang merupakan pengolahan lebih lanjut dari hasil uji hipotesis. Dalam analisis lanjut akan dibuat semacam interpretasi dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji man whitney yang merupakan bagian dari statistik non parametrik untuk data yang tidak homogen dan tidak berdistribusi normal dengan tujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan ini.

Oleh karena itu uji hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan menggunakan dan tidak menggunakan *Quipper School* melalui akun *Facebook* dalam pemberian tugas LKS kreatif untuk meningkatkan efektivitas belajar bidang studi PAI peserta didik kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sengkang. Dengan demikian, semakin tinggi semakin tinggi pengetahuan tentang media pembelajaran di era modern ini. Kehadiran *Quipper school* di zaman modern ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif media sosial ini seperti penggunaan *facebook*. Penggunaan *Quipper School* melalui akun *facebook* dalam pemberian tugas LKS untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam. LKS kreatif dapat diciptakan oleh seorang guru dalam penggunaan *Quipper school* melalui akun *facebook* ini. Aplikasi ini khusus dirancang untuk media pembelajaran. *Quipper School* merupakan sebuah *platform online* gratis untuk guru dengan fiturnya (*Quipper link*) dan siswa (*Quipper Learn*). *Platform* ini membantu guru mengelola kelas secara online dan melihat perkembangan

peserta didik secara langsung sehingga guru dapat mengakses pusat informasi mengenai tingkat pengerjaan, pencapaian, kekuatan dan kelemahan siswa. *Quipper Learn* dapat memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mengerjakan tugas secara online dengan alat bantu laptop, notebook dan android. Tugas peserta didik dalam *Quipper Learn* dapat dikerjakan di rumah dan di sekolah dalam waktu yang singkat.

Seorang guru zaman dulu dengan zaman sekarang harus merubah pola pikirnya, dalam artian harus cakap memiliki pengetahuan banyak untuk mendidik manusia yang cakap. Guru zaman sekarang harus bekerja semaksimal mungkin, termasuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, melalui aplikasi dan pemanfaatan teknologi informasi (IT). Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, mendobrak tata nilai dan norma agama. Kondisi ini tentu tidak kita biarkan terjadi, kini terpulang bagi GPAI bersama *stakeholder* lain, mengantisipasi sisi negatif keberadaan teknologi informasi sekaligus mengambil aspek positif keberadannya. Mengajar peserta didik bukan sekadar bagaimana kemudian siswa bisa memperoleh nilai terbaik, tetapi bagaimana kemudian peserta didik tersebut mampu menata dirinya, kreatif, bertanggung jawab, mandiri dan, berbudi pekerti. Indonesia ketinggalan mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal hingga layak menyandang gelar guru profesional.

Dengan demikian, penerapan *Quipper School* dengan menggunakan akun *facebook* merupakan salah satu alternatif dalam peningkatan minat belajar PAI oleh peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Peserta didik sekarang ini cenderung kurang respek terhadap pembelajaran PAI, dengan berbagai sumber pemicunya. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama pada pengelola pendidikan di sekolah, dengan menyediakan infrastruktur pembelajaran yang dapat digunakan sistem pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* dengan berbagai fitur dan form-nya, dapat membantu pendidik PAI dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

BAB VI

SISTEM PEMBELAJARAN PAI DENGAN APLIKASI QUIPPER SCHOOL BERBASIS FACEBOOK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik muslim memiliki permasalahan yang kompleks. Peserta didik terutama pada jenjang sekolah menengah kejuruan, seringkali dinilai PAI hanyalah ditujukan kepada peserta didik yang alim dan berakarakter baik. Peserta didik secara psikologis berada dalam masa kegoncangan kejiwaan, yang cenderung kepada sikap pragmatism dan hedonisme, mencoba sesuatu yang baru, membutuhkan perhatian dan apresiasi, keinginan bebas dari aturan-aturan yang membelenggu, keinginan aktualisasi diri, dan seterusnya.¹⁴⁶ Hasil penelitian menunjukkan kejenuhan dan kebosanan peserta didik belajar PAI disebabkan salah satunya adalah pendidik PAI menerapkan strategi dan metode pembelajaran konvensional dan tidak mengadaptasikan pada sistem pembelajaran berbasis IT.¹⁴⁷

¹⁴⁶Pada masa transisi ini, peserta didik mengalami berbagai perubahan, yaitu diantaranya perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Kondisi ini peserta didik cenderung ingin bersenang-senang, instan, mencoba yang baru, tidak ingin terbelenggu, dan seterusnya. Selanjutnya lihat Lilla Anggraini & Rudi Cahyono, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Di Surabaya", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6, Tahun 2017, h. 78.

¹⁴⁷Lihat hasil penelitian *St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Zulfianah, & Muh Naim*, "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang", *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 22, No 2, Tahun 2018.

Dengan demikian, pendidik PAI sangat penting membuka diri mengembangkan kompetensinya yang berorientasi kepada respek peserta didik terhadap pembelajaran PAI. Pendidik PAI sejatinya mengadopsi sistem pembelajaran terbaru termasuk penggunaan platform aplikasi online. Dalam penelitian ini yang diujicobakan aplikasi *Quipper School* berbasis *facebook* dinilai telah merubah respond an respek peserta didik terhadap pembelajaran PAI. Peserta didik menjadi termotivasi dan meningkat hasil belajarnya dalam pembelajaran PAI melalui penggunaan *quipper school* berbasis *facebook*. Berikut deskripsi sistem pembelajaran PAI dengan pendekatan *quipper school* berbasis *facebook* di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan.

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI cukup kompleks karena di dalamnya ada aspek kognitif (penalaran), aspek afektif (moral), aspek psikomotorik (keterampilan), aspek spiritual (penghayatan), aspek sosial (muamalah), dan aspek ritual (ibadah).¹⁴⁸ Aspek ini menjadi sasaran utama dalam setiap pembelajaran PAI dan setiap aspek boleh jadi penekanannya berbeda-beda, tergantung pada tema dan target yang ingin dicapai. Kompleksnya capaian tujuan pembelajaran PAI, maka kehadiran media pembelajaran berbasis digital dan online menjadi salah satu alternatif solusinya. Peserta didik terutama pada Jurusan Teknik Jaringan Komputer, tentu dalam kesehariannya akrab dengan dengan media berbasis teknologi mutakhir. Salah satu media layanan pembelajaran yang tersedia

¹⁴⁸Tujuan Allah Swt., menciptakan manusia seyogyanya tercantum secara implisit tujuan pendidikan Islam. Tujuan tersebut di antaranya (1) Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (Q.S. al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. al-Fathir/35: 39); (2) Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran/3: 102); (3) Diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar manusia beriman kepada-Nya (Q.S. al-Fath/48: 89 dan al-Hadid/57: 8); dan Sabda Rasulullah saw. “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Lebih jelasnya lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Interaktif-Interkoneksi*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 74-75.

secara gratis dan memungkinkan dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI adalah *Quipper School* dengan akun *facebook*.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan *Quipper School* berbasis *Facebook* dalam pembelajaran PAI di sekolah, bertujuan untuk:

1. Membangun persepsi dan respek positif dari peserta didik kepada pembelajaran PAI sehingga dapat terjalin interaksi edukatif yang kondusif;
2. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI agar dapat tercapai tujuan mata pelajaran PAI secara efektif dan efisien;
3. Mengembangkan interpretasi dan relasi doktrin Islam multi dimensi kehidupan, termasuk dalam ranah teknologi informasi dan komunikasi;
4. Meningkatkan ketuntasan belajar berdasarkan capaian hasil pembelajaran PAI yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal;
5. Memanfaatkan platform aplikasi pembelajaran online yang efektif dan kreatif dan memperluas akses belajar peserta didik yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu;
6. Menciptakan suasana pembelajaran PAI yang kondusif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

B. Pendidik

Pendidik merupakan sosok yang memiliki tanggungjawab atas terlaksananya pembelajaran di dalam kelas. efektivitas dan kualitas suatu pembelajaran di kelas ditentukan oleh kompetensi dan dedikasi pendidik. Pendidik memiliki peran yang cukup banyak dalam kegiatan pembelajaran, seperti sebagai pendidik, pengajar, motivator, manajer, leader, fasilitator, administrator, supervisor, evaluator, dan katalisator.¹⁴⁹ Peran pendidik tersebut menegaskan

¹⁴⁹ Agar pendidik dapat menjalankan tugas berdasarkan peran yang diemban, maka pendidik dituntut memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti,

bahwa pendidik dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensinya agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan secara akseleratif, mendorong setiap pendidik agar selalu meng-*upgrade* kompetensi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Pembelajaran PAI di sekolah umum menuntut kepada para pendidik agar lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam pembelajaran. Seorang pendidik menjadi *mainstream* pembelajaran PAI, dituntut memiliki kemampuan (kompetensi), di antaranya:

1. Menformulasi sistem pembelajaran yang efektif dan mampu menjawab berbagai problematika kehidupan;
2. Menciptakan perangkat pembelajaran yang relevan dan adaptif khususnya pada media pembelajaran yang berbasis *daring* atau *e-learning*;
3. Mengelola kelas secara profesional dan proporsional, baik bersifat fisik maupun non fisik;
4. Kemampuan komunikasi yang efektif, tutur kata yang edukatif dan jelas, dan penggunaan Bahasa yang sesuai tingkat kecakapan, tata Bahasa baik dan benar serta sesuai dengan kearifan lokal;
5. Penguasaan materi ajar yang akan ditransmisikan kepada peserta didik, kemampuan bertanya, dan kemampuan membuat soal-soal tes,
6. Fleksibel dalam penerapan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi di kelas.
7. Menjalin kemitraan yang intens dan massif, baik kepada teman kolega, atasan, pemerintah, instansi terkait, maupun kepada masyarakat secara umum.

C. Peserta Didik

Peserta didik dinilai orang yang mengikuti program pendidikan dan pembelajaran yang dipersiapkan oleh pendidik.

sistematik, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu. Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 139.

Peserta didik memiliki kepribadian dan cita-cita yang penting dipahami dan diakomodir oleh pendidik dalam mendesain pembelajaran. Di era sekarang ini, peserta didik mengalami transformasi perilaku dan persepsi tentang pendidikan dan pembelajaran, yang tentunya berbeda dengan pendidik ketika menjadi peserta didik di masa lalu. Dalam kepribadian peserta didik terdapat potensi yang dapat dibina agar menjadi generasi yang baik dan mulia, dan potensi tersebut jika dididik dengan cara yang kurang efektif, maka perkembangan peserta didik dapat menjadi lamban, atau stagnan, atau bahkan berubah ke arah negatif.¹⁵⁰

Oleh sebab itu, peserta didik berkembang dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan yang mengitarinya. Peserta didik membutuhkan ruang yang cukup dan suasana kondusif dalam mengembangkan dan mematangkan potensinya dalam menghadapi masa depan. Sekolah sebagai institusi pendidikan diperlukan sistem penjaminan mutu sebagai upaya membenahi dan memperbaiki secara berkelanjutan, sehingga dapat menjalankan program pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya: (1) Kebutuhan fisik; (2) Kebutuhan sosial; (3) Kebutuhan untuk mendapatkan status; (4) Kebutuhan mandiri; (5) Kebutuhan untuk berprestasi; (6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai; (7) Kebutuhan untuk curhat; dan (8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.¹⁵¹

Peserta didik menjadi faktor penting yang harus dipahami dan disesuaikan kondisinya dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran

¹⁵⁰Dalam Alquran, terdapat beberapa ayat yang memberikan konotasi anak dengan beberapa istilah, yaitu: (1) Anak disebut kabar gembira, terdapat dalam Q.S. Maryam/19: 4-7; (2) Anak disebut sebagai perhiasan, terdapat dalam Q.S. al-Kahf/18: 46; (3) Anak disebut sebagai musuh, ujian atau cobaan, terdapat dalam Q.S. at-Tagabun/64: 14-15; (4) Anak disebut sebagai keindahan bagi pandangan mata, terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 14. Lihat Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006), h. 62.

¹⁵¹Lihat Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 78-80.

PAI yang efektif dan kreatif jika peserta didik merespon secara positif kegiatan pembelajaran. Adapun kondisi peserta didik yang urgen diperhatikan dalam mengembangkan dalam sistem pembelajaran PAI, di antaranya:

1. Tingkat kemampuan intelektualitasnya, seperti kemampuan menyerap materi ajar, kemampuan menganalisis materi ajar, dan kemampuan menyelesaikan masalah;
2. Tingkat penguasaan teknologi informasi yang dapat menjadi instrument dalam pencarian materi ajar, media pembelajaran interaktif, dan mengumpulkan tugas-tugasnya melalui online;
3. Minat dan cita-cita peserta didik yang menjadi karakteristik kepribadian dan kecenderungannya dalam pembelajaran;
4. Gaya belajar peserta didik yang menentukan cara dan model belajar di dalam kelas;
5. Motivasi belajar peserta didik yang mempengaruhi dedikasi dan espektasi dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas;
6. Budaya yang diikuti dan diartikulasikan dalam kehidupan sosial peserta didik ikut mempengaruhi dalam membentuk persepsi tentang pembelajaran PAI;

D. Materi Ajar

Materi ajar merupakan bahan yang akan ditransmisikan kepada peserta didik berdasarkan kurikulum yang digunakan. Materi ajar umumnya berisi pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan, dan sikap atau nilai yang mesti dipahami, dikuasai, dan diamalkan oleh peserta didik.¹⁵² Materi ajar merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat petunjuk dan penjelasan tentang sesuatu yang dinilai urgen dan relevan dimiliki oleh peserta didik untuk membangun diri dan masa depannya. Aspek yang sangat penting di dalam materi ajar adalah bagaimana peserta didik respek dan respon

¹⁵²Meilan Arsanti, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter RELIGIUS bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA", *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 2 April 2018, h. 74.

terhadap materi ajar tersebut ketika diajarkan kepadanya.¹⁵³ Hal inilah menjadi salah satu tugas pendidik dalam mendesain dan mengembangkan materi ajar agar relevan dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.

Suryaman menyatakan bahwa bahan ajar terdiri atas tujuh jenis, yaitu: (1) petunjuk belajar (petunjuk pendidik); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja (seperti lembar kerja atau LKS); (6) evaluasi; dan (7) respons atau umpan balik hasil evaluasi.¹⁵⁴ Namun demikian, berbeda dengan pendapat di atas, Majid menyatakan bahwa Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu “(1) bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket; (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio; (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film; dan (4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.”¹⁵⁵

Materi ajar PAI di sekolah penting dikembangkan dan didesain sehingga mendapat respon positif dari peserta didik. Materi ajar materi pelajaran PAI urgen didesain dengan mempertimbangkan aspek, yaitu:

1. *Novelty*, yaitu meng-upgrade materi pelajaran sehingga tampak bagian dari masa kekinian yang mewarnai dalam kehidupan peserta didik;
2. *Proximity*, yaitu mendesain materi ajar agar terjangkau oleh nalar peserta didik, seakan-akan bagian dari masalah hidupnya;

¹⁵³Dalam menyediakan bahan ajar dosen juga harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yang meliputi (1) relevansi (secara psikologis dan sosiologis), (2) kompleksitas, (3) rasional/ilmiah, (4) fungsional, (5) ke-up to date-an, dan (6) komprehensif/keseimbangan. Selanjutnya lihat Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: UPI, 2011), h. 152.

¹⁵⁴Maman Suryaman, *Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia* (Jogjakarta: UNY, 2008), h. 1.

¹⁵⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 174.

3. *Conflict*, yaitu mendesain materi ajar sehingga dapat menggugah nalar peserta didik yang dapat mendorong ikut menyelesaikan persoalan kehidupan;
4. *Humor*, yaitu mendesain materi ajar yang memiliki relasi dengan humor yang bersifat edukatif;
5. Mengembangkan materi ajar agar memiliki relasi dengan disiplin ilmu lain, sehingga dapat menambah wawasan dan kekayaan khazanah ilmiah;
6. Mengembangkan materi ajar agar lebih aplikatif dan operasional, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik.

E. Media dan Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan sumber belajar. Proses interaksi dan komunikasi tersebut diharapkan dapat berjalan efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Salah satu cara mengefektifkan dan mengefisienkan proses tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang relevan dan tepat. Media pembelajaran senantiasa mengikuti perkembangan teknologi mutakhir yang telah diadaptasikan dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah pembelajaran berbasis *daring* atau biasa disebut *e-learning*.¹⁵⁶

Media dan sumber belajar merupakan instrument penting dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada efektivitas dan efisiensi. Media dan sumber belajar yang dengan pendekatan

¹⁵⁶Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan beragam sebutan antara lain; *elearning*, pembelajaran *online*, sistem pembelajaran *daring*, *virtual learning* atau sistem pembelajaran berbasis ICT. Penerapan sistem pembelajaran tersebut mengharuskan seorang pendidik dan pengelola pendidikan menguasai TIK, karena penerapan TIK dalam pembelajaran merupakan bagian terpenting dari inovasi pembelajaran. Selanjutnya lihat Nunu Mahnun, "Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan *World Class University*", IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Vol. 1, No. 1, April 2018, h. 30.

Quipper School berbasis *Facebook*, sejatinya memenuhi kriteria, sebagai berikut:

1. Desain materi pelajaran PAI sejatinya berbasis online dengan mengkolaborasikan platform aplikasi yang linear;
2. Media dan sumber belajar harus dikembangkan yang relevansi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi ajar, kompetensi pendidik, strategi dan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran;
3. Media dan sumber belajar yang tepat harus berkesesuaian dengan aplikasi yang dikuasai dan mudah diakses oleh peserta didik;
4. Media dan sumber belajar yang dipilih dan digunakan oleh pendidik seharusnya yang disediakan di sekolah;
5. Media dan sumber belajar yang didesain oleh pendidik PAI sejatinya bersifat interaktif sehingga mendorong partisipasi belajar peserta didik;
6. Media dan sumber belajar dikembangkan agar dapat menjadi bank data, sumber metode pembelajaran, bank soal dan karya peserta didik;
7. Media dan sumber belajar dikembangkan agar dapat menjadi sumber interpretasi ajaran Islam yang lebih operasional dan fungsional.

F. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi dan metode pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Strategi dan metode yang tepat dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang kualitas, efektif, dan efisien. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penggunaan strategi dan metode dalam kegiatan pendidikan. Kemudian dasar strategi dan metode PAI, adalah:

- 1) Dasar Agamis, maksudnya strategi dan metode yang digunakan dalam PAI haruslah berdasarkan pada Agama;
- 2) Dasar Biologis, yaitu perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya;

- 3) Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan;
- 4) Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna strategi dan metode dalam PAI harus memperhatikan landasan atau dasar ini.¹⁵⁷

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran diawali dengan landasan atau dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis.¹⁵⁸ Ketiga landasan tersebut penting menjadi acuan bagi setiap pendidik dalam mendesain program pembelajaran di kelas. Pendidik dituntut berpikir secara komprehensif dalam memilih dan menetapkan strategi dan metode pembelajaran, karena banyak variable yang ikut mengambil peran di dalamnya, baik bersifat internal maupun eksternal.

¹⁵⁷Lihat Ramayulis & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 216.

¹⁵⁸Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Selanjutnya lihat Bahrum, “Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi,” *Sulesana*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2013, h. 36.

Strategi dan metode pembelajaran merupakan komponen yang memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan pembelajaran PAI di kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang relevan dikembangkan dalam penggunaan *quipper school* berbasis *facebook*, meliputi:

1. Strategi dan metode pembelajaran yang dipilih mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang ditetapkan;
2. Strategi dan metode pembelajaran dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan tujuan, pendidik, peserta didik, materi ajar, media pembelajaran, dan evaluasi;
3. Strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI relevan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan penelitian, kontekstual, kooperatif, inquiry, dan seterusnya;
4. Metode pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah *varied methods* (metode bervariasi), yakni gabungan beberapa metode yang dianggap relevan dengan materi ajar tertentu seperti ceramah, diskusi, tugas, kelompok, dan seterusnya.

G. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting untuk mengukur dan menilai pembelajaran secara komprehensif. Evaluasi pembelajaran yang meliputi pengukuran, penilaian, dan tes penting didesain secara ilmiah dan rasional. Sasaran utama evaluasi adalah mengukur dan (menilai) perkembangan belajar peserta didik dan menjadi pemicu serta motivasi belajar bagi peserta didik. Sistem evaluasi pada pembelajaran PAI memiliki kekhasan yang berbeda dengan yang lain, karena di dalamnya ada aspek keimanan, keilmuan, akhlak, dan dakwah. Prinsip Penilaian dalam pembelajaran PAI, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Prinsip Penilaian PAI¹⁵⁹

Prinsip Penilaian	Uraian Kriteria Penilaian
Edukatif	Merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu: (1) memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan (2) meraih capaian pembelajaran lulusan.
Otentik	Merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
Objektif	Merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
Akuntabel	Merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa
Transparan	Merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan
Religius	Merupakan penilaian yang mengukur perkembangan belajar mahasiswa bertransformasi kepada kesadaran dan pengamalan keberagamaan yang lebih baik.

Prinsip-prinsip evaluasi tersebut di atas sejatinya menjadi petunjuk dalam mendesain dan menyusun instrument evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan pengukuran dan

¹⁵⁹Lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016).

penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrument tes. Evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *Quipper School* berbasis *facebook* dikembangkan melalui tinjauan, yaitu:

1. *Input*, yaitu seluruh masukan awal seperti tes awal bagi peserta didik baru yang disertai dengan sarana yang tersedia;
2. *Proses*, yaitu seluruh komponen yang bergerak dan bersinergi selama kegiatan pembelajaran berlangsung;
3. *Product*, yaitu hasil karya atau capaian pembelajaran setelah selesai program tertentu;
4. *Outcome*, yaitu komitmen dan konsistensi peserta didik menjalankan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sistem pelaksanaan evaluasi dapat dimanfaatkan aplikasi *Quipper School* untuk memberikan hasil belajar secara objektif dan transparan kepada peserta didik.
6. Sistem evaluasi pembelajaran sejatinya dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang dievaluasi.

H. Lingkungan

Lingkungan pembelajaran memiliki posisi signifikan yang ikut memengaruhi suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien. Lingkungan pembelajaran lebih mengarah kepada pengelolaan kelas sebagai ruang interaksi dan transformasi pendidikan dan pembelajaran. Abuddin Nata menjelaskan bahwa, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan

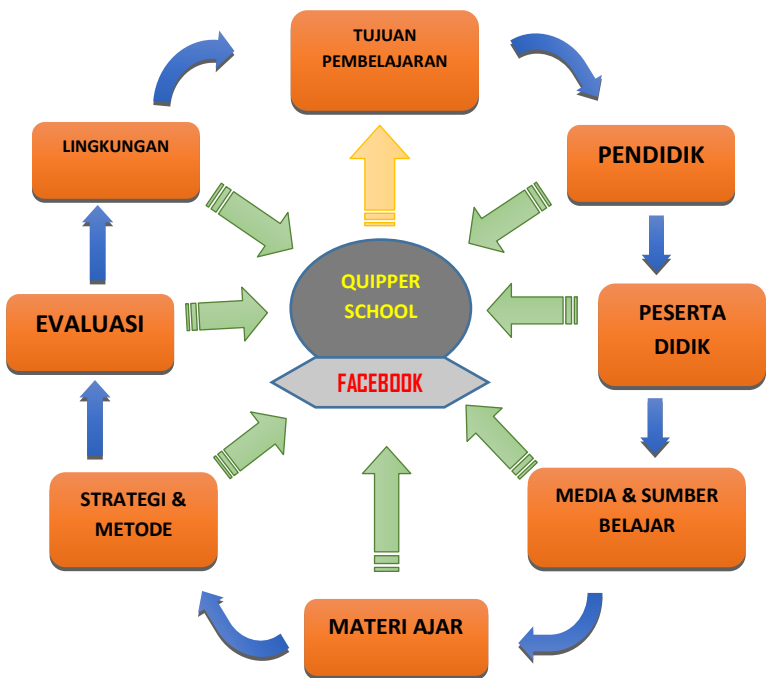
terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁶⁰ Oleh sebab itu, desain kelas sebagai *mainstream* lingkungan pendidikan di sekolah, urgen didesain yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Lingkungan pendidikan menjadi salah satu factor pendukung pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Quipper School* berbasis *Facebook*. Lingkungan pembelajaran penting dilihat dari aspek linearitas dan sinergitas, yaitu:

1. Sekolah sebagai penciptaan suasana mukim pendidikan yang kondusif dan edukatif penting dilengkapi fasilitas pendidikan dan pembelajaran, baik dalam bidang olah raga, keagamaan, maupun teknologi informasi dan komunikasi;
2. Kelas wadah pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka penting didesain secara fisik dan nonfisik;
3. Teman sebaya yaitu lingkungan sosial yang berpengaruh langsung kepada sikap dan karakter peserta didik;
4. Sumber belajar bagian dari lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian dari segi penataan, penertiban, dan perawatan;
5. Pendidik di sekolah menjadi variabel penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik;
6. Desain gedung dan taman sekolah menjadi penting untuk diperhatikan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aman, nyaman, dan menyenangkan.

¹⁶⁰Lihat Wartono, “Membentuk Lingkungan Pendidikan Yang Islami”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02, JULI 2013, h. 340.

Sistem Pembelajaran PAI Pendekatan Quipper School Berbasis Facebook, dengan siklus sebagai berikut:



BAB VII

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QUIPPER SCHOOL DI SMK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan akselerasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu sebab terjadinya transformasi sistem pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. TIK yang berkolaborasi dengan internet menghasilkan pola interaksi dan edukasi menjadi berbeda, sebelumnya bersifat tatap muka langsung, kini dapat dilakukan secara terpisah dan online. Pendidik didesak agar segera beradaptasi dengan perkembangan pembelajaran berbasis TIK agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.¹⁶¹ Begitu juga dengan pendidik PAI di sekolah, khususnya di SMK sangat penting menguasai teknologi pembelajaran terkini karena peserta didik sudah beradaptasi secara lebih maju.

Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dan inti bagi peserta didik. Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ memiliki tujuan untuk meningkatkan kadar keimanan

¹⁶¹*American Association College of Teacher Education (AACTE)* menyatakan bahwa pendidik abad ke-21 hendaknya dapat: (1) Sukses menggabungkan antara teknologi dengan pedagogic dan materi pelajaran serta dapat mengembangkan kreativitas dalam menggunakan teknologi sesuai dengan tuntutan pelajaran yang dibutuhkan; (2) Menggabungkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tuntutan di abad 21; (3) Adanya keseimbangan strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis masalah dan proyek; (4) Penguasaan berbagai model asesmen atau penilaian; (5) Bertindak sebagai mentor; (6) Meningkatkan keprofesionalan sebagai pendidik. Selanjutnya lihat M. Chodzirin, “Pemanfaatan *Information and Communication Technology* bagi Pengembangan Guru Madrasah Sub Urban”, *Dimas*, Volume 16, Nomor 2, November 2016, h. 313.

dan ketauhidan peserta didik direfleksikan melalui ibadah, baik *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, yang berimplikasi kepada akhlak, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang berimplikasi kepada sikap ihsan.¹⁶² Sasaran pembelajaran PAI SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ adalah peneguhan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan peserta didik, tumbuhnya kesadaran pengamalan ajaran Islam yang membentuk sikap ketakwaan, teraktualisasinya akhlakul karimah sebagai refleksi dari kesungguhan dalam ibadah, dan terbangunnya spirit dan motivasi belajar PAI sebagai bagian dari jihad dan ikhtiar.¹⁶³

Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ mengalami berbagai permasalahan kompleks. Kompleksitas permasalahan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ dapat berupa kemampuan pendidik PAI menguasai materi, kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran, kesiapan menjadi *role model* (teladan) di sekolah, komitmen mengembangkan kebiasaan (mentradisikan) nilai-nilai ajaran Islam di sekolah, dan senantiasa bersikap ikhlas dalam menjalankan tugasnya.¹⁶⁴ Masalah dari peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat berupa respeknya terhadap mata pelajaran PAI, motivasi dan minat belajar PAI, kemampuan intelektual menyerap pelajaran, kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah di bidang PAI, dan seterusnya.

¹⁶²Selanjutnya lihat Ely Manizar HM., “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, h. 256.

¹⁶³TIK hendaknya menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya kegiatan berinteraksi langsung dengan manusia, dengan lingkungan social-budaya, dan lingkungan alam agar tetap mampu memelihara nilai-nilai social dan humaniora, dan kecintaan terhadap alam sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. M. Chodzirin, “Pemanfaatan *Information and Communication Technology* bagi Pengembangan Guru Madrasah Sub Urban”..., h. 315.

¹⁶⁴Kedudukan pendidik yang diyakini sangat strategis, yaitu (1) Agen pembaharuan, (2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, (3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) Sebagai contoh teladan, (5) Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, (6) Menjunjung tinggi kode etik professional. Selanjutnya lihat Ely Manizar HM., “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah”..., h. 266.

Permasalahan lain yang terkait adalah dukungan manajerial dari pihak pengelola sekolah, dukungan kolektif dari sesama pendidik di sekolah, dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat, dan dukungan dari pemerintah setempat.¹⁶⁵

Kondisi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ yang dinilai kompleks permasalahannya, maka dipandang penting formulasi pembelajaran PAI yang dapat memberikan solusi yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, model pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan dapat diformulasikan sebagai berikut:

A. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, tegas, dan terukur. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran PAI memiliki komponen terkait yang harus bersinergi dan linear satu sama lain, yaitu tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi. Begitu juga dalam pembelajaran PAI telah terefleksikan tujuan dan sasaran yang jelas berdasarkan dalam regulasi, riset, dan *consensus* dalam organisasi seperti KKG atau MGMP PAI. Materi pelajaran PAI di sekolah umum menyangkut berbagai hal seperti keimanan, Alquran, Hadis, ibadah, akhlak, fiqhi, dan sejarah peradaban Islam.¹⁶⁶ Materi-materi inilah yang dikemas dalam satu bentuk disiplin ilmu yakni PAI sehingga dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif.

Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan merupakan pembelajaran yang kompleks permasalahannya, karena bukan saja berbicara transmisi ilmu pengetahuan tetapi internalisasi keimanan, habituasi ibadah, dan

¹⁶⁵Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu Negara. Lihat Khoe Yao Tung, *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002), h. 2.

¹⁶⁶Lihat Mia Fitriah Elkarimah, "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah "Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat", *Jurnal SAP*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2017.

aktualisasi akhlak. Kompleksitas materi dan tujuan dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam desain model pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketauhidan merupakan doktrin yang harus ditransmisikan kepada peserta didik secara *sami'na wa atha'na*.¹⁶⁷ Doktrin iman dan tauhid adalah aspek keyakinan yang harus diperkuat dan diperteguh tanpa melalui proses penalaran dan perdebatan. Transmisi ilmu pengetahuan membutuhkan partisipasi peserta didik dalam menelaah berdasarkan kemampuan dan kapasitasnya. Hal ini ada ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan dan menalar tentang kesahihan sumber, ketepatan pelaksanaan, dan implikasi takwa dalam kehidupan peserta didik. Aktualisasi akhlakul karimah dibutuhkan komitmen, konsistensi, pembiasaan, keteladanan, dan *reward and punishment* menuntut keterlibatan, baik pendidik maupun peserta didik.

Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ adalah berpusat kepada pendidik dan peserta didik. Pendidik menjadi pusat pembelajaran PAI merupakan *mainstream* pembelajaran yang dikonsepsikan sebagai sumber utama ilmu, indoktrinasi, dan lebih aktif. Pendekatan berpusat kepada pendidik jika pembelajaran PAI berorientasi kepada perwujudan keimanan dan ketauhidan dalam keyakinan peserta didik. Pendekatan yang berpusat kepada pendidik dalam wilayah PAI umumnya adalah jika materinya bersifat doktrin (ketauhidan dan ibadah mahdah), materinya bersifat baru bagi peserta didik, materinya sangat padat, keterbatasan waktu, dan seterusnya. Pendekatan yang berpusat kepada pendidik menurunkan strategi

¹⁶⁷Hermawansyah dan Suryani, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf: Studi Kasus Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Azis di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, Mei 2017.

pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif, dan pembelajaran ekspositori.¹⁶⁸

Jika, pembelajaran PAI berpusat kepada peserta didik menunjukkan bahwa *mainstream* pembelajaran PAI dikembangkan oleh peserta didik, yaitu pengembangan pengetahuan, daya kritis dan analitis, identifikasi solusi, serta membangun relasi keilmuan dengan aspek yang terkait. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, pembelajaran *discovery*, dan pembelajaran induktif.¹⁶⁹ Pembelajaran kontemporer yang di-*backup* oleh pembelajaran *daring*, lebih cenderung berpusat kepada peserta didik, karena peserta didik menjadi ruang desain pembelajaran yang harus dikembangkan potensinya berdasarkan kapasitas dan cita-citanya. Peserta didik belajar cenderung aktif jika diberi ruang untuk mengeksplorasi berdasarkan kemampuannya dan menjadi berkesan jika menemukan pengetahuan berdasarkan upaya dan ikhtiarnya.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ merupakan penopang dan artikulasi pelaksanaan pendekatan pembelajaran PAI yang ditetapkan. Strategi pembelajaran PAI masih bersifat abstrak dan konseptual sehingga membutuhkan penjelasan operasional dalam implementasi pembelajaran. Strategi pembelajaran PAI dimaknai sebagai prosedur dan langkah-langkah yang harus dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan pembelajaran. Setiap desain pembelajaran, khususnya pada PAI, strategi pembelajaran sebagai titik awal dari rumusan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang benar menjadi parameter kualitas pembelajaran di kelas.

¹⁶⁸Lihat Abdullah, “Pendekatan dan Model Pembelajaran Mengaktifkan Siswa”, *Edureligia*, Vol. 01, Nomor 01, Tahun 2017, h. 47.

¹⁶⁹Lihat Abdullah, “Pendekatan dan Model Pembelajaran Mengaktifkan Siswa”..., h. 47.

Jika pendekatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan digariskan kepada pendidik dan atau peserta didik, maka desain strategi pembelajaran harus mengikuti dan menyesuaikannya. Strategi pembelajaran di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ merupakan rangkaian dan alur pembelajaran yang harus dilaksanakan secara bersama-sama, baik pendidik maupun peserta didik sehingga tercipta proses interaksi edukatif yang efektif dan kondusif.

Beberapa strategi pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ, di antaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kognitif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran *cooperative*, strategi pembelajaran berbasis otak (*brain based teaching*), strategi *contextual teaching and learning*, strategi pembelajaran berbasis PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami), dan sebagainya. Dalam kajian teoretis bidang strategi pembelajaran, cukup banyak pilihan dan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan di kelas.

Jika yang dipilih pendekatan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ berpusat kepada pendidik, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara naratif dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini pendidik memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Strategi pembelajaran PAI tersebut dinilai relevan dengan materi yang bersifat indoktrinasi yakni internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketauhidan serta ajaran Islam yang sudah bersifat *qath'iy* (pasti) seperti rukun iman, rukun Islam, shalat, puasa, dan sebagainya.

Jika pendekatan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ berorientasi kepada peserta didik, maka strategi pembelajaran dapat dipilih seperti strategi pembelajaran berbasis kognitif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran *cooperative*, strategi pembelajaran kognitif, strategi pembelajaran berbasis otak, strategi pembelajaran berbasis penelitian, strategi *contextual teaching and learning*, dan sebagainya. Strategi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ bersifat fleksibel dalam aspek pemilihan dan penggunaannya. Konteks ini, pemilihan strategi pembelajaran PAI dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, materi ajar, media dan sumber belajar yang tersedia, sarana dan prasarana sekolah, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ. Pendidik memilih dan menerapkan strategi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ berdasarkan ikhtiar dan ijtihadnya dengan pertimbangan utama adalah dikuasai dan dapat diterapkan oleh pendidik, beresiko rendah, dan dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ penting menjadi pertimbangan utama oleh setiap pendidik. Strategi pembelajaran PAI dengan menggunakan aplikasi memiliki karakteristik yang dapat diadaptasikan dan pendidik PAI membutuhkan wawasan pedagogik dan profesional dalam memilih dan memutuskan penerapan strategi pembelajaran PAI. Penggunaan *Quipper School* melalui akun *Facebook* menuntut peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pendidik hanya sebagai mentor, fasilitator, motivator, dan evaluator.

C. Metode Pembelajaran

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah metode. Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam menyajikan materi PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Metode

pembelajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik peserta didik, situasi, kondisi, kemampuan pribadi pendidik, media dan sumber belajar, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan sistem evaluasi.

Berbagai macam jenis metode pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan, di antaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode sorogan, metode bendongan, metode mudzakah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karyawisata, metode eksperimen, metode sosio-drama, metode latihan, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode demonstrasi, dan metode kelompok. Berbagai macam metode pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ yang dapat dikembangkan agar terjadi pola interaksi dan edukasi yang positif dan efektif. Sasaran utama metode pembelajaran adalah melahirkan sikap respek, motivasi, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ yang berimplikasi kepada kualitas pembelajaran.

Desain metode pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ dapat dikembangkan dalam bentuk *varied methods*, yaitu metode bervariasi yang merupakan gabungan dari beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran PAI yang bervariasi merupakan kolaborasi beberapa metode di setiap pertemuan pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, mudzakah, pemberian hukuman, dan sorogan. Metode bervariasi ini dapat diterapkan jika strategi pembelajaran yang dipilih

adalah ekspositori. Metode pembelajaran bervariasi lainnya seperti metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode simulasi, dan metode kerja lapangan. Metode bervariasi dapat dikembangkan jika strategi pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*.

Metode pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ dikembangkan berdasarkan petunjuk dari pendekatan pembelajaran yang ditetapkan dan strategi pembelajaran yang dipilih. Metode pembelajaran PAI yang dipilih adalah *varied methods*, maka kolaborasi beberapa metode pembelajaran PAI tergantung dari strategi pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ memungkinkan pendidik lebih menyesuaikan dengan karakteristik aplikasi. Pendidik memiliki keleluasaan memilih dan menerapkan metode bervariasi agar penggunaan *Quipper School* dapat berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ.

D. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik. Teknik pembelajaran PAI memiliki alasan argumentatif dan alternatif pilihan karena terkait dengan metode pembelajaran. Penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, pendidik dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Teknik pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ merupakan cara, tips atau kiat yang dilakukan oleh

pendidik dalam melaksanakan metode pembelajaran secara efektif dan efisien. Jika menggunakan metode pembelajaran PAI bersifat *role playing* pada kelas yang peserta didiknya memiliki orang tua dengan rata-rata ekonomi tinggi, berbeda teknik perlakuannya terhadap peserta didik yang orang tuanya dengan rata-rata ekonomi rendah. Penggunaan metode debat perlu digunakan teknik yang berbeda pula, untuk kelas yang tergolong aktif dibandingkan dengan kelas yang peserta didiknya mayoritas pasif. Teknik pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ merupakan imajinasi dan kreasi pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan menggembarakan.

Teknik pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ, di antaranya adalah teknik motivasi, teknik pemberian nasihat, teknik penguatan, teknik visualisasi, teknik pengelolaan kelas, teknik desain media, teknik bertanya, teknik diskusi, dan berbagai teknik pembelajaran lainnya. Teknik pembelajaran PAI merupakan ilmu mendidik yang dapat diterapkan oleh siapa saja, tergantung pilihan dan pertimbangan pendidik yang bersangkutan. Seorang pendidik dituntut mengembangkan wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu pedagogik dan profesional, agar dapat memiliki konsep-konsep pembelajaran PAI berbasis *Quipper School*.

Teknik pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ sangat penting dikembangkan. Pendidik harus menguasai penerapan *Quipper School* dan mengelaborasi dengan teknik-teknik pembelajaran yang efektif dan interaktif. Begitu banyak teknik-teknik pembelajaran yang dapat dipilih dan diimplementasikan, maka ke semuanya kembali kepada pendidik, apakah cocok dan relevan diterapkan atau tidak. Teknik pembelajaran yang efektif dapat berimplikasi kepada pendidik, peserta didik, dan program pembelajaran. Kepada pendidik, yakni tidak terkuras energi dalam mendidik dan mengajar di kelas, serta semakin kreatif di dalam menjalankan tugasnya. Kepada peserta didik, yaitu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan

partisipasi, mempertajam daya kritis dan analisis, serta gembira di dalam mengikuti pembelajaran. Kepada pembelajaran sendiri, yakni tercipta suasana yang kondusif, efektif, dan efisien yang memungkinkan tercapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

E. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ merupakan gaya seorang pendidik dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Taktik pembelajaran PAI ditentukan oleh skill tersendiri oleh pendidik yang dinilai dapat membangkitkan motivasi dan respek positif belajar peserta didik. Misalkan, terdapat dua pendidik sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah dan metode lainnya, ada pendidik cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi. Pendidik yang kurang memiliki *sense of humor*, akan cenderung lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran PAI akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing pendidik, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari pendidik yang bersangkutan. Taktik pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ bagi seorang pendidik akan menjadi sebuah ilmu sekaligus menjadi sebuah seni (kiat) dalam pembelajaran.

Taktik pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan dapat dikolaborasi jika pendidiknya memiliki multi kompetensi atau talenta, seperti pembelajaran yang diselingi oleh humor, menggunakan kartu kontrol, menjelaskan sambil mengelili peserta didik di kelas, penjelasan yang diselingi dengan nyanyian atau mengaji, dan juga menggunakan alat bantu teknologi pembelajaran. Begitu juga

penggunaan taktik pidato dengan intonasi suara yang bervariasi, yang disertai penggunaan retorika yang memukau peserta didik. Taktik pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ, terutama pada kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Taktik pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ penting dikembangkan agar lebih efektif dan efisien. Pendidik PAI memerlukan wawasan pedagogik dan profesional mengenai trik pembelajaran yang berbasis pada *Quipper School*. Ketajaman dan improvisasi pendidik dalam membaca situasi dan kondisi di kelas yang perlu di-*refresh* sehingga dapat tetap fokus dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki keyakinan dan sikap percaya diri dalam mengimplementasikan taktik pembelajaran agar pembelajaran dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Model pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan Teknik Komputer Jaringan menjadi trend pembelajaran yang dinilai efektif dan berhasil. Pendidik PAI memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik sehingga penggunaan aplikasi *Quipper School* menjadi salah satu solusinya. Penggunaan *Quipper School* dalam pembelajaran PAI penting dipertegas batas demarkasinya karena ada perbedaan signifikan antara karakteristik ilmu PAI dan karakteristik aplikasi *QuipperSchool*. Karakteristik ilmu PAI, di antaranya adalah rasional dan irrasional (iman), objektif dan subjektif, sacral dan nonsakral, empiric dan abstrak, dan seterusnya. Kemudian karakteristik aplikasi *Quipper School* adalah rasional, transparan, objektif, profan, dan empiric. Dengan demikian, pendidik PAI dituntut kemampuan dalam membuat wilayah keilmuan PAI yang dapat diajarkan melalui *quipper school* dan diajarkan melalui metode konvensional.

Model pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Jurusan TKJ harus disusun secara jelas sistematikanya sehingga terbangun sudut pandang berpikir yang ilmiah. Pendidik PAI

memulai mendesain model pembelajaran PAI dengan menetapkan pendekatan pembelajaran, selanjutnya memilih strategi pembelajaran yang relevan, mengartikulasikan metode pembelajaran berdasarkan petunjuk strategi pembelajaran, kemudian mengembangkan teknik pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran, dan terakhir mengikutsertakan taktik pembelajaran PAI berdasarkan kapasitas dan talenta pendidik. Sistematika dan prosedur penyusunan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tersebut menjadi sebuah kerangka pembelajaran yang disebut sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran PAI merupakan *frame* dan wajah pembelajaran yang dilihat dari aspek pelaksanaan di dalam kelas.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah umum khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan sangat penting. PAI membutuhkan TIK di antaranya *Quipper School* sebagai media pembelajaran *daring* untuk membangun sikap respek, partisipasi, dan interpretasi bagi peserta didik sehingga mudah diyakini, dipahami, dan diamalkan.
2. Temuan menunjukkan efektivitas belajar peserta didik tidak menggunakan *Quipper School* melalui akun *facebook* dalam pemberian tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) kreatif peserta didik kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 1 Sengkang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI semester II materi pokok meneladani perjuangan Rasulullah Saw., di Madinah.
3. Efektivitas belajar peserta didik menggunakan *Quipper School* melalui *akun facebook* dalam pemberian tugas LKS kreatif untuk meningkatkan efektivitas belajar bidang studi PAI siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sengkang memenuhi KKM yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam semester II materi pokok meneladani perjuangan Rasulullah Saw., di Madinah.
4. Perbedaan yang signifikan efektivitas belajar menggunakan dan tidak menggunakan *Quipper School* melalui akun *Facebook* dalam pemberian tugas LKS kreatif untuk meningkatkan efektivitas belajar bidang studi PAI peserta didik kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sengkang dibuktikan dengan adanya hasil belajar yang berbeda dengan

menggunakan instrumen tes, observasi selama proses kegiatan pembelajaran, angket minat peserta didik dalam belajar *Quipper School*. Berdasarkan output” Test Statistics” dalam uji Mann-Whitney diketahui nilai Asymp.Sig. (2- tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari $<$ nilai probabilitas 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima.

5. Desain pembelajaran PAI di SMK berbasis *Quipper School* urgen diselaraskan seluruh komponen yang ada, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Komponen tersebut saling melengkapi dan mendukung sehingga sinergitas menjadi sebuah keharusan. Seluruh komponen pembelajaran dikaji dan dikembangkan melalui basis pembelajaran *daring* dengan menggunakan *platform* aplikasi *Quipper School*.
6. Model pembelajaran PAI berbasis *Quipper School* melalui akun *Facebook* di SMKN 1 Sengkang disusun dengan formulasi pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran PAI bersifat sistemik yang rumusannya dimulai dari sudut pandang (pendekatan) pembelajaran yang berorientasi pada pendidik atau peserta didik, kemudian langkah-langkah dan prosedur pelaksanaan pembelajaran (strategi pembelajaran), selanjutnya cara-cara penyajian materi ajar (metode pembelajaran), selanjutnya tips mengelola kelas atau penyajian materi (teknik pembelajaran), dan trik-trik dalam penyajian materi kepada peserta didik (taktik pembelajaran).

B. Saran dan rekomendasi

1. Bagi pemerintah setempat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) agar memberikan perhatian tinggi kepada perlengkapan sarana pembelajaran di sekolah, peningkatan kualitas pendidik, dan memberi apresiasi kepada pendidik dan peserta didik yang berprestasi.

2. Kepada pengelola sekolah, agar memiliki visi dan misi yang berorientasi ke depan, membangun sinergitas dalam bekerja, menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS), dan menerapkan sistem penjaminan mutu sekolah (*total quality management*).
3. Kepada pendidik, agar senantiasa mengedepankan komitmen, dedikasi, dan totalitas dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Pendidik penting mengembangkan kompetensinya, memperluas wawasan ilmu pendidikan dan pembelajaran, meng-*upgrade* kecakapan di bidang teknologi pembelajaran, dan aktif dalam organisasi profesi.
4. Kepada peserta didik, agar kiranya tekun, fokus, dan disiplin mengikuti pembelajaran PAI. Peserta didik sejatinya membantu pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis *Quipper School*, dan mengembangkan potensinya melalui kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
5. Kepada masyarakat, agar pro-aktif dan partisipatif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, turut memotivasi belajar peserta didik, mengawasi kegiatan peserta didik di luar sekolah, dan memberi input kepada pihak sekolah terkait pengembangan sistem pembelajaran PAI berbasis *Quipper School*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Pendekatan dan Model Pembelajaran Mengaktifkan Siswa”, *Edureligia*, Vol. 01, Nomor 01, Tahun 2017.
- Abdurahmat. *Efektivitas Organisasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Airlangga, 2008.
- Aditya, Maulana Yusuf. “Penerapan *Google Classroom* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus Bahasa Inggris (*e-Home dan Fun Learning*) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan”. *Jurnal Elpeduaem*. Volume 4 Nomor 4, Desember 2018.
- Agus, Mohamad, dkk. “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. *Journal of Mechanical Engineering Education*. Vol. 4, No. 1, Juni 2017.
- Agustian, Ary Ginanjar. *SQ Kecerdasan Spritual*. Cet. IX: Jakarta, 2007.
- Ahmad, Intan. “Reorientasi Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0”, *Laporan Majalah Ristekdikti*, Vol.8.I.2018.
- Anggraini, Lilla & Rudi Cahyono. “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Di Surabaya”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6, Tahun 2017.
- Anis, Muhammad. “Perkuliah Jarak Jauh di UI: Tak Hanya Soal Proses Transfer Materi”. *Laporan Majalah Ristekdikti*, Vol.8, No. I, 2018.
- Ariani, Tri. “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika”. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. Vol. 04, No. 01, 2017.

- Ariyanto. *Penerapan Teori pada Pembelajaran Pokok bahasan Pertidaksamaan Kuadrat di SMU*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015.
- Arsanti, Meilan. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter RELIGIUS bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA”, *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 2 April 2018.
- Asnawi, Noordin. “Pengukuran Usability Aplikasi Google Classroom Sebagai E-learning Menggunakan USE Questionnaire Studi Kasus: Prodi Sistem Informasi UNIPMA”. *Research: Journal of Computer, Information System, & Technology Management*. Vol. 1, No. 2. April 2018.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Atrianto, Bayu dan Edy Sulistiyo. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI TAV di SMA Negeri 2 Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektor*. Volume 03, Nomor 02, Tahun 2014.
- Bahrum. “Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi,” *Sulesana*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2013.
- Buseri, Kamrani. “Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah Preuradeun*. Vol. 3, No. 1, Januari 2015.
- Chodzirin, M. “Pemanfaatan *Information and Communication Technology* bagi Pengembangan Guru Madrasah Sub Urban”, *Dimas*, Volume 16, Nomor 2, November 2016.

Cronbach, Lee Joseph. *Educational psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, 2013.

Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*,. Cet: VII, Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 2003), h. 64.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2008.

-----, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*. Jakarta: Ditjen Bagais, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Ppendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

-----, *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

-----, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Elkarimah, Mia Fitriah. “Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah: Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat”, *Jurnal SAP*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2017.

Fannie, Rizky Dezricha & Rohati. ‘Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis POE (*Predict, Observe, Explain*) Pada Materi Program Linear Kelas XII SMA”, *Jurnal Sainmatika*, Vol 8 No 1 2014.

- Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Jakarta: PT. Refika Aditama, 2017.
- Fitri, Sulidar. “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak”, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, Nomor 2, April 2017.
- FORKOMSI FEB UGM. *Revolusi Industri 4.0*. Bandung: CV. Jejak, 2019.
- Gafur, Abdul. *Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran PPKn*. Yogyakarta: Depdiknas, 2001.
- Gagne, Briggs J. *Principles of Instructional Design*. Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika*. Cet. VIII: Yokyakarta, 2013.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Cet. 2; Bandung: Kaifa, 2007.
- Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*. Makassar: Global Research and Consulting Institute, 2019.
- Hamalik, Omar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Hamid, Abdulloh & Putu Sudira. “Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kagen Margoyoso Pati Jawa Tengah”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3, Nomor 2, Juni 2013.

Hanafie Das, St.Wardah, Abdul Halik, Zulfianah, & Muh Naim.

“Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students’ Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang”, ***Madania: Jurnal Kajian Keislaman***, Vol 22, No 2, Tahun 2018.

Harto, Kasinyo. “Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0”. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. Volume 16, No. 1. Juni 2018.

Heinich, Robert, et al. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey : Prentice Hall, 1999.

Hermawansyah dan Suryani, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf: Studi Kasus Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Azis di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016,” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, Mei 2017.

<http://strategimanajemen.net/2017/06/12/kenapa-layanan-facebook-akan-diblokir-dan-ditutup-di-indonesia>, (4/7/2017).

<https://dailysocial.id/post/quipper-video-fokuskan-konten-untuk-persiapan-un-dan-sbmptn>, diunggah pada tanggal 18 Januari 2020.

<https://id.techinasia.com/quipper-school-platform-belajar-online-smp-sma-indonesia>, diunggah pada tanggal 18 Januari 2020.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/131619946/lima-alasan-mengapa-media-sosial-memengaruhi-kesehatan-mental-kita?page=3>

Iftakhar, S. “Google Classroom: What Works and How?,” *Journal of Education and Social Science*. Vol. III. 2016.

- Imaduddin, Muhammad. *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengann Classroom: Terobosan Pembelajaran Era Revolusi NIdustri 4.0*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Iriana, Fristiana. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yokyakarta: Parana Ilmu, 2016.
- Iswan dan Herwina. “Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 4.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Industri*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 24 Maret 2018.
- Iwantoro “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital” *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 2 Nop 2017
- Johanis, Hamdan. *Melawan Takdir*. Cet: 115, Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Junaidah. “Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6, Mei 2015.
- Kadir, St. Fatimah. “Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan”. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8, No. 2, Juli Desember 2015.
- Karmila, Nining & Santih Anggereni. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Quipper School* Terhadap Minat Belajar Fisika Siswa”. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 5, Nomor 2, September 2017.
- Khairuni, Nisa. “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh,” *Jurnal Edukasi*, Volume 1 Nomor 2, Januari 2016.
- Kisworo, Marsudi Wahyu. *Revolusi mengajar pembelajaran aktif,kreatif menyenangkan*. Cet.I: Jakarta: Asik Generation, 2016.

- Latifah, Sri, dkk., “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing Pada Materi Suhu dan Kalor”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Lindgren, Henry Clay. *Educational Psychology in the Classroom*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc., 1976.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015.
- Lubis, Ali Asrun. “Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab”. *Jurnal Darul Ilmi*, Volume 01, No. 02, Juli 2013.
- Mahnun, Nunu. “Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan *World Class University*”, *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, April 2018.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Manizar HM., Ely. “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*, terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muasaroh, Latifatul. *Aspek-aspek Efektivitas*. Yogyakarta: Literatur Buku, 2010.
- Muhasim “Pengaruh Tehnologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 2, November 2017.

- Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006..
- Mulawarman & Aldila Dyas Nurfitri. “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan” *Buletin Psikologi* Vol. 25, No. 1 Tahun 2017.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. “Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme”. *Addin*. Vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Muthahari, Murtadha. *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*. Terjemahan. Jakarta: Mizan, 1995.
- Nababan, Lizon Muctar dan Zulkifli Matondang. “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Bahan Bangunan Siswa Kelas X Program Keahlian Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 1 Lintongnihuta”. *Educational Building*. Vo. 1, No. 2, Desember 2015.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nata, H. Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.
- Paelori, Thamrin. *Dahsyatnya Karya Tulis Ilmiah Guru*. Makassar: Mujahid Press, 2016.
- Pradana, Diemas Bagas Panca & Rina Harimurti, “Pengaruh Penerapan Tools Google Classroom pada Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal IT-Edu*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2017.

- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- , *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qadir, Abdul. “Peran Guru Sebagai Motivator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Informasi*, Vol. XXXV, No. 2, 2009.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet. I :Bandung: Penerbit Mizan, 2006.
- Rahmiati dan Didi Piandi. “Penggunaan Quipper School Melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Mitra Pendidikan: JMP Online*, Volume 02, Nomor 02, Februari 2018.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- , & Samsu Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Regeluth, Charles M. *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*. New York: Routledge, 1999.
- Renaldi, Brisma. *Pola Pikir Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: 2012.
- Risvireno. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Berbeda”. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*. Volume 4, Nomor 1, Januari 2015.

- Rohida, Leni. “Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia”. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. Vol. 6, Nomor 1. Oktober 2018.
- Rohmawati, Afifatu. “Efektivitas Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edisi 1, April 2015.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rozak, Abd., & Azkia Muharom Albantani. “Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*”. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol. 5, No. 1, Juni 2018.
- Ryan, Damian. *Understanding Digital Marketing, Marketing Strategies for Enggaging the Digital Generation*. London, Philadelphia, New Delhi: Kogan Page, 2014
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sarwono. “Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Kuliah Biomekanika Olahraga di Program Studi PJKR JPOK FKIP UNS.” *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Surakarta: FKIP UNS 2008.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Siagaan, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Siregar, Pariang Sonang, dkk. “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD

- Negeri 01 Rambah”. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Volume 5, Nomor 2, September 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhi*. Jakarta: rineka cipta, 1995.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhi*. Jakarta: rineka cipta, 2015.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidika: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Sudiati. *Tujuan Penggunaan LKPD*, diakses pada tanggal 25 Agustus 2016, dalam www.sarjanaku.com.
- Sudira, Putu. “Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karana”. *Prosiding Kongres Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada, 2011.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. XV; Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010.
- Sugandi, A.I. “Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw: Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya”. *Tesis*. (tidak dipublikasikan). Bandung; UPI, 2002.
- Suryaman, Maman. *Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: UNY, 2008.
- Sutrisno dan Suyadi *Desain Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sutrisno dan Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Suwito dan Fauzan (ed). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah Abad 13 hingga Abad 20 M*. Bandung: Angkasa, 2004.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Cet II; Jakarta: PT. Imtima, 2007.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York: William Morrow and Company, Inc, 1980.
- Tohri, Ahmad. “Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa”. *Jurnal EducatiO*. Vol. 6, No. 1, Juni 2011.
- Trianto. *Desain Pengembangan Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Trilling and Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: Jossey Bass, 2009.
- Tung, Khoe Yao. *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional*. Jakarta: Abdi Tandur, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wahyuningsih, Dian dkk. *E-Learning Teori dan Aplikasi*. Bandung: Informatika Bandung, 2017.

- Wartomo. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital”. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*. Universitas Terbuka Convention Center, 26 November 2016.
- Wartono. “Membentuk Lingkungan Pendidikan Yang Islami”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02, JULI 2013.
- Watkins. S. Craig. *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*. 'UK: Beacon Press, 2009.
- Widiasworo, Erwin. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Cet. I: Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Wuryastuti, Sri & Ima Ni'mah. “Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Mahasiswa Melalui Pembuatan kompor Biogas: Penelitian pada Pembelajaran Mata Kuliah Konsep Dasar Biologi di UPI Kampus Serang”. *Eduhumaniora*. Vol. 5, No, 2, 2013.
- Yahya, Muh. “Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fak. Teknik UNM*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018.
- Yanuar A. *Rahasia jadi Guru Favorit-Inspiratif* . Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Yaumi, Muhammad. *Desain Pembelajaran*. Cet. I: Jakarta, 2013.
- Zainuddin, M. et.al. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayu Media. 2004
- .

PROFIL PENULIS



St. Wardah Hanafie Das, lahir pada tanggal 21 September 1963 di Palanro Kab. Barru, Sulawesi Selatan, puteri ke-7 dari 10 bersaudara. Alamat Jl. Baumassepe No. 258A Kota Parepare, email dan nomor telepon wardahhadas@gmail.com. & Telp. 042121648-081342361515. Ia di lahirkan dari pasangan suami istri K.H. Moh. Hanafie Das dan ST. Mahsuna. Tamat pendidikan Sekolah Dasar Negeri No.37 di Kota Parepare selama 6 tahun dan selesai tahun 1974, Madrasah Tsanawiah Ponpes Darul Falah Kab. Enrekang 3 tahun selesai pada tahun 1977, Dan Madrasah Aliyah Ponpes Darul Falah Enrekang 2 tahun dan selesai pada tahun 1980, setelah itu melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang Diploma pada Fakultas Seni dan sastra jurusan Bahasa Indonesia dan selesai tahun 1982. Untuk jenjang strata 1 (S1) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang selesai pada tahun 1987.

Meniti karier mulai pada tahun 1987, ia mengabdikan sebagai pengajar di Ponpes Darul Falah sampai tahun 1989, pada tahun 1990 bekerja sebagai tenaga Supervisor pada PT. P & G di Jakarta sampai tahun 1995, kemudian menjadi tenaga konsultan pada PT. Safirah Amaliah Group di Jakarta tahun 1995-2000. Tahun 2001, ia menjadi dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Tahun 2004 menjadi wakil dekan II pada Fakultas Agama Islam UMPAR sampai 2010, kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan program Magister tahun 2005-2007. Setelah itu, melanjutkan studi ke jenjang Doktor pada tahun 2008 dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2011 diangkat

menjadi wakil dekan I pada Fakultas Agama Islam UMPAR sampai sekarang.

Karya Jurnal yang dihasilkan:

1. Peran Ganda Wanita Karier dalam Mendidik Anak di Kota Parepare (Penelitian Studi Kajian Wanita tahun 2007)
2. Peran Ibu Rumah Tangga Terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare (Tinjauan Pendidikan Islam). (Penelitian Studi Kajian Wanita tahun 2008)
3. Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap motivasi, tingkat pendapatan, dan kinerja guru, studi pada TK di Kota Parepare. (Penelitian Dosen Muda tahun 2009)
4. Kecerdasan Emosional dan Spritual Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri di Parepare. (Penelitian Dosen Muda tahun 2010)
5. Studi Penanggulangan Penyalah Gunaan Narkoba pada Siswa SMA Negeri di Parepare (ditinjau dari Perspektif Pendidikan). (Penelitian Dosen Muda tahun 2011)
6. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan *Brain Based Teaching* pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare (Kategori Penelitian Hibah Bersaing tahun 2012)
7. Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi pada SMA Negeri di Kota Parepare (Penelitian Hibah Bersaing tahun 2015-2016)
8. Pandangan Pendidikan Menurut Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Jurnal Kependidikan dan Humaniora Vol. 9 No. 1 tahun 2011)
9. Implikasi dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan dan Humaniora Vol. 9 No. 2 tahun 2011)
10. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran (Jurnal Al-Ibrah Vol. 01 No. 01 tahun 2012)
11. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Implementasi Pendekatan *Brain Based Teaching* pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare. (Jurnal Al-Ibrah Vol. 1 No. 02 tahun 2012).

12. Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School (*Information Management and Business Review of Journal*, Vol. 8, No. 4, pp. 24-32, 2016).
13. Empowerment of school committee in improving education service quality at public primary school in Parepare, Universal Journal of Educational Research vol. 7, 2019 (Index Scopus)
14. Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah District Enrekang (Jurnal Al-Ulum Vol. 19 No. 2, 2019).

Karya Buku yang terpublikasikan, yaitu:

1. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Terbaru Yakni Brain Based Teaching Pada Taman Kanak-Kanak Islam Di Kota Parepare: Perspektif Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini, Makassar, Alauddin University Press, Makassar, 2013.
2. Kiat Menulis Karya Ilmiah (Skripsi dan Tesis), Makassar, Alauddin University Press, Makassar, 2013.
3. Pencapaian Kompetensi Guru Melalui Lesson Study, Dirah Parepare, 2017.
4. Implementasi manajemen pengendalian mutu di sekolah, Dirah Parepare, 2018.

PROFIL PENULIS



Abdul Halik, Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelattong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013.

Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare mulai tahun 2002 sampai dengan sekarang dan kemudian terdaftar sebagai PNS struktural di STAIN Parepare pada tahun 2006, selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016, dan kini menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia penelitian, di antaranya (1) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare* (tahun

2017); (2) *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (3) *Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di Parepare* (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (4) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare* (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas, tahun 2013); (5) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (6) *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare*. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011), (7) *Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan* (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010), (8) *Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare* (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009), (9) *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008), (10) *Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan melalui seminar nasional dan internasional, yaitu (1) Paper dengan judul “*Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School*,” disampaikan dalam “10th International Conference on Education and Information Management (ICEIM)” tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD; (2) Paper dengan judul “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*:

Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare”, disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY; (3) Paper dengan judul “*Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Pareapre*” disampaikan dalam Seminar Nasional diadakan Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109, Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016; (4) Paper dengan judul “*Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach*” disampaikan dalam “*The 1st International Seminar on Research, Education, and Social Science*” oleh UM Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal international Journal ASP, dan sementara proses publishing; (5) Paper dengan judul “*Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare*” pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding dengan ISBN: 978-602-61599-6-0; (6) Paper dengan judul “*Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare*” diseminarkan pada forum Komperensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA) ke 6, tanggal 8-9 September 2017, di PPs. Umpar; (7) Paper dengan judul “*Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMAN 1 Pangkajene Sidrap*, diseminarkan pada APPPTMA ke 7, tanggal 23-25 Maret 2018 di UM Jakarta; (8) Paper dengan judul “*The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Educator to Improve the Quality of Learning in the Nation High School of the City Parepare*”, dipresentasikan pada 5th International Conference on Applied Sciences, Arts and Social for Community Development in the ASEAN 2018, tanggal 19-20 Juli 2018 di University of the Philippines, Manila; (9) Paper dengan judul “*Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam*

di SMP Negeri 2 Sengkang Kab. Wajo” dipresentasikan pada APPPTMA ke 8 tanggal 30 Nov – 03 Des 2018, di UM Medan Sumut. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional, di antaranya: (1) *Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013); (2) *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional* (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli – Desember 2016); (3) *Control Management of the School's Quality: Implementation of the State Senior High School in Parepare* (International Journal of Pure and Applied Mathematics, Volume 119 No. 18 2018, 983-998); (4) *Strategis of Islamic Education Teachers Eincrease Student's Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMP) 1 Lanrisang Pinrang* (MADANIA Vol. 22, No. 2, Desember 2018); dan beberapa jurnal lainnya. Buku yang sudah diterbitkan adalah (1) Kiat Menulis Karya Ilmiah (2013); (2) Pencapaian Kompetensi Guru melalui Lesson Study (2017); (3) Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik di Madrasah (2017); (4) Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah (2018), Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah di Perguruan Tinggi (2019), dan Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam (2019).

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan.